

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-HADĪD**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

**TESIS**

Oleh:

**IMRON BIMA SAPUTRA**

**NIM: 3003184004**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-HADĪD**

Oleh:

**IMRON BIMA SAPUTRA**  
**NIM. 3003184004**

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk sebagai persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Magister pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan  
Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed**  
**NIP. 19620411 198902 1 002**  
**NIDN. 2011046201**

**Dr. Achyar Zein, M. Ag**  
**NIP. 19670216 199703 1 001**  
**NIDN. 2016026701**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Bima Saputra  
NIM : 3003184004  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 4 Januari 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Jamin Ginting, Gg. Pelajar No. 12, Kecamatan  
Medan Johor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Hadid**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan,            2020  
Yang membuat pernyataan

Imron Bima Saputra

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.*

*(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Saat yang sama penulis juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulllah saw. semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa'at pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Hafid ”. Sesungguhnya judul ini telah terkonsep sejak berada di penghujung semester dua dan barulah selesai dalam bentuk proposal saat penulis berada di penghujung semester tiga.

Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara,
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana

3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M. Ag dan sekretaris Dr. Edi Saputra, M. Hum
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
6. Kepada Ayah dan Ibuku, (Muchlis, S.Pd dan Miwa Dwi Nastuti) yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat. Keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, merekalah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Tuhan dan Nabi. Hanya saja dalam *cultur* dan struktur akademik tidak menghendaki demikian.
7. Istriku tercinta Siti Rahimah, S.Par, M.M.Par, yang senantiasa mendukung dalam penulisan Tesis ini.
8. Keluarga Marikena, nenek, mamak dan ayah mertua, yang terus memotivasiku
9. Saudara kandungku terkhusus abangku dan kakak iparku, yang terus menyemangatiku.
10. Pihak perpustakaan kota Medan, daerah, Unimed, USU dan seluruh yang terkait dalam memudahkan penyelesaian penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan PEDI Pascasarjana 2018 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 2020

Penulis

Imron Bima Saputra

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan				Nama	Transliterasi		Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal				
ا		ا		Alif	Tidak dilambangkan		Tidak dilambangkan
ب	ب	ب		ا ب	Ba	B/b	Be
ت	ت	ت		ا ت	Ta	T/t	Te
ث	ث	ث		ا ث	Şa	Ş/s	Es (dengan titik di atas)
ج	ج	ج		ا ج	Jim	J/j	Je
ح	ح	ح		ا ح	Ĥa	Ĥ/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خ	خ		ا خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د		د		Dal	D/d		De
ذ		ذ		Żal	Ż/z		Zet (dengan titik di atas)
ر		ر		Ra	R/r		Er
ز		ز		Zai	Z/z		Zet
س	س	س		ا س	Sin	S/s	Es
ش	ش	ش		ا ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص		ا ص	Şad	Ş/s	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض		ا ض	Đad	Đ/đ	De (dengan titik di bawah)
ط	ط	ط		ا ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	ظ	ظ	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
و	و	و	و	Wau	W/w	We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
		ء		Hamzah	’	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Transliterasi Arab - Latin dalam penulisan tesis ini merupakan hasil keputusan bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal Rangkap	Nama	Trans.	Nama
َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
َـو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ      *Kaifa*

حَوْلَ      *Haula*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
َا	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	a dan garis di atas
َايَ	<i>Fathah dan alif maqsūrah</i>		
ِي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
ُو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ      *Māta*

رَمَى      *Ramā*

قِيلَ      *Qīla*

يَمُوتُ      *Yamūtu*



#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( َ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نُعَمُّ	<i>Nu‘‘ima</i>
عَدُوُّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( يِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ	<i>‘Alī</i>
عَرَبِيٌّ	<i>Arabī</i>

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	<i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari

perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

### 9. *Lafz al-Jalālah*

*Lafz al-jalālah* (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnullāh*                      بِاللَّهِ                      *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*
- *Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*
- *Abū Naṣr al-Farābī*
- *Al-Gazālī*
- *Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

## ABSTRAK



### NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-HADID

IMRON BIMA SAPUTRA

NIM : 3003184004  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 4 Januari 1995  
Nama Orangtua  
(Ayah) : Muchlis  
(Ibu) : Miwa Dwi Nastuti  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.  
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran surah al-Hadid, dan 2) untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada surah al-Hadid terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan membahas tentang konsep pendidikan yang terdapat dalam Alquran, maka adapun pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan dengan ilmu tafsir yang mengkaji ayat-ayat dalam Alquran. Fokus penelitian ini tertuju pada surah al-Hadid. Untuk mendapatkan fokus tema maka penelitian ini memakai metode *Tahlilli*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran pada surah Al-Hadid yang terdiri dari 29 ayat adalah sebagai berikut: 1) Perintah beriman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, 2) Anjuran bersedekah, 3) Larangan bersikap sombong, 4) Menegakkan keadilan, 5) Anjuran meminta ampun, 6) Larangan berperilaku kikir/pelit, 7) Balasan berupa hadiah (*Reward*), 8) Balasan berupa hukuman (*Punishment*), 9) Hakikat hidup di dunia, 10) Percaya kepada qadha dan qadar, 11) Bertasbih kepada Allah swt di setiap waktu, 12) Anjuran berzikir (mengingat Allah swt), 13) Keutamaan karunia Allah swt, 14) Kitab sebagai petunjuk, 15) Larangan munafik. 2. Relevansi seluruhnya menggambarkan kemandirian dalam pendidikan, keadilan dan kerendahan hati, bersikap sosial dengan baik dan kandungan dalam penelitian surah al-Hadid ini mengandung suatu moral dan pendidikan yang bisa diterapkan dalam kehidupan yang bersumber dari Alquran, khususnya pada era ini yang jauh dari nilai-nilai Alquran sehingga maraknya kriminalitas.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Pendidikan, Al-Hadid.

## ABSTRACT



### THE VALUES OF EDUCATION IN HOLY ALQURAN ANALITYCAL STUDIES ON SURAH AL- HADĪD

**IMRON BIMA SAPUTRA**

NIM : 3003184004  
Department : Islamic Education  
University : Postgraduate UIN-SU Medan  
Place/ Date of Birth : Medan, 4 of January 1995  
Parents' Name  
Father : Muchlis  
Mother : Miwa Dwi Nastuti  
Advisor : 1. Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed.  
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag.

This study aims to analyze: 1) To describe the values of education in the Alquran surah al-Hadid. 2) To describe the relevance of educational values in surah Al-Hadid to contemporary education. This study uses qualitative methods, this research concerns the concept of education in the Alquran, the approach used is the approach of education and interpretation through the verses of the Alquran . This research focuses on surah Al-Hadid in the Alquran, because the object of this study to the Alquran, the approach used is the method of interpretation.. Educational values contained in the Alquran in the Surah Al-Hadid consisting of 29 verses are as follows: 1) Commands of faith in Allah, 2) Praying for charity, 3) Prohibition of being arrogant, 4) Uphold justice, 5) Prompts for forgiveness, 6) Prohibition of miserly behavior / stingy, 7) Prompts in the form of punishment, 8) Reward in the form of rewards, 9) Nature of life in the world, 10) Trust in qadha and qadar, 11) Glorify Allah Almighty at all times, 12) Prayers of remembrance (remember Allah swt), 13) The virtue of the grace of Allah, 14) Book as a guide, 15) Prohibition of hypocrites. 2. The overall relevance illustrates the independence of education, justice and humility in the assembly which contains moral messages and lessons to be implemented in daily life that are sourced from the Alquran, especially in today's era which is always related to increasingly complex crime.

**Keywords: Value, Education, Al-Hadid**

## الملخص



قيم التربية في القرآن الكريم

دراسة سورة الحديد

عمران بيما سفوترا

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٧٤٠٠٤
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: ميدان, ٤ من يناير ١٩٩٥
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
اسم الوالد	: مخلص
اسم الوالدة	: ميوا دوي ناستوتي
المشرف الأول	: فرفسور الدكتور لحم الدين، م.إ. د
المشرف الثاني	: الدكتور.أخيار زين ، م. أ. غ

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) القيم الواردة في القرآن الكريم سورة الحديد ، (٢) مدى صلة القيم التربوية الواردة في سورة الحديد بالتعليم المعاصر. تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية ، ويتعلق هذا البحث بمفهوم التربية في القرآن ، أما المنهج المستخدم فهو منهج التربية والتفسير من خلال آيات القرآن. يركز هذا البحث على الحديد في القرآن ، لأن موضوع هذه الدراسة على القرآن ، فإن المنهج المستخدم هو طريقة التفسير. أوضحت النتائج ما يلي: ١. القيم التربوية الواردة في القرآن الكريم في سورة الحديد وتتكون من ٢٩ آية وهي: (١) أوامر الإيمان بالله ، (٢) الدعاء للأعمال الخيرية ، (٣) تحريم الغطسة (٤). العدالة المتشددة ، (٥) مطالبات الغفران ، (٦) تحريم السلوك البائس / البخل ، (٧) مطالبات في شكل عقاب ، (٨) مكافأة في شكل مكافآت ، (٩)

طبيعة الحياة في العالم ، (١٠) الثقة في القدر والقدر ، (١١) تسييح الله سبحانه وتعالى في جميع الأوقات ، (١٢) صلاة ذكر الله (١٣) فضل نعمة الله ، (١٤) كتاب دليل ، (١٥) تحريم المنافقين. ٢. الملاءمة الكلية توضح استقلالية التعليم والعدالة والتواضع في الجمعية التي تحتوي على رسائل أخلاقية ودروس يتم تنفيذها في الحياة اليومية مستمدة من القرآن الكريم ، وخاصة في عصر اليوم الذي يرتبط دائمًا بجرائم معقدة بشكل متزايد.

**لوحة المفاتيح: القيم، التربية, الحديد**



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab Latin .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruumusan Masalah .....	9
C. Penjelasan Istilah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Nilai .....	11
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam .....	19
D. Kajian Terdahulu .....	30
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	32
B. Sumber Data .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data .....	33
D. Teknik Analisis Data .....	33
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Temuan Umum .....	35
a. Identitas Surah.....	35
b. Penamaan Surah Al-Hadid .....	35
c. Asbabun Nuzul Surah Al-Hadīd .....	36

B. Temuan Khusus .....	37
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Hadīd .....	37
1) Perintah Beriman Kepada Allah swt.....	37
2) Anjuran Bersedekah .....	50
3) Larangan Bersikap Sombong .....	61
4) Menegakkan Keadilan .....	63
5) Anjuran Meminta Ampun .....	67
6) Larangan Berperilaku Kikir/Pelit.....	70
7) Balasan Berupa Hadiah ( <i>Reward</i> ) .....	73
8) Balasan Berupa Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	75
9) Hakikat Hidup di Dunia .....	78
10) Percaya Kepada Qadha dan Qadar .....	85
11) Bertasbih Kepada Allah swt di Setiap Waktu .....	87
12) Anjuran Berzikir (Mengingat Kepada Allah) .....	90
13) Keutamaan Karunia Allah swt .....	91
14) Kitab Sebagai Petunjuk .....	94
15) Larangan Munafik .....	95
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Pada Surah. Al-Hadīd Terhadap Pendidikan Kontemporer.....	100
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, unsur etika itu sangat terkait dengan nilai. Filsafat nilai juga biasanya disebut sebagai etika, yang membahas tentang nilai-nilai moral itu sendiri sebagai landasan dari tindakan dan sikap manusia dari berbagai tinjauan kehidupan. Esensi dari etika dan moral dapat dilahirkan dari sebuah pemikiran seseorang, budaya, kebiasaan, keyakinan sampai dari ajaran prinsip agama itu sendiri. Dalam perspektif etika pendidikan Islam, Alquran dan Sunnah nabi Muhammad saw., merupakan nilai-nilai yang paling benar, kemudian berkembang oleh hasil dari ijtihad para ulama dan cendekiawan. Segala nilai-nilai yang dihasilkan dari adat istiadat ataupun tradisi dan keyakinan atau ideologi sangat rentan dan relatif, dan bersifat lokal, adapun nilai-nilai yang berpusat pada Alquran yang disebut Qurani bersifat kuat dan mutlak juga universal.<sup>1</sup>

Nilai tidak hanya berorientasi pada kebutuhan intelektual dan kebutuhan manusia saja, melainkan nilai pada hakikatnya berperan dalam membina dan mendidik manusia agar menjadi kepribadian yang berbudi luhur, dewasa, bermartabat, sesuai dengan fitrah penciptaannya dari Sang khalik.<sup>2</sup> Teori nilai merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Begitu juga dengan pengoperan nilai-nilai itu sendiri, merupakan suatu jalan proses dari pengajaran dan pendidikan.<sup>3</sup>

Secara etimologi bahwa pendidikan itu sendiri dapat diartikan cara, hal dan sebagainya, sedangkan terminologinya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau sekelompok dari orang lain agar tercapainya

---

<sup>1</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 3.

<sup>2</sup>Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h. 37.

<sup>3</sup>Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1987), h. 67.

sikap dewasa dan dapat menggapai kehidupan yang lebih tinggi lagi.<sup>4</sup> pendidikan merupakan suatu daya dan upaya yang sadar untuk menggapai semangat belajar dan reaksi belajar mengajar agar peserta didik dapat mengeluarkan kemampuan dalam dirinya untuk mendapat kekuatan spiritual, intelektual, sosial, pengelolaan diri, budi pekerti serta terampil yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, keluarga, publik, umat, bangsa bahkan dunia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti dapat meringkas bahwa sesungguhnya pendidikan itu sendiri mengarah kepada daya dan upaya individu agar mampu mengkombinasikan kemampuan yang ada dalam dirinya yang sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri, agar mampu mengembangkan hingga pada titik yang diimpikan yaitu kehidupan bahagia dan komplit.<sup>5</sup>

Al-Rasidin berpendapat arti dari *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, pendidikan islami itu sendiri bisa diartikan serupa sistem dari bagian pembentukan lingkungan yang sehat bagi individu sebagai peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada dirinya seperti, *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs* dan *al-qalb* agar mampu mewujudkan syahādah primordialnya terhadap wujud dan ke Maha Agungan Allah swt., melalui penerapan peran dan fungsi penciptaan individu itu sendiri yaitu sebagai makhluk Allah swt., dan Khalifah Allah.<sup>6</sup>

Dari sekian pengertian pendidikan Islam di atas, maka penulis mampu menyimpulkan bahwa pada intinya pendidikan itu sendiri berusaha mendorong proses edukasi rohani dan jasmani individu atau sekelompok seseorang untuk menerapkan kodrat individu yang berpanutan pada prinsip ajaran Islam agar terciptanya individu yang mempunyai budi yang luhur akhlak yang terpuji, serta patuh dan taat pada Allah swt. dengan menerapkan apa yang diperintahkan dan menjauhi laranganNya agar mendapatkan suatu kebahagiaan yang layak baik di dunia ini maupun di hari akhir kelak. Di dalam ajaran agama Islam menyandang dua pegangan hidup yaitu Alquran

---

<sup>4</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

<sup>5</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) h. 4.

<sup>6</sup>Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 99.

dan Sunnah nabi Muhammad saw., yang berperan sebagai pegangan hidup dalam memutuskan segala perintah dalam kehidupan dan pegangan itu menjadi karakter esensi Islam. Pandangan dan keyakinan dilandaskan pada wahyu yang disampaikan oleh Allah *Azza wa Jalla* melalui perantara malaikat Jibril terhadap nabi Muhammad saw. yang bersifat mutlak.

Pada saat ini, pendidikan Islam menghadapi darurat nilai-nilai Islam yang dapat membawa kemerosotan. Para peneliti pendidikan sudah menganalisa bebarapa penyebab dari terjadinya kemerosotan tersebut, salah satunya yaitu materi kehidupan yang tidak sesuai dengan pedoman sumber aslinya, hilangnya *uswah hasanah* dan akidah yang murni dan penerapan nilai-nilai Islami. Untuk memecahkan masalah tersebut harus merujuk pada sumber utamanya yaitu Alquran, salah satu surah yang dapat dijadikan jawaban dari beragam masalah tersebut ialah surah Al-Hadīd.<sup>7</sup>

Sejak masa nabi Muhammad saw. nama Al-Hadīd telah mahsyur dikalangan mereka. Penamaan Al-Hadīd itu sendiri diadopsi dari kata itu sendiri yang terkandung pada surah Al-Hadīd ayat 25. Dalam surah Al-Kahf memang juga terdapat kata Al-Hadīd pada ayat 96 namun kisah ashabul kahfi lebih menarik pada surah itu maka dinamakan Al-Kahfi dan disini disebut Al-Hadīd.<sup>8</sup> Adapun tema utama dari Al-Hadīd adalah mengingatkan kebesaran dan kuasa Allah juga mengingatkan pentingnya perintah berinfak di jalan Allah swt. serta menjauhi kekerasan hati yang merupakan sifat dari orang Yahudi. Dalam hal ini Thabâthaba'i beroerintasi pada perintah berinfak, adapun pendapat Sayyid Quthub bahwa tema dalam surah ini berorientasi pada pencapaian dalam dalam kepribadian hakikat keimanan sehingga seluruh totalitas pada diri manusia sampai kepada Allah swt., tidak pelit dan bakhil dalam menafkahkan harta di jalan Allah. Pada hakikat tersebut itulah yang membuat pribadi seseorang menjadi rabbâni, dasarnya ialah tolok Ilahi dan nilai-nilai yang diperjuangkan dan bersegera menggapainya.

---

<sup>7</sup>Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

<sup>8</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Alquran Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 772.

Surah Al-Hadīd merupakan surah yang ke 95 dari segi urutan turunnya, apabila dinyatakan surah ini Madaniyyah. Beberapa ulama mengungkapkan bahwa Al-Hadīd turun sesudah Al-Zilzalah dan sebelum surah Al-Qital, menurut cara perhitungan ulama Mekkah, Madinah dan Syam jumlah ayat pada surah ini terdapat 28 ayat, akan tetapi menurut ulama Kufah dan Basrah ayat pada surah ini terdapat 29 ayat. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa semua ayat pada Alquran memiliki mukjizat tersendiri sehingga dapat dipahami maknanya seluas-luasnya. Dalam memahami dan menggali ayat dalam Alquran telah banyak menghasilkan tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama dari berbagai belahan dunia, baik ulama salaf maupun khalaf. Dalam hal ini menggambarkan bahwa dalam menafsirkan ayat Alquran menghasilkan pemahaman yang luas yang dapat diambil hikmah dan pelajaran agar dapat menjadi panduan dalam kehidupan, teladan dan diinternalisasikan sebagai i'tibar dari pendidikan Islam sehingga dapat menghasilkan insan yang memiliki etika dan moral, memiliki jasmani dan jiwa yang sehat serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Allah swt berfirman dalam Alquran:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S al- Hadīd / 57: 25).*

Kemudian Allah menjelaskan tujuan diutusnya para rasul, yaitu mengatur urusan-urusan kehidupan, Allah menjelaskan, “Sungguh Allah swt.

mengutus para rasul-Nya dengan membawa kebenaran nyata" yakni, demi Allah swt. mengutus makhluknya yaitu para malaikat kepada para nabi dan rasulNya dengan membawa wahyu, dan kami utus para nabi dengan membawa mukjizat yang nyata dengan bukti-bukti yang jelas, Allah swt. juga menurunkan Kitab kepada mereka yakni Kitab sebagai nama jenis tercakup di dalamnya semua kitab samawi seperti, kitab Taurat, Jabur, Injil dan Alquran. Kami juga menurunkan neraca (keadilan) bersama mereka, yakni keadilan dalam hukum, artinya Kami memerintahkan keadilan itu kepada mereka, agar umat manusia mengikuti kebenaran dan keadilan yang mereka perintahkan, agar kehidupan mereka berdiri di atas keadilan itu, sehingga mereka berinteraksi satu sama lain secara objektif dalam semua perkara mereka, baik perkara agama maupun perkara duniawi.

Kami menciptakan besi dan barang tambang lain, Kami menjadikannya sebagai penghalang terhadap orang yang tidak menerima suatu kebenaran dan bahkan membantahnya setelah disampaikannya *hujjah*, sebab di dalam besi tersebut terdapat kekuatan penghalang, di dalamnya juga terdapat banyak manfaat bagi umat manusia, mereka memanfaatkannya untuk berbagai kebutuhan dan sendi kehidupan mereka, seperti peralatan makan, kerangka rumah, pembuatan tangga, kehidupan ekonomi, penciptaan perdamaian ataupun peperangan dan lain sebagainya. Ada kata yang tersamarkan setelah Allah mengatakan sangat banyak kegunaannya untuk manusia. Penjabarannya, dan ada banyak manfaat bagi manusia agar manusia memanfaatkannya. Kata yang tersembunyi sebagai pengantar untuk kalimat yang diungkapkan dengan jelas sesudahnya, yaitu supaya Allah swt. mengetahui siapa kelak yang menolong dan berjihad pada agamaNya. Sesungguhnya Allah menetapkan semua adalah untuk mendapati siapa saja bagi hamba Allah swt. yang akan membela agamaNya dan juga para utusanNya dan mampu menolak permusuhan orang-orang dzalim dan menolong rasul-rasulNya beserta kaum mukminin tanpa bantuan mereka.

Membentuk sebuah negara yang kuat dan terhormat dengan segala nilai sistem, aktivitas dan kekuatan warganya, serta kemandirian dalam hal jihad,

pengorbanan, industri, pertanian dan perdagangan, itulah yang dikehendaki Allah dari diturunkannya syariat-syariat dan diutusny rasul-rasul. Di dalamnya terdapat kebaikan, kemuliaan, keterlindungan dan penjagaan terhadap kehormatan dan hak-hak.<sup>9</sup>

Menurut penulis terdapat beberapa nilai dasar yang tercantum dalam surah Al- Hadīd yang nantinya akan dikembangkan pada pembahasan, antara lain seperti: pertama, Nilai Teknologi. Kata “Al- Hadīd” bermakna besi. Besi adalah unsur kimia dengan simbol Fe (*Ferrum*). Besi adalah unsur ke empat terbesar pada kerak bumi. Besi "memberikan kekuatan yang hebat" barangkali pembaca membayangkan senjata pemusnah sekelas ICBM/*Intercontinental Ballistic Missile* (peluru kendali antar benua) atau senjata pemusnah massal seperti senjata kimia. Pada saat ini besi juga sudah digunakan untuk pembuatan teknologi, seperti: pembangunan mesin, mobil, lambung kapal-kapal besar, dan komponen struktur bangunan. Kedua, Nilai Jihad. Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, ia bercerita: Rasulullah saw. bersabda: “Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari kiamat datang, sehingga hanya Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rizkiku berada di bawah naungan tombakku, serta dijadikan kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku. Dan barang siapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka.” Oleh karena itu Allah berfirman: *fīhi ba’sun* (yang padanya terdapat kekuatan yang hebat) yakni persenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi dan lain-lain.

Muftie menyatakan bahwa para mufassirin klasik tidak menafsirkan kata *waanzalnā hadīda* sebagai ‘Kami telah menurunkan besi’ sebagaimana terjemahannya ‘Kami telah turunkan kepada mereka *Al-Kitab* dan juga *Al-Mizan* yaitu berupa keadilan, keseimbangan, kesamarataan, keselarasan dan kesepadanan. Kata yang tersembunyi menjadi pengantar untuk kalimat yang diungkapkan dengan jelas sesudahnya, yaitu *dan supaya Allah swt.*

---

<sup>9</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 598-599.



*mendapati siapa saja dari hambaNya yang membela dan berjihad pada agamaNya, untuk menunjukkan bahwa kata tersembunyi inilah yang dimaksud. Dengan analisa karena belum ditemukan bahkan belum terbayangkan oleh para mufassirin klasik bagaimana langit menurunkan besi. Kata yang tersembunyi inilah yang akan menjadi sebuah pengantar untuk kalimat yang diungkapkan dengan jelas sesudahnya, yaitu “ dan supaya Allah swt. mendapati siapa saja dari hambaNya yang membela agamaNya. Untuk menunjukkan bahwa kata tersembunyi inilah yang dimaksud.”<sup>10</sup>*

Allah swt. menurunkan besi, dimana besi memiliki sifat yang sangat kuat, yaitu salah satunya. kekuatannya dalam berperang dan berdamai, juga mengandung “berbagai manfaat bagi manusia.”. Kemajuan dunia pada saat ini bertopang pada besi” dan agar Allah swt. mendapati siapa saja dari hambaNya yang akan membela agamaNya dan juga para utusanNya, padahal mereka tidak melihat Allah”. Bagian ini menerangkan jihad dengan senjata. Sebuah penyampaian yang sepadan dengan konteks surah yang tengah membahas pengabdian dengan jiwa dan harta. Setelah membicarakan orang-orang yang menolong Allah swt. dan juga para utusanNya, padahal mereka sama sekali tidak melihatNya, surah ini dilanjutkan dengan penjelasan makna menolong Allah swt. dan juga utusanNya, yaitu menolong manhaj dan dakwahNya, sebab Allah Ta’ala tidak memerlukan pertolongan.<sup>11</sup>

Sesungguhnya Allah menetapkan semua ini adalah untuk mengetahui, pengetahuan sebagai kesaksian dan wujud keberadaan, siapa saja dari hambaNya yang akan membela agamaNya dan para utusanNya dengan ikhlas, dengan menggunakan besi sebagai senjata untuk berjihad dan melawan musuh. Sesungguhnya Allah Mahakuat dan Mahakuasa, Mahaperkasa dan Maha menundukkan, mampu menolak permusuhan orang-orang zhalim dan menolong rasul-rasulNya beserta kaum muslimin tanpa membutuhkan (bantuan mereka).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Muftie A, *Matematika Alam Semesta* (Bandung: Dasur Basya’ir), 2004. h. 45.

<sup>11</sup>Jurnal Tafsir Fi Zhilalil Qur’an XI, Juz XXVII adz-Dzariyat s.d. al-Hadid, h. 176.

<sup>12</sup>Wahbah az-Zuhaili, h. 598.

Membentuk sebuah negara yang kuat dan terhormat dengan segala nilai, sistem, aktivitas dan kekuatan warganya, serta kemandirian dalam hal jihad, pengorbanan, industri, pertanian dan perdagangan, itulah yang dikehendaki Allah dari turunkannya syariat-syariat dan diutuskannya rasul-rasul. Di dalamnya terdapat kebaikan, kemuliaan, keterlindungan dan penjagaan terhadap kehormatan dan hak-hak. Ketiga, Nilai Fungsional. Kata yang tersamarkan setelah firman Allah: *wa manaa'fi'u linnaasi* (dan banyak manfaat bagi manusia), penjabarannya: dan ada banyak manfaat bagi manusia agar manusia memanfaatkannya.<sup>13</sup>

Allah swt. menjelaskan pada ayat *wa manaa'fi'u linnaasi* (dan sangat banyak manfaat bagi manusia): Menurut Muftie, ayat ini menginspirasi manusia akan salah satu sifat besi, yakni amat tajam, sehingga oleh manusia, besi banyak digunakan untuk dalam kesibukan sehari-hari, seperti bakal membentuk mata bajak, kampak, parang, gergaji dan alat-alat tenun, berladang (seperti cangkul dan sabit), memasak (seperti pisau), memproduksi roti dan segala hal yang manusia tidak akan bisa menjalani aktifitas kecuali dengan memanfaatkan alat tersebut.<sup>14</sup>

Pokok persoalan yang timbul pada penelitian ini berupa hal yang paling menarik dari penamaan surah al-Hadīd ini memuat beberapa pokok tema besar, di antaranya sebagai berikut:

1. Beribadah kepada Allah swt dan bertasbih (menyucikan-Nya) di setiap waktu
2. Perintah untuk beriman dan berinfak
3. Kondisi kaum munafik di akhirat
4. Anjuran untuk takut kepada Allah swt dan sedekah
5. Kondisi dunia dan hakikat akhirat
6. Musibah, takdir dan sistem hidup
7. Kesatuan prinsip-prinsip syariat

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 599.

<sup>14</sup>Muftie A, *Matematika Alam Semesta* (Bandung: Dasur Basya'ir, 2004), h. 56.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Hadid**”. Dengan harapan penelitian ini dapat memberi informasi bagi para pendidik dan peserta didik atau pelajaran bagi masyarakat saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara emosional namun juga mampu cerdas secara spiritual.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran surah Al-Hadid?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada surah Al-Hadid terhadap pendidikan kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini tentunya sebagai jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah Al-Hadid
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan pada surah Al-Hadid terhadap pendidikan kontemporer

### **D. Penjelasan Istilah**

Sebagaimana judul yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipetakan permasalahan yang akan dibahas. Namun untuk mendapatkan pembahasan yang lebih sempurna, penulis menjelaskan beberapa istilah yang akan dibahas supaya penelitian ini lebih fokus. Adapun istilah-istilah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu sifat, harga, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

2. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>16</sup>
3. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>17</sup>
4. Alquran adalah firman Allah yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan yang berhubungan dengan aktifitas manusia yang disebut dengan syari'ah.<sup>18</sup>

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca, terutama para ahli pendidikan dalam upaya mempelajari nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam Alquran, terlebih lagi bagi siapa saja yang memperdalam bidang pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi guru atau pendidik dalam mengajarkan kajian keislaman.
3. Secara empiris penelitian ini berguna untuk memberi masukan dan kontribusi yang konstruktif bagi dunia pendidikan Islam.
4. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) di Pascasarjana UIN-SU Medan pada jurusan Pendidikan Islam

---

<sup>16</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 14-15.

<sup>17</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>18</sup>Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 24.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pengertian Nilai

Definisi nilai menurut Max Scheler adalah suatu mutu yang bersifat konsisten dan tidak mengalami perubahan. Sedangkan Kartono Kartini dan Dali Guno meyakini sesuatu yang berarti dan bersifat penting adalah nilai. Nilai seseorang Ditimpali oleh H. M. Rasjidi, adalah bentuk dari fakta yang nampak. Oleh sebab itu, penilaian seseorang bersifat mudah berubah berdasarkan perubahan yang mengikutinya. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Ngalim Purwanto sebagaimana dalam pendapatnya, nilai seseorang tercipta karena adanya pengaruh di antaranya adalah etika, adat, kepercayaan, dan agama yang dapat berdampak pada sikapnya, opini dan apa yang dirasakannya sehingga dapat menjadikannya bertingkah laku, yang akan menyebabkan penilaian dirinya berbeda dengan itu semua.<sup>19</sup>

Secara garis besar, pengertian nilai ditinjau dari dua makna menurut Djahiri adalah, pertama: merupakan suatu penghargaan dari pandangan seseorang atas segala sesuatu yang didasari pada sifat yakin yang dimilikinya. Kedua: nilai adalah isi dan pesan, gambaran dari jiwa yang semangat dan memiliki arti tersirat.<sup>20</sup> Disebutkan pula bahwa nilai merupakan kumpulan sikap yang memiliki manfaat untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>21</sup>

Menurut pandangan Islam yang ditinjau dari kamus Munawwir, nilai diambil dari kata *qimah* yang memiliki arti suatu harga.<sup>22</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>19</sup>Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

<sup>20</sup>Lihat Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 18

<sup>21</sup>Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

<sup>22</sup>Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: tt, 1984), h. 1261.

kamus bahasa Arab yang kontemporer, nilai diartikan sebagai *qimah* dengan makna ukuran, atau jumlah.<sup>23</sup>

Djahiri menambahkan, makna harga didasari oleh sistem nilai pada keyakinan manusia yang memiliki fungsi sebagai pembawa sesuatu yang berarti.<sup>24</sup>

Ciri-ciri nilai:

1. Sesuatu yang nyata namun tidak bisa ditinjau dari penggunaan indra manusia
2. Normatif
3. Memiliki fungsi motivator untuk manusia.<sup>25</sup>

Sedangkan, dalam konteksnya, teori nilai pendidikan terbagi menjadi 2:

1. Nilai intrinsik

Jenis nilai intrinsik yakni mencakup penilaian bersifat moralitas dan non moralitas yang diambil dari suatu standar atau prinsip dan *values*.

2. Nilai instrumental

Yakni suatu nilai yang melibatkan tatanan tertentu untuk tujuan meraih sesuatu yang diinginkan.<sup>26</sup>

Natonegoro menuturkan bahwa terdapat 3 nilai pada lingkup pendidikan:

1. Materil

Adalah nilai yang memiliki kegunaan untuk fisik manusia.

2. Vital

Yaitu meyakini bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki daya guna untuk manusia dapat melakukan suatu aktifitas .

3. Ruhani

Nilai ruhani dijeniskan menjadi 4 bagian, diantaranya:

---

<sup>23</sup>Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

<sup>24</sup>Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16 .

<sup>25</sup>Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 85.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 111.

a. Kebenaran

Yakni suatu nilai yang berkaitan dengan sumbernya yaitu pikiran manusia.

b. Estetik

Nilai yang berhubungan dengan keindahan yang dirasakan manusia.

c. Kebaikan

Yaitu suatu nilai moralitas manusia dari keyakinannya.<sup>27</sup>

Selain penuturan di atas, Paul Suparno, dkk berpendapat bahwasannya ada 10 jenis nilai pendidikan:

1. Kegamaan

Yaitu suatu bentuk rasa penerimaan diri terhadap kesyukuran atas keberlangsungan hidup yang dijalani, toleransi dan kebebasan beragama.

2. Sosialitas

Nilai jenis ini diperoleh manusia dari upayanya sendiri untuk tujuan tertentu.

3. Gender

Suatu bentuk apresiasi terkait dengan kesamaan jenis kelamin seseorang dalam pencapaian prestasi.

4. Keadilan

5. Nilai Demokrasi

Yaitu suatu penilaian yang diberikan pada seseorang yang telah saling berusaha menerima perbedaan dan segala bentuk kemenangan maupun kekalahan dalam hidup kebersamaan.

6. Nilai Kejujuran

7. Nilai Kemandirian

8. Nilai Daya Juang

9. Nilai Tanggung Jawab

10. Nilai Penghargaan terhadap lingkungan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.128-129.

## B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada masa nabi dibandingkan dengan masa sekarang ini, dinilai dan dipercayai lebih beradab pada masa nabi. Oleh sebab itu, upaya nabi dalam usahanya untuk membangun peradaban dunia lebih baik, terus dilakukan sampai akhir hayatnya dikarenakan pendidikan memiliki nilai terpenting dalam aspek kehidupan manusia di muka bumi.<sup>29</sup> Pendidikan secara bahasa adalah suatu cara untuk melakukan didikan berupa pengetahuan kepada seseorang. Sedangkan menurut istilah yaitu salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia dalam menggapai suatu tujuan yang diinginkannya.<sup>30</sup>

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 adalah:

1. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dijalankan secara sadar untuk upaya pengembangan kemampuan diri dengan tujuan mulia.
2. Peserta didik pada proses belajar adalah seluruh warga negara yang berupaya melakukan pengembangan kemampuannya dengan cara menempuh pendidikan.
3. Tenaga didik pada proses pendidikan adalah seorang guru dengan keahlian dibidangnya masing-masing.<sup>31</sup>

Sedangkan, pendidikan telah diatur berdasarkan UU tentang peraturan pemerintahan pada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab I pasal 1:

1. Pendidikan Agama merupakan suatu didikan yang bertujuan memberi ilmu pengetahuan untuk pembentukan sikap, pribadi dan keterampilan yang dapat diperoleh di seluruh tingkatan pendidikan.
2. Pendidikan Agama merupakan suatu didikan di mana lebih menekankan kepada murid tentang peran dan diharapkan dapat menguasai serta mengamalkan ilmu keagamaan.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. IV, h. 27.

<sup>30</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

<sup>31</sup>Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.



Generalnya, perbedaan istilah pendidikan Islam berawal pada 1997 pada pertemuan konferensi pers yang diselenggarakan di *University of King Abdul Aziz*, pada konferensi tersebut lahirlah definisi pendidikan Islam dalam terminologi ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib.<sup>33</sup> Pertama adalah ta'lim yang secara Bahasa Indonesia berarti mengajar atau mendidik.<sup>34</sup> Ta'lim menurut pandangan Sayid Muhammad Naquib al-Attas, diartikan sama maknanya dengan pengajaran, hal yang berbeda dengan Abdullah Fatah Jalal mengartikannya dengan suatu pemahaman atau pengertian atau secara lebih luas adalah, mempelajari segala sesuatu yang dapat memberikan manfaat untuk manusia. Di samping itu, Rasyid Ridha mengemukakan bahwa ta'lim dimaknai sebagai suatu proses mentransfer suatu ilmu kepada manusia secara bebas tanpa terikat suatu syarat apapun. Secara perbedaannya ta'lim dan tarbiyyah. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa ta'lim memiliki makna spesifik dibanding dengan tarbiyyah dikarenakan ta'lim adalah suatu usaha manusia dalam aspek tertentu.<sup>35</sup>

Sebagaimana telah disebut dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ( ٣٨ )

Artinya:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memegang benar orang-orang yang benar”. (QS. al-Baqarah/2: 31).

---

<sup>32</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>33</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

<sup>34</sup>Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), h. 1314.

<sup>35</sup>Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7.

Ditafsir oleh Quraish Shihab, ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa Allah mengaruniakan jenis kemampuan terkait dengan nama, dan kata yang dipergunakan untuk menunjuk perbendaan dan fungsinya serta ciri-cirinya. Di samping itu, Allah juga menganugerahkan kepada manusia akan kemampuan bahasa. Hal itu dapat dipahami lewat pengajaran bahasa kepada anak kecil, anak tersebut tak langsung dapat bicara layaknya orang dewasa tapi mengawalinya dengan mengenal suatu nama, contohnya adalah itu ibu, ayah, dan lainnya. Di samping anugerah berupa kemampuan ilmu pengetahuan, manusia juga diberkati dengan kemampuan bahasa.<sup>36</sup>

Kedua, adalah tarbiyyah (التربية). Asal Kata tarbiyyah bermula dari kata kerja yang pendapat Al-Nahlawi menyebutkan bahwasannya:

- a. Rabā-Yarbū, memiliki makna bertumbuh. Hal ini sudah tertulis pada QS. Rum 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Artinya:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah swt.” (QS. ar-Rum/30: 39).

- b. Rabiya-yarbā, dengan wazan khafiya-yakhfā memiliki makna yaitu menjadi besar, dewasa, mengasuh dan mengajari serta mengembangkan. Artian ini dilandasi oleh QS. Isra 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’/17 :24).

- c. *Rabba-yarubbu* dengan *wazan madda-yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>37</sup> Ayat ini diperkuat dengan QS. Al-Fatihah 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-Fatihah/1: 2).

Berdasarkan ayat-ayat diatas, Rasyid Ridha berpendapat, bahwasannya Allah memelihara pendidikan. Sebagaimana dalam konteks hal ini terdapat dua kategorinya:

1. *Tarbiyyah Khalqiyyah* disebut juga memelihara secara fisik, yakni berhubungan dengan sehatnya tubuh serta akal pikiran seseorang.
2. *Tarbiyah Syar’iyyah Ta’limiyah* memelihara syari’at dan pengajarannya yakni Allah telah menurunkan wahyunya untuk penyempurnaan fitrah manusia lewat ilmu serta amaliyahnya.<sup>38</sup>

Ketiga, *ta’dib* تَدْيِب, ditinjau dari kamus kontemporer Bahasa Arab yang memiliki artian sebagai didikan, perbaikan akhlak dan pengajaran.<sup>39</sup> Namun, kamus *al-Mu’jam al-Wasith* menerjemahkannya dengan arti melatih atau membiasakan dari akar kata *Adaba-ya’dubu-ta’diban*, bermakna latihan untuk berperilaku baik dan sopan, serta berdisiplin dalam bertindak.<sup>40</sup>

Zarkany berpendapat, dalam membentuk adab, *ta’dib* digolongkan 4 jenis yaitu, pertama *Ta’dib al-Akhlaq*, berhubungan dengan didikan karakter manusia dala bertingkah laku secara haq, yang diperoleh dari pengetahuan berupa kebenaran akan sesuatu. Kedua, *Ta’dib al-Khidmah*, yang berkaitan dengan didikan tentang tata kerama dalam hal untuk mengabdikan kepada Allah

<sup>37</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31.

<sup>38</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 110.

<sup>39</sup>Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. 64.

<sup>40</sup>Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu’jam al-Wasith*, cet. II, Kairo:tp, 1972, h. 9.

swt. Ketiga, Ta'dīb al-Syarī'ah, yang berhubungan dengan tata krama dalam syariat yang telah ditentukan oleh Allah swt. dengan wahyu yang telah diturunkan. Ke empat yaitu Ta'dīb al-shuhbah, suatu didikan tata krama dalam hal pertemanan untuk dapat saling menaruh rasa hormat satu sama lainnya dan menerapkan perilaku baik.<sup>41</sup>

Naquib Al-Attas menarik simpulan bahwasannya ta'dīb yang dirasa memiliki kecocokan dengan konteks pendidikan Islam dikarenakan mengandung makna ilmu pengetahuan, budi pekerti yang arif, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan dapat dijadikan landasan untuk mengenal Allah secara wujud dan keberadaannya.<sup>42</sup>

Asal kata Islam adalah aslama-yuslimu-islāman, artinya berserah diri, patuh dan tunduk.<sup>43</sup> Menurut istilah, Islam memiliki arti suatu agama yang berisi pengajaran yang bersumber dari wahyu Allah untuk disebar dan diajarkan kepada umat manusia lewat nabi Muhammad.<sup>44</sup> Karenanya, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang telah diwariskan secara turun menurun yang berlandaskan pada ajaran Islam yang berdasar Alquran dan Hadis.<sup>45</sup> Sedangkan, Hasan Langgulung berpendapat, bahwa hal tersebut salah satu bentuk usaha menyiapkan generasi selanjutnya untuk urusan ilmu pengetahuan basis Islamiyah dan menerapkan nilainya demi tercapainya peradaban manusia yang lebih baik di dunia dan akhirat.<sup>46</sup> Selain itu, pendapat Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwasannya pendidikan Islam, merupakan ilmu pengetahuan untuk manusia yang ditransfer melalui akal pikiran, fisik, hati dan jiwanya lewat suatu keterampilan. Karenanya,

---

<sup>41</sup>Sayid Muhammad al-Zarkany, *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 256.

<sup>42</sup>Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

<sup>43</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. Ikhtiar Bari Van Hoeve, Jakarta: tp, 1980), h. 21.

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1982), h. 24.

<sup>45</sup>Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 13.

<sup>46</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

pendidikan Islam memang difungsikan untuk kerukunan umat manusia di dunia.<sup>47</sup>

### C. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai dalam pendidikan Islam dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu:

#### a. Dimensi spiritual.

Dimensi ini meliputi ketaqwaan dan akhlakul karimah seseorang yang tercermin dari bagaimana ia bertindak, bersikap, berpikir dan bermuamalah.<sup>48</sup> Akhlaqul karimah tersebut dapat berupa kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kesabaran dan lainnya.<sup>49</sup>

#### b. Dimensi kebudayaan

Meliputi pribadi yang mandiri serta penuh bertanggung jawab di manapun ia berada dengan menekankan pada pedoman Islam.<sup>50</sup> Rasa tanggung jawab itulah yang akan memberikannya pelajaran penting untuk menghindari akhlak yang buruk. Selain itu akhlaq karimah berfungsi sebagai penghubung interaksi harmonis antar sosial.<sup>51</sup> Dalam cakupan luas, tanggung jawab juga diimplementasikan ke dalam konteks kenegaraan artinya dapat berjiwa nasionalis untuk menjunjung tinggi nilai dan norma keagamaan seperti kejujuran dan keadilan.<sup>52</sup>

#### c. Dimensi kecerdasan

Merupakan suatu upaya manusia untuk hal kemajuan dirinya sendiri dalam hal mendapat kecerdasan, kepandaian, ketrampilan, kedisiplinan dan menjadi individu penuh produktifitas.<sup>53</sup>

Pentingnya menuntut ilmu juga disampaikan pada QS. Mujadalah 11:

---

<sup>47</sup>Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

<sup>48</sup>Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 7.

<sup>49</sup>*Ibid*, h.8.

<sup>50</sup>*Ibid*.

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 9.

<sup>52</sup>*Ibid*.

<sup>53</sup>*Ibid*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Mujādalah/58: 11)

Potongan ayat ini menjelaskan bahwa sangat penting bagi seseorang untuk menuntut ilmu sehingga hukumnya wajib. Ramayulis beropini bahwasanya pendidikan Islam memiliki kandungan nilai aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>54</sup> Pendapat tersebut selaras dengan pemikiran Qiqi Yulianti Zakiyah, bahwa pendidikan Islam mencakup nilai akidah, akhlak, dan syariah.<sup>55</sup>

### 1. Nilai Aqidah

Aqidah memiliki arti yaitu suatu ikatan atau sesuatu yang bersangkutan, di sisi lain, ada yang menyebut keyakinan. Sedangkan pada umumnya, aqidah berhubungan dengan rukun iman.<sup>56</sup> Keyakinan disebut pula dengan iman. Ditinjau dari segi bahasa, iman berarti pengakuan diri seseorang dari hatinya. Sedangkan akan lebih luas lagi pengertiannya secara istilah yakni seseorang yang percaya dengan hatinya secara sadar.<sup>57</sup> Yang mencakup aqidah yaitu diantaranya meyakini adanya Allah Maha Esa, bertakwa serta tawakal, dan mengimani adanya qadha qadar.<sup>58</sup>

<sup>54</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994), h. 7.

<sup>55</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 144.

<sup>56</sup>Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 22.

<sup>57</sup>Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1.

<sup>58</sup>*Ibid.*,

Aqidah dan urusan kepercayaannya dari hati, harus dilandasi dengan kesadaran dan kesaksiannya secara mutlak bahwa Allah itu maha Esa, dan Muhammad sebagai utusanNya. Implementasi tersebut harus terus diterapkan dalam keadaan sehari-hari dan kondisi apapun.<sup>59</sup>

Pendapat Al-Rasidin menyebutkan,<sup>60</sup> bahwa adanya fitrah manusia adalah segala sesuatu yang dilandasi oleh kesucian diri dan hati atas kesaksian atau kepercayaan mereka sebagaimana dalam QS Al-A'raf 7:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya:

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. al-A'raf/7: 172).

Dari potongan ayat ini disebutkan bahwa kewajiban mendidik anak yang dilakukan oleh orang tuanya merupakan pondasi utama yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang mencakup Alquran dan Al-Sunah yang bermula dari pengajaran akidah tentang keesaan Allah dan kesaksiannya meyakini Muhammad merupakan utusan Allah.

Di bawah ini adalah sabda nabi Muhammad tentang akidah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جُمَعَاءٍ هَلْ مَحْسُونٌ فِيهَا جُدَعَاءٌ، ثُمَّ يَقُولُ  
( فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسُ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ) :

Artinya:

“Rasullullah saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau

<sup>59</sup>Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosiasl, Mengedepankan Islam Sebnagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Ciganjur: Yayasan Khas, 2006), h. 428.

<sup>60</sup>Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 146.

*Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? tetaplah atas fithrah manusia menurut fithrah itu. (Hukum-hukum ) ciptaan Allah tidak dapat dirubah, itulah agama yang benar, tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.*<sup>61</sup>

Dalam buku Ahmad Tafsir, ia menjelaskan bahwasannya ada 5 saran yang ditujukan kepada semua orang tua dalam hal mendidik anaknya yakni:

1. Mengkondisikan keadaan rumahnya dengan suasana harmonis sesuai dengan yang diajarkan Islam serta menerapkan nilai atau norma keislaman.
2. Mengajak anak-anak pergi ke masjid atau mengikuti kajian keislaman.
3. Mengadakan kegiatan ngaji yang diselenggarakan di rumah
4. Saat liburan, ajaklah anak-anak mengenal Islam dengan cara mondok atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.
5. Mengikutsertakan anak dalam aktifitas keagamaan yang ada di sekitaran rumah.<sup>62</sup>

## **2. Nilai Syari'ah**

Nilai syari'ah yaitu suatu norma atau aturan yang berhubungan dengan manusia dan Allah swt. nilai tersebut mencakup kaidah beribadah, kaidah muamalah, yang mengatur tentang hubungan antar manusia, benda, alam dan sosial.<sup>63</sup> Nilai syariah adalah bentuk suatu rasa patuh yang dilakukan sepanjang masa oleh seseorang untuk menyembah Tuhannya.<sup>64</sup>

Akidah dapat diterapkan pada anak-anak sedini mungkin lewat pendidikan-pendidikan dasar yang sederhana. Seperti meyakini bahwa Allah itu hanya satu, bertindak baik, serta menjauhi hal-hal yang haram maupun larangan yang telah ditentukan dalam Islam. Hal itu akan berguna untuk peningkatan iman sang anak dan mendapat nilai-nilai dari ibadahnya. Semakin tinggi nilai ibadah, semakin tinggi nilai imannya.

<sup>61</sup>Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Ikhyal Narotul Arabi, 1991), h. 2047.

<sup>62</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), cet. I, h. 82.

<sup>63</sup>Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), h. 28.

<sup>64</sup>Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (tt.p: Central Media, tt), h. 33.



Ibadah adalah penyerahan kehambaan pada Allah yang Mahakuasa.<sup>65</sup> Hal ini sudah dijelaskan pada QS. Luqman 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt”. (Q.S Luqman/31 :17)

Ayat diatas, menurut Luqman al-Hakim, perlu adanya upaya untuk mengajarkan kepada anak tentang nilai pendidikan pada usia-usia belianya. Hal itu untuk bekalnya ketika memasuki umur baligh, karena anak telah mencapai batas *taklifiyah* (sesuai dengan hukum), ia berkewajiban untuk menjalankan apa pun yang ditentukan kepadanya. Kewajiban yang dapat dipantau setiap hari adalah sholat lima kali sehari. Jika mereka tidak di bawah usia dewasa (orang dewasa), orang tua harus mengambil tindakan seperti contoh memukulnya.

### 3. Nilai Akhlaq

Akhlaq diambil dari bahasa Arab yaitu yang memiliki makna sifat yang dicerminkan oleh seseorang dalam perbuatannya yang dilandasi dari hati.<sup>66</sup> Idris Yahya berpendapat bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa di mana di dalamnya terdapat perbuatan yang keluar tanpa disertai oleh pertimbangan yang lebih dahulu.<sup>67</sup> Sedangkan *Al-Khuluq* ialah sikap yang ada dalam

<sup>65</sup>M. Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Tarbiyyah al-Nabawiyyah Li al-Thifli*, terj. Kuswandini, et, al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw* ( Bandung: Al Bayan, 1997), Cet.I, h. 110.

<sup>66</sup>Abdul Kholiq et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam* ( Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999), h. 87.

<sup>67</sup>Idris Yahya, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis* (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983), h. 6.

jiwa manusia yang menyebabkan adanya perbuatan tanpa pemikiran lebih dulu.<sup>68</sup>

Agama mengajarkan perbuatan yang baik dan benar serta mulia lewat penerapan akhlaq umat manusia. Dengan begitu, tujuan dari akhlaq mulia ini ada empat ialah, pertama sebagai pondasi untuk memperkokoh agama yang dianutnya, ke dua memudahkan hisab amaliyah di akhirat nanti, ke tiga yaitu dapat mempermudah urusan di dunia, ke empat dapat memberi keselamatan hidup baik di dunia atau akhirat.<sup>69</sup> Oleh sebab itu, adanya didikan tentang akhlak mulia harus terus dilakukan pembinaan, pengajaran dan penerapannya di kehidupan keseharian manusia dan diimplementasikan dalam kondisi apapun dan dimanapun.<sup>70</sup> Ibnu Miskawih berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan tiga jenis yaitu nafsu, keberanian dan kemampuan pikirannya. Kemampuan nafsu dan keberanian akan pudar seiring waktu, namun untuk pikirannya bersifat abadi.<sup>71</sup>

Hendaknya, penanaman sikap mulia harus sudah diterapkan dan diajarkan sedari dini mungkin agar kelak anak-anak tersebut menjadi generasi umat Islam yang benar dan menyebarkan kebaikan hati di muka bumi sehingga terciptalah kedamaian di masyarakat dan dunia, di samping itu, ia juga dapat menguasai dirinya sendiri atas perbuatan dan nafsu yang dimilikinya.<sup>72</sup> Secara garis besar, akhlak dibedakan menjadi 2 bagian, *pertama* adalah berdasarkan sifatnya, akhlak berdasar pada sifat terpecah lagi menjadi dua jenis, akhlaq baik dan akhlaq buruk.<sup>73</sup> Akhlaq baik disebut juga akhlaqul karimah, di mana akhlak ini didasari oleh kebaikan hati manusia lewat perbuatannya kepada orang-orang. Ali bin Abi Thalib

<sup>68</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, Jilid III (Singapura : Sulaiman Mar'i, tt), h. 52.

<sup>69</sup>Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam* (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), h. 173.

<sup>70</sup>Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 346.

<sup>71</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7.

<sup>72</sup>Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 61.

<sup>73</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7.

memaknai akhlakul karimah dengan segala sesuatu bentuk perbuatan yang baik yang berlandaskan kepada halalan thayyiban dan menjauhkan diri sendiri dari apa yang dilarang oleh ketentuan Islam.<sup>74</sup> Al-Ghazali berpendapat, ada 4 aspek manfaat penanaman akhlaqul karimah yakni pertama untuk mencari hikmah, keberanian, mensucikan dirinya, dan bertindak adil.<sup>75</sup> Kedua, adalah akhlak tercela atau disebut dengan *madzmumah*. Akhlaq ini kebalikan dari akhlaqul karimah, dimana seseorang yang berakhlaq *madzmumah* akan menampakkan sikap dan sifat kejelekkannya kepada orang lain. Imam al-Ghazali berpendapat, akhlak *madzmumah* merupakan kondisi tingkah laku manusia yang menampilkan keburukan, kejahatan, kecerobohan, kekejaman dan segala bentuk larangan yang dapat merugikan atau mengancam, serta menyakiti dirinya maupun orang lain.<sup>76</sup>

a. Akhlak Menurut Objeknya

Akhlaq tidak sama artinya dengan etika, akhlaq memiliki pengertian yang luas dan tidak selalu bersifat spesifik. Akhlaq beragama merupakan bentuk cakupan dari macam-macam aspek, aspek tersebut salah satunya adalah hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan makhluk lain yang dijelaskan di bawah:

a) Akhlaq terhadap Sang Pencipta

Akhlaq manusia yang dilandaskan hubungannya dengan Sang Pencipta tidak luput dari kesaksiannya dan kesadarannya bahwa Allah itu esa. Selain itu, diimani dalam hatinya bahwa Alquran telah memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadaNya.<sup>77</sup> Seperti tertera dalam QS Muzzammil 9:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (٩)

<sup>74</sup>Lihat M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987), h. 39.

<sup>75</sup>Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 158.

<sup>76</sup>*Ibid.*,

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 99.

Artinya :

“(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka ambillah Dia sebagai Pelindung.” (QS. al-Muzammil/73 : 9).

Dalam potongan ayat berikut di atas, disebutkan bahwa *wakiil* disamakan dengan melindungi. Oleh sebab itu, seorang yang telah mewakilkan urusannya kepada seorang lainnya, sama artinya dengan mengemban tanggung jawab atas apa-apa yang telah ia terima dari segala sesuatu yang sudah diwakilkan kepadanya untuk dijalankan. Dalam mewujudkan akhlaknya terhadap Sang Pencipta, dapat manusia wujudkan ke dalam bentuk cintanya kepada Allah yang melebihi apapun dan meyakini Alquran serta Al-Sunnah sebagai landasan hidup, menjalankan ‘*amal ma’ruf nahi munkar*, mengusahakan segala sesuatu yang dilakukannya mendapat ridho ilahi, bersyukur atas segala nikmat yang ia rasakan, memohon pengampunan hanya kepada Allah, sikap rela atas ketentuan qadha qadarNya, taubat hanya pada Allah, dan menyerahkan dirinya kepadaNya. Oleh sebab itu, manusia dibekali ajaran agama untuk dapat menjalankan perannya sebagai makhluk yang patuh pada sang Penciptanya supaya selamat dunia akhirat serta dapat menolongnya dari upaya menghindari segala perbuatan buruk yang dapat memberikannya keburukan.<sup>78</sup>

#### b) Akhlak Terhadap Manusia

Setelah *hablun minallah*, maka manusia perlu memperbaiki hubungannya dengan manusia atau *hablun minannas*. Perlunya menerapkan akhlak terhadap sesama manusia dikarenakan mereka adalah makhluk yang bersosialisasi. Dalam hal ini hadis yang diriwayatkan oleh Muslim telah menyinggung soal yang sama:

---

<sup>78</sup>Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi: Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 106.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ  
 فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

Artinya :

*“Rasulullah saw bersabda : hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam, dikatakan pada Rasulullah apa saja yang enam itu, maka Rasul menjawab: Apabila kamu bertemu maka ucapkan salam, Apabila dia memanggilmu maka penuhilah, apabila ia meminta nasihat maka nasihatilah, apabila ia bersin dan mengucapkan ‘Alhamdulillah’ maka do‘akanlah ia dengan ‘Yarhamukallah’, apabila ia sakit maka jenguklah dan apabila ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya.” (HR. Muslim).*

Berlandaskan pada hadis tersebut, maka dari penulis mengkategorikan empat jenis akhlak manusia kepada manusia yaitu:

#### 1. Akhlak terhadap Nabi Muhammad saw

Dapat dicerminkan dengan meyakini kesaksiannya yang percaya bahwa Nabi Muhammad merupakan rasul Allah yang mulia, mengikuti sunnah, serta menyampaikan solawat kepadanya.

#### 2. Akhlak kepada orang tua

Dapat dicerminkan dengan bertingkah laku mulia dan menghormati serta memuliakannya.

#### 3. Akhlak pada diri sendiri

Dapat dicerminkan dengan cara menyayangi diri sendiri, menjaga kesehatan, kesucian, serta melakukan hak dan kewajiban dan juga menjauhi segala laranganNya.

#### 4. Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat

Dapat dicerminkan dengan menjalin hubungan baik antar sesamanya. Yaitu dengan saling menjaga komunikasi yang baik, silaturahmi, saling mendoakan dan tolong menolong serta menjaga kerukunan.

c) Akhlak Kepada Lingkungan

Menyayangi lingkungan sekitar dengan melibatkan makhluk-makhluk yang ada seperti tidak meyakiti hewan, tumbuhan, merusak bangunan, mencemari lingkungan dan lainnya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya :

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-‘Araf/7 : 56)*

Oleh sebab itu, pentingnya seseorang dalam menerapkan akhlaqul karimah, sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan umat di muka bumi. Untuk menerapkannya, seorang muslim harus terus berpedoman kepada Alquran dan Sunnah.<sup>79</sup>

Selain itu, Quran juga telah menjelaskan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang telah dibahas di dalamnya:<sup>80</sup>

a. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai pendidikan tauhid adalah tentang mempelajari keesaan Allah swt. sebagai Sang Pencipta yang Maha Satu. Tidak menyekutukanNya. Maka pendidikan ini menjadi penting karena mencakup iman dasar seseorang. Dalam Quran, disebutkan dalam surah al-Baqarah yang menceritakan tentang ketauhidan, yaitu menyembelih sapi betina yang disembah kaum Israil yang dianggap sebagai Tuhan mereka. Maka dengan disembelihnya sapi tersebut, *Tuhan* mereka ikut mati.<sup>81</sup>

<sup>79</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 15-16.

<sup>80</sup>Irham Nugroho, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran”, dalam *Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol . 8 No 1(2017), h. 100.

<sup>81</sup>*Ibid.*,

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Nilai ini dapat diperoleh dengan menalar kisah yang tersaji dalam Alquran. Diantaranya cerita-cerita para nabi seperti yang dialami oleh Yusuf as. Yang mana apabila ia tidak memiliki keimanan yang kokoh, maka ia mungkin akan tertarik dengan ajakan Zulaikha. Oleh sebab itu, kisah-kisah yang disajikan dalam Quran adalah sebagai wacana atau wadah seseorang berpikir, dan dapat memetik nilai moral yang bermanfaat.<sup>82</sup>

c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai ini dapat kita pelajari melalui Alquran yang mengangkat kisah Lukman dan puteranya yang berdialog tentang sesuatu berhubungan dengan wasiat.<sup>83</sup>

d. Nilai Pendidikan Seksual

Pendidikan seks tentu sangat penting untuk dimengerti agar seseorang dapat mengendalikan nafsunya. Dalam Alquran, telah disebutkan bahwa Yusuf as, telah dapat mempertahankan kesucian dirinya untuk menolak ajakan istri al-Aziz yang sangat cantik dan bergelar bangsawan.<sup>84</sup>

e. Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai pendidikan spritual dalam Alquran telah diceritakan lewat sosok Maryam, wanita yang tangguh, menjaga kesucian, menjunjung Allah, dan penuh kesabaran. Sosok ini dilambangkan dengan sosok keibuan yang anggun, dan menjadi suri tauladan kesucian diri. Oleh sebab itu, Maryam juga memberikan contoh dalam aspek spiritual, tentang kesabaran dirinya.<sup>85</sup>

f. Nilai Pendidikan Demokrasi

Nilai Pendidikan Demokrasi diperoleh lewat Alquran dengan kisah nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim merupakan sosok yang penuh kesabaran

---

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*

<sup>85</sup>*Ibid.*

yang sangat demokratis dalam caranya memberikan tauladan ataupun mendidik putra-putranya.<sup>86</sup>

#### **D. Kajian Terdahulu**

Berikut empat kasus penelitian yang relevan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan referensi penulis, antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang telah disusun oleh Ahmad Basuki, mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Ia meneliti tentang "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Tafsir Pada QS Al-Fajr)*" yang disusunnya tahun 2019 dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1). nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan keimanan pada ayat 1-14 dapat dilihat melalui beberapa penafsiran ulama, seperti pada *Tafsir Muyassar* dan *Tafsir Al-Wasith*. 2) Adanya Hukum Karma, 3) Nilai Ketabahan, 4) Anjuran Memberikan Penghargaan (*Reward*). Kandungan Dalam Pembahasan Q.S. Al Fajar pada tulisan ini mencakup dua tafsir, yaitu: 1) Kajian Tafsir pada Al Maraghi Tentang Q.S. Al Fajar dan 2) Kajian Tafsir Ibnu Katsir Tentang Surah Al Fajar.

Kedua yaitu penelitian Sofa Mudana, mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2017. Penelitian yang ditulisnya mengangkat judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Isra*" dengan tujuan penelitian yaitu mengungkap nilai akhlak yang terkandung dalam QS. AL-Isra. Penelitian ini berhasil membuktikan Adapun temuan penelitian ini adalah: 1). Pendidikan akhlaq yang terkandung dalam QS. Isra yaitu nilai moral tentang anjuran berbuat sopan dan patuh pada ke dua orang tua, berlaku hemat, menjunjung hak-hak orang lain, dan rendah hati serta tidak berlaku pelit.

Ketiga, yaitu tesis milik Marwan Riadi, yang merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Alquran (Kajian Surah al-Kahfi.*" Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa atau mengkritisi isyarat yang

---

<sup>86</sup>*Ibid.*



ada dalam surah Al-Kahf tentang akidah dan mendeskripsikannya serta mengimplementasikan nilai tersebut ke dalam pendidikan Islam modern. Jenis penelitian tersebut adalah kajian pustaka dengan analisis isi. Penelitian ini memberikan hasil antara lain: nilai akidah yang terkandung pada surah Al-Kahfi secara garis besar mengaju kepada perbaikan akidah, yakni yang mencakup hal ini adalah memperbaiki pikiran dan norma yang berhubungan dengan akidah itu sendiri. Terdapat simpulan dari ayat 1-8 bahwa yang termasuk nilai akidah yaitu dilarang menyekutukan Allah, percaya pada hari setelah kiamat, anjuran untuk berbaik hati, serta rendah diri, bersabar, berzikir, serta berkumpul dengan kelompok orang saleh, bergaya hidup sederhana, dan ikhlas hati. Sedangkan, pendidikan akidah bersumber dari asbabun nuzul surah Al-Kahfi yaitu tauhid, iman, *tadhiyah*, ukhuwah, dan mempercayai hari kebangkitan.

Keempat, studi yang ditulis oleh Ibrahim Hasan dengan judulnya *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran (Tela'ah Surah Al-Fatihah), At-Tazakki (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora), Vol.1. No. 2 (2017)*. Jenis penelitian ini adalah *library based*, dengan *philosophy approach*. Analisa data menggunakan *tahlily*. Penelitian ini mengungkap bahwa: nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Fatihah yaitu, 1). tentang keimanan kepada Allah lewat rahmat Nya, lewat asmaul Husnanya yaitu sifat Arrahmaan dan Arrahiim, mengimani adanya hari pembalasan,. 2). Nilai pendidikan ibadah, yakni segala sesuatu yang dilakukan manusia harus dilandaskan kepada tujuannya yang semata-mata karena Allah. 3). nilai pendidikan syariah secara luas. 4). nilai pendidikan dari kisah orang lain, yakni sebagian yang baik dan buruk. Yang dapat dipetik moralnya.

Dalam hal ini, perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh penulis mengangkat surah al-Hadid yang belum diteliti oleh peneliti dahulu, kemudian peneliti mengangkat tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang sangat urgen untuk diaplikasikan di era dewasa ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif, yang mana data yang terkumpul secara kualitatif akan dideskripsikan melalui kajian kewahyuan.<sup>87</sup> Kajian kewahyuan merupakan bagian dari kajian kepustakaan. Penelitian ini menjadikan kajian kewahyuan dengan langkah menganalisa ayat-ayat Alquran dalam surah surah Al-Hadīd, yang mana ayat-ayat pada surah ini berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir. Mestika Zed menerangkan, Kajian pustaka adalah suatu kajian penelitian yang berdasar pada sumber-sumber tertulis dari referensi berupa buku, dokumen, laporan, dan data relevan lainnya.<sup>88</sup> Hal ini senada dengan ungkapan Subagyo, yang menyatakan kajian pustaka sebagai sumber data penelitian yang cara perolehannya berdasarkan pengumpulan data dari sumber tertulis.<sup>89</sup> Dijelaskan lagi, penelitian jenis ini yaitu melakukan telaah sumber data tertulis dengan teknik deskriptif.<sup>90</sup>

Sedangkan metode penelitian adalah *tahlili*. Alasan penulis metode *tahlili* dalam mengkaji nilai pendidikan Islam pada Q.S. Al-Hadīd inilah yang tepat dan sesuai, setidaknya saat ini dipergunakan untuk membahas permasalahan penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan yang komprehensif.

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari sumber data Q.S Al-Hadid. sedangkan, sumber sekundernya yaitu beberapa buku-buku tafsir Serta data dari sumber kajian kewahyuan yang relevan dan mendukung penelitian ini.

---

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011), h. 6.

<sup>88</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

<sup>89</sup>Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109.

<sup>90</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dari 3 step:

1. Menelaah ayat serta hadis yang berkaitan dengan masalah pada penelitian.
2. Melakukan seleksi terhadap ayat dan hadis dan mengelompokkannya sehingga menjadikannya sumber data primer dan sekunder.
3. Mengumpulkan sumber referensi relevan dari buku, kitab, dokumentasi, dan sejenisnya.

### D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan telah dikategorikan menjadi sumber primer dan sekunder, selanjutnya adalah data dianalisis menggunakan analisis isi. Ada tiga tahapan analisis isi berdasarkan pemikiran Noeng Muhadjir yakni pertama, menentukan tema dan *keywords* untuk memudahkan penelitian, ke dua, memaknai tema dan *keywords* tersebut, ketiga, menginterpretasikan secara internal.<sup>91</sup> Penelitian ini mengacu pada tiga step yang telah disebut di atas sebagai langkah untuk menganalisis data. Berikut langkah-langkah analisis data pada penelitian ini:

1. Menetapkan *keyword*, untuk hal itu penulis tidak menerapkannya dengan alasan Alquran tidak menyebutkan secara jelas makna surah Al-Hadid, melainkan dideskripsikan secara isyarat saja. Namun, untuk penentuan temanya, penulis telah mengangkat tema yaitu konsep pendidikan Islam dan nilai pendidikan Islam pada QS. Al-Hadid.
2. Memaknai tema yang telah ditentukan dan mempelajarinya serta melakukan penelusuran terhadap tafsirannya yang bersumber dari kitab, dan buku yang relevan.
3. Menginterpretasi secara internal, yakni melakukan pengujian terhadap sumber dan informasi yang telah didapat sebelumnya tentang konsep pendidikan yang terkandung pada surah Al-Hadid secara menyeluruh dengan relevansi dari sumber studi pustaka (*library research*).

---

<sup>91</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995), h. 90-94.

### **E. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Demi mendapat uji data yang kredibel, pada penelitian jenis kualitatif, biasanya melakukan perpanjangan observasi, diskusi, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.<sup>92</sup> Oleh sebab itu, penulis memberlakukan uji keabsahan data penelitiannya dengan teknik ketekunan untuk lebih menitikberatkan pada kecermatan yang bersifat *kontinu* pada rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Ketekunan penulis ditingkatkan dengan cara membaca berbagai referensi relevan.

---

<sup>92</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 274.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. TEMUAN UMUM

#### a. Identitas Surah

Nama Surah	: Al-Hadīd
Arti	: Besi
Juz	: 27
Urutan Surah	: 57
Jenis Surah	: Madaniyah

#### b. Penamaan Surah Al-Hadīd

Al-Hadīd adalah salah satu nama surah yang terdapat dalam Alquran. Disebutkan dalam dua surah yang berbeda yakni Al-Hadīd pada ayat yang ke 25, dan Al-Kahf pada ayat ke 96.<sup>93</sup> Maka isu pokoknya ialah memberi peringatan atas kebesaran Allah dalam kuasanya, dan menekankan pentingnya berinfak di jalan Allah serta menjauhi dirinya dari mengerasnya hati yang ciri-cirinya seperti orang Yahudi. Thabâthaba'i hanya melakukan penekanan terhadap isu pokok surah ini yaitu perintah berinfak. Sayyid Quthub mempunyai pendapat bahwa isu pokok dalam surah ini yaitu: mengajak manusia untuk mewujudkan mengenai pribadi hakikat keimanan agar totalitas diri manusia mengacu pada ketulusan kepada Allah, dan tidak mempunyai sifat kikir serta menahan pada suatu karena Allah baik rohani ataupun harta benda. Pada hakikatnya inilah yang menjadikan manusia menjadi *rabbani*. yang menjadi tolok ukurnya yaitu nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai luhur.<sup>94</sup>

Al-Biq'a'i memiliki perbedaan pendapat bahwa tujuan dari surah ini ialah menjelaskan mengenai kerisalahan nabi Muhammad saw kepada

---

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 396.

<sup>94</sup>*Ibid.*

semua manusia, yang surah sebelumnya dibagi menjadi 3 kelompok. Dalam hal ini memerlukan jihad yang memerlukan harta benda dalam meninggikan kalimat Allah yang memiliki pengupayaan agar terhindar dari siksa pada hari kemudian. Demikian secara singkat pandangan Al-Biq'a'i yang terasa sedikit dipaksakan. Surah ini ialah surah ke-95 dalam segi urutannya dan turunnya termasuk Madaniyyah. Pendapat lain ulama memilki pendapat bahwa penurunannya setelah surah Al-Zalzalah dan sebelum surah Al-Qital. Menurut ulama ulama Mekkah, Madinah, dan Syam jumlah ayat tersebut yaitu 28 ayat, dan menurut ulama Bashrah dan Kufah yaitu 29 ayat.<sup>95</sup>

**c. Asbabun Nuzul Surah Al-Hadid**

Terdapat perselisihan tajam dalam surah Al-Hadid oleh para ulama dalam masa penurunannya surah tersebut, apakah sebelum atau setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw., namun beberapa mempercayainya surah golongan Madaniyah. Terdapat pernyataan dari riwayat Ibn Mas'ud yang menyebutkan bahwa baru jalan 4 tahun keislaman, namun Allah telah memberi kecaman pada hambaNya, sebagaimana berbunyi : *“Belumkah tiba saatnya bagi orang orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena dzikrullah dan apa yang telah turun (kepada mereka) dari kebenaran, dan janganlah mereka seperti orang orang yang diberi al-Kitab sebelumnya, lalu berlalulah atas mereka masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang onang yang fasik”* (ayat 16) (HR. Muslim, an-Nasa'i, dan Ibn Mâjah). Ini berarti ayat tersebut Makkiyyah. Tetapi, ada juga riwayat yang bersumber dari kedua sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs dan Anas Ibn Mâlik ra. yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun setelah 13 atau 14 tahun dari turunnya Alquran (HR. Ibn Mardawaih). Ini berarti ayat tersebut adalah Madaniyyah. Memang, riwayat Muslim lebih kuat sanadnya dan Ibn Mas'ud sendiri lebih dahulu memeluk Islam dari pada Anas dan Ibn 'Abbâs, namun demikian pembicaraan ayat tersebut yang

---

<sup>95</sup>*Ibid.*

menyinggung Ahl Al-Kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani-mengesankan pula bahwa adalah ia Madaniyyah. Betapapun, agaknya kita dapat berkesimpulan bahwa sebagian ayat-ayat surah ini Makiyyah dan sebagian lainnya Madaniyyah.<sup>96</sup>

## B. TEMUAN KHUSUS

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Hadid

#### 1) Perintah Beriman dan Meningkatkan Ketakwaan Kepada Allah

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ

كَبِيرٌ (٧)

Artinya:

*“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yang Dia telah menjadikan kamu berwenang di dalamnya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan berinfak bagi mereka pahala yang besar”.* (Q.S al-Hadid/ 57: 7).

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(٨)

Artinya:

*“Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhan kamu dan sungguh Dia telah mengambil perjanjian kamu. Jika kamu adalah orang-orang mukmin.”* (Q.S al-Hadid/ 57: 8).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan ayat tersebut mendorong mereka beriman dan menampilkan “keheranan” atau kecaman atas ketidaksegeraan mereka menyambut perintah itu dengan menyatakan bahwa: mengapa kamu tidak bersegera memperkenankan perintah itu *dan mengapa*, yakni apa alasan dan halangan, *kamu tidak beriman kepada Allah*, yakni memperbaharui dan memantapkan iman kamu dari saat ke saat, *padahal Rasul*, yakni Nabi Muhammad saw., senantiasa dan dari saat ke saat *menyeru kamu supaya kamu beriman*, yakni memperbaharui dan memantapkan iman kamu, *kepada Tuhan* pemelihara dan pencurah aneka

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 395.

rezeki kepada *kamu dan sungguh Dia* yang Mahakuasa itu benar-benar *telah mengambil perjanjian* yang telah *kamu* akui dan ikat dengan Allah, yakni bersedia mengesakan dan taat kepada-Nya, sehingga sungguh buruk jika kamu mengingkari perjanjian itu. Jika *kamu adalah orang-orang mukmin* sejati atau ingin menjadi orang-orang mukmin sejati, bersegeralah memenuhi segala konsekuensi keimanan, antara lain berinfak di jalan Allah swt.<sup>97</sup>

Ayat di atas hanya mengecam ketidaksegeraan beriman, tidak menyebut secara tegas soal infak. Ini agaknya bukan saja disebabkan pada ayat 10 yang akan datang kecaman serupa akan disampaikan, tetapi juga karena salah satu konsekuensi keimanan adalah berinfak. Oleh sebab itu, seorang mukmin tidaklah bersifat kikir.<sup>98</sup> Perjanjian dimaksud adalah bukti-bukti yang dapat ditangkap oleh nalar dan yang disampaikan oleh Allah melalui para rasul. Manusia, dengan menggunakan akalnyanya dan memperhatikan tuntunan Rasul, bagaikan telah mengikat perjanjian dengan Allah untuk mengesahkan dan patuh kepadaNya. Untuk memahami lebih jelas lagi *perjanjian* dimaksud, rujuklah ke QS al-A'raf (7): 173.<sup>99</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Kemudian Allah mencela tindakan meninggalkan keimanan dengan FirmanNya, “Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah” yakni, apa gerangan yang mencegahmu dari keimanan, sedangkan rasul Muhammad ada bersama kalian, Menyeru kalian keimanan, maka yakinlah kepada Rabb kalian. Dia juga menjelaskan pada kalian penghujjahan dan bukti-bukti atas kebenaran ajaran yang dibawa kepada kalian. Dia telah mengambil janji setiamu selagi di alam partikel, Dia mengeluarkan kalian dari ayah kalian, Adam, apabila kalian orang yang beriman dalam kondisi apapun maka sekarang

---

<sup>97</sup> Shihab, h. 415.

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Baca volume 4 halaman 368.



berimanlah, atau kalian akan kembali kepada asal mula penciptaan kalian (tanah).<sup>100</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, Apa alasan diri kalian tidak meyakini kebesaran Allah serta menunaikan syari'atNya, sementara rasul mengajak diri kalian pada jalanNya, Allah menerima janji atas diri kalian apabila diri kalian beriman kepada Allah SWT.<sup>101</sup>

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦)

Artinya:

*“Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman, untuk khushyuk hati mereka karena dzikrullah dan apa yang telah turun (kepada mereka) dari kebenaran? Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi al-kitab sebelumnya lalu berlalulah atas mereka masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik.”* (Q.S al-Hadid/ 57: 16).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, Jika kita memahami ayat ini turun empat atau lima tahun setelah Nabi menyampaikan dakwahnya di Mekkah sebagaimana bunyi satu riwayat yang penulis kemukakan sebelum ini ayat di atas tidak termasuk kelompok ayat yang lalu karena mitra bicara berbeda. Tetapi, jika kita menyatakan bahwa ayat ini pun Madaniyyah, tidak ada halangan mengelompokkannya dengan ayat-ayat yang lalu. Al-Biq'a'i menggabungkan ayat tersebut pada ayat sebelumnya mengatakan bahwa karena ayat-ayat sebelumnya merupakan nasihat bagi yang memiliki penyakit dalam hati mereka serta menyingkap apa yang terdapat di balik hati, di sini Allah menganjurkan agar mengarahkan perhatian kepada kitab suci Alquran yang diturunkannya.<sup>102</sup>

Al-Biq'a'i berpendapat bahwa, menjelang turunnya ayat ini, ada sebagian kaum muslimin yang meminta agar diuraikan kandungan Taurat dan Injil, di sini mereka diperingatkan tentang Alquran dan bahwa kitab

<sup>100</sup> Az-Zuhaili, h. 589.

<sup>101</sup> Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h.749.

<sup>102</sup> Shihab, h. 431.

suci itu telah sangat lengkap dan memadai untuk kepentingan mereka. Ulama ini juga mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa Al-Kalbi salah seorang yang hidup semasa dengan sahabat-sahabat Nabi berpendapat bahwa ayat di atas turun setahun setelah hijrah, yang kandungannya mengecam orang-orang munafik. Periwiyatan lain mengatakan bahwa sahabat nabi saw., Ibn Abbas ra., berpendapat bahwa setelah berlalu tiga belas tahun dari turunnya Alquran, Allah menurunkan ayat ini mengecam sikap beberapa sahabat nabi saw.<sup>103</sup>

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun karena adanya sementara sahabat Nabi saw. yang bergurau melampaui batas. Mereka di Madinah mulai merasakan kenyamanan hidup sehingga agak bermalas-malas beribadah maka mereka dikecam.<sup>104</sup> Apa pun sebab dan kapan pun turunnya, yang jelas air diatas bagaikan mengatakan: *belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman, yakni percaya akan kebesaran Allah namun belum sempurna untuk meningkatkan keimanan mereka sehingga khusyuk tunduk dan tenang hati mereka karena dzikrullah dan mengingatnya dan menyebut kebesaran akan kekuasaan Allah serta berpedoman pada ayat-ayat-Nya dan juga karena apa yang telah turun dan diturunkan kepada mereka dari kebenaran yakni Alquran? dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi al-kitab sebelumnya, yakni sebelum turunnya kebenaran itu, lalu berlalu atas mereka orang-orang yang diberi al-Kitab itu, yakni orang Yahudi dan Nasrani, masa yang panjang sehingga disebabkan masa yang panjang itu hati mereka menjadi keras sehingga tidak tersentuh lagi oleh zikir dan kebenaran. Sebagian kecil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani itu masih tersentuh oleh zikir dan tetap taat dan kebanyakan di antara mereka telah lengah dan durhaka sehingga mereka adalah orang-orang fasik yang sangat mantap kefasikan dan sangat jauh keluar dari koridor ajaran agama.*<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 431.

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 432.

Lafal (لَذِكْرَ اللَّهِ) *dzikrullah* pada ayat tersebut memahaminya dalam arti *shalat*, ada juga yang memberikan pemahaman makna *peringatan-peringatan* yang pesankan melalui Rasul SAW. Ada pula menyamai *dzikrullah* dengan *apa yang telah turun dari kebenaran*, yaitu Alquran, dikarenakan keduanya sebagian dari sifat dan fungsi Alquran.<sup>106</sup> Lafal (نَزَلَ) *nazala* ada yang membaca (نَزَّلَ) *nazzala* yang diturunkan oleh Allah swt. Kalau kita mengaca pada menggunakan Alquran atas kata *dzikir* dalam pembentukannya, akan menemukan makna yang banyak pada *dzikir*. Istilah *dzikir* mencakup fenomena alam, peristiwa, nilai-nilai moral, pengetahuan dan lainnya. Memang benar bahwa *dzikir*, tidak hanya muncul dari perkataan, tetapi juga membentuk semua kegiatan positif dalam membentuk hati yang mengarah menuju Allah SWT.<sup>107</sup> Kata (الْأَمَدُ) *al-amad* yaitu batas akhir dari waktu atau tempat adalah waktu yang telah berlalu sejak mereka menerima pesan agama, dalam waktu yang lama menjadikan ia lupa. Tentu saja, ini tidak dimaksudkan sebagai dasar untuk alasan kerasnya hati Ahli Al-Kitab. Akan tetapi hendak memberi peringatan terhadap kaum muslimin agar terus meningkatkan keimannya pada waktu ke waktu hati terjaga dan tidak “karat” yang bisa merubah mereka menjadi tidak memiliki kepekaan terhadap *dzikir* peringatan kitab suci dan nilai-nilai agama.<sup>108</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Ibnu Abi syaibah yang periyawatanya dalam kitabnya, Al mushannaf dari Abdul Aziz Bin Abu Hurairah bahwasanya para sahabat Nabi saw. mulai terlihat gemar canda dan tawa, maka turun ayat bukan pada waktunya bagi mereka yang percaya secara khusus mengingat Allah sampai akhir ayat.<sup>109</sup> Ayat ini terkandung makna anjuran dan kecaman. Ibnu Abbas ra. berkata kaum

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 433.

<sup>109</sup> Az- Zuhaili, h. 593.

mukminin mendapat kritikan dengan ayat ini setelah 13 tahun turunnya Alquran: tunduk dan merendahkan diri kepada Allah swt. Ia adalah sikap yang terlihat pada anggota tubuh apabila terlihat bersemayam di dalam hati. Karena itu Allah menghususkan hati dengan *dzikir*. Makna ayat: belumkah tiba waktunya bagi hati kaum mukminin untuk menjadi lembut dan tergugah ketika mendengar peringatan dan wahyu Allah? atau untuk ber*dzikir* menyebut *asma* Allah dan membaca Alquran? atau demi peringatan dan perintah Allah kepada mereka sehingga mereka memahami maksud yang dikehendaki lalu menaati Dia yang memerintahkan dan melarang, yaitu Allah swt?<sup>110</sup> Dan janganlah mereka menyerupakan diri dengan para pembawa ahli kitab Ilahi sebelum mereka sebelum diturunkannya Alquran ketika telah berlalu masa dan rentang waktu yang panjang antara mereka para penerima pembawa kitab Ilahi tersebut dan nabi-nabi mereka sehingga karenanya mengerasnya hati mereka, sampai-sampai mereka tidak lagi terpengaruh oleh nasihat, oleh janji manapun ancaman, mereka mengganti ahli kitab Allah yang ada di tangan mereka, mereka pun mengikuti hawa nafsu mereka. Banyak dari mereka yang keluar dari batasan-batasan Allah serta perintah dan laranganNya, sehingga amal perbuatan mereka menjadi batil dan sia-sia dan hati mereka menjadi keras.<sup>111</sup> Kemudian Allah membuat perumpamaan tentang pengaruh nasihat-nasihat Alquran: sebagaimana Allah menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan dengan hujan setelah sebelumnya kering, begitu juga Dia Maha Kuasa untuk melembutkan hati setelah menjadikan mengerasnya hati dan memberikan hidayah terhadap orang-orang yang kebingungan setelah ia tersesat, yaitu dengan bukti-bukti dan dalil-dalil Alquran. Sungguh telah kami jelaskan ayat-ayat dan hujjah-hujjah bagi kalian, agar kalian merenungkannya, memikirkan nasehat-nasehat yang terkandung di dalamnya lalu mengamalkannya.

---

<sup>110</sup>Az- Zuhaili, h. 593.

<sup>111</sup>*Ibid.*

Adapun menurut Hikmat Basyir, apakah belum waktunya bagi diri mereka yang membenarkan Allah dan RasulNya dan mentaati petunjuknya dalam melunakkan hati mereka manakala ia berdzikir kepada Allah swt. dan mendengarkan Alquran? janganlah ia seperti orang yang menerima kitab sebelum diri mereka, yakni orang Yahudi dan Nasrani, yang keras hatinya, yaitu mereka yang berlalunya panjang, kemudian mengubah firman Allah sehingga hatinya keras dan kebanyakan ia keluar dari ketaatannya kepada Allah. Dalam ayat ini mengungkapkan kelembutannya hati dan kekhusyukan kepada Allah saat terdengar bacaan Alquran dan al-Sunnahnya, serta berhati-hati terhadap menyerupai diri terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam mengerasnya hati mereka dan kedurhakaan mereka terhadap ketaatan kepada Allah swt.<sup>112</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (١٩)

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itulah merekalah ash-shiddiqin dan asy-syuhada di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka”. (Q.S al-Hadid/ 57: 19).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat yang lalu menegaskan bahwa sedekah bagaikan benih, Ia menghasilkan pelipat gandaan. Ayat di atas berbicara tentang motivasi amalan itu. Demikian al-Biqai menghubungkannya, Thahir Ibn Asyur memiliki pendapat lebih baik. Menurutnya, setelah ayat sebelumnya berbicara tentang keutamaan orang yang tulus dalam bersedekah padahal ada juga orang beriman yang tidak mampu bersedekah karena keterbatasan mereka, maka ayat tersebut menguraikan keutamaan orang-orang beriman secara umum, termasuk mereka yang tidak mampu bersedekah. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya*, tanpa membedakan antara satu rasul dan rasul yang lain dalam keimanan dan fungsinya

<sup>112</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 752.

sebagai utusan Allah *mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya *merekalah* bukan selain mereka adalah termasuk kelompok *as-shiddiqin* dan *asy-syuhada* di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka dan mereka itulah penghuni-penghuni surga. Dan adapun *orang-orang kafir yang mendustakannya*, yakni mengingkari kebenaran, *ayat-ayat kami yang terbaca atau terhampar di alam raya, mereka itu* yang sungguh jauh dari rahmat Allah *adalah penghuni-penghuni neraka* yang selalu menyertai mereka, seperti halnya sahabat yang selalu menyertai sahabatnya.<sup>113</sup>

Penggunaan jamak pada ayat di atas yaitu pada kata (رُسُلٌ) *rusul/rasul-rasul*. Berbeda dengan ayat 7 dan 28 surah ini. Hal tersebut agaknya untuk lebih mengisyaratkan tentang keumuman uraiannya sehingga tidak mencakup hanya kaum beriman yang kaya atau kaum beriman dari umat nabi Muhammad saw. tetapi siapapun yang beriman kepada Allah dan semua rasul. Hal ini agaknya disebabkan juga karena pada ayat 16 yang lalu, disinggung tentang Ahli Al-Kitab yang sebagian kecil dari mereka tersentuh oleh *dzikir* dan tetap taat sedang kebanyakan telah lengah dan durhaka dan tetap keluar dari koridor ajaran agama.<sup>114</sup> Huruf (و) *wawu* pada awal ayat di atas dinilai oleh al-Biq'a'i berfungsi menggambarkan kemantapan iman tersebut, yakni mereka itu mewujudkan hakikat keimanan yang agung secara mantap dalam diri mereka. Thabathaba'i berpendapat lain. Menurutnya, yang dimaksud di sini adalah keimanan murni yang substansinya mengantarkan penyandanginya taat dan mengikuti tuntunan. Maksud ulama Ini, kata tersebut bukannya menggambarkan keimanan yang demikian mantap sehingga pelakunya dinamai *mukmin*, tetapi dia beriman dengan keimanan yang menjadikannya taat dan karena itu, mereka sebenarnya bukanlah *ash-shiddiqin* dan *asy-syuhada'* tetapi tulis Thabathaba'i mereka diikutkan masuk dalam kelompok tersebut.

<sup>113</sup>Shihab, h. 436.

<sup>114</sup>*Ibid.*

Yang menunjuk makna ini masih menurut ulama asal Iran itu adalah kalimat (عِنْدَ رَبِّهِمْ) 'Inda Rabbihim/disisi Tuhan mereka dan (لَهُمْ أَجْرُهُمْ) (وَنُورُهُمْ) *lahum ajruhum wanuruhum/ bagi mereka pahala dan cahaya mereka*. Mereka diikutkan masuk ke dalam kedua kelompok tersebut dan diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap *ash-shiddiqin* dan *asy-syuhada'* sehingga mereka dianugerahi seperti ganjaran dan cahaya mereka. Mereka yang dibicarakan pada ayat ini ialah yang dimaksud oleh firman Allah dalam QS. an-nisa [4]: 69:<sup>115</sup>

*“Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Firmannya: *lahum ajruhum wanuruhum/bagi mereka pahala dan cahaya mereka* dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti *bagi mereka*, orang yang beriman itu, *pahala mereka*, yakni serupa dengan pahala mereka yang merupakan *shiddiqin* dan *syuhada* itu.<sup>116</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan penggunaan bentuk kata yang digunakan oleh *alladzina amanu* yang antara lain menunjuk terjadinya sesuatu walau sekali, berbeda dengan kata yang menunjukkan pelaku atau penyandang sifat, seperti *al-mu'minin*, yang mengandung makna kemantapan sifat pada pelaku atau penyandanginya.<sup>117</sup>

*Ash-shiddiqin* dari segi bahasa berarti *orang-orang yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pbenarannya*. Pakar tasawuf, al-Qusyairi, memahaminya dalam arti seseorang yang lahirnya sama dengan batinnya.<sup>118</sup>

Ketika menjelaskan ayat ketujuh dari surat Al-Fatihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa *para shiddiqin* adalah orang-orang yang selalu benar dan jujur dan tidak terkotori kebatilan, dan selalu ada pada

<sup>115</sup>*Ibid.*,437.

<sup>116</sup>*Ibid.*

<sup>117</sup>*Ibid.*

<sup>118</sup>*Ibid.*

jalan kebenaran serta menjauhi jalan yang bertentangan. Serta dalam hal ini selesau memperoleh mendapatkan bimbingan Ilahi. Sedang, *Syuhada'* adalah mereka yang meyakini dan bersaksi atas kebenaran melalui perkataan dan tindakan mereka, walau nyawanya dijadikan korban atau mereka yang disaksikan kebenarannya dan kebajikannya oleh Allah swt., para malaikat, dan lingkungan mereka.<sup>119</sup> Ada juga ulama yang memahami kata *as-syuhada'* bukan merupakan lanjutan kata *ash-shiddiqin*. Kata *asy-syuhada*, menurut mereka, adalah uraian baru yakni *as-syuhada* yang gugur di jalan Allah *berada* yakni *hidup di sisi Tuhan mereka* (baca QS Ali Imran [3]:169).<sup>120</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, mereka yang mengaku keesaan Allah dan membenarkan rasul-rasulNya, mereka menempati posisi *shiddiqin*, selalu membenarkan. Mujahid berkata, “setiap orang percaya kepada Allah dan rasulNya adalah seorang yang jujur atau *Siddiq* namun makna yang tepat: adalah orang-orang yang lebih dahulu menuju keimanan dan teguh di dalamnya, serta orang-orang yang gugur sebagai syahid di jalan Allah demi menegakkan kalimat dan agamanya, panji kebenaran, tauhid dan para pembelaannya, mereka mendapatkan pahala yang agung disisi Allah dan cahaya yang dijanjikan kepada mereka yang memancar pada hadapannya serta sebelah kanan mereka. Ia berhak mendapatkan pahala dan cahaya adalah sabar bagi kata orang-orang syahid saja. Menurut satu pendapat, sedangkan menurut mayoritas pendapat ia adalah kabar untuk kata orang-orang yang beriman yang disebutkan di awal ayat. Ini merupakan isyarat terhadap dua golongan di antara kaum mukminin yaitu orang-orang yang meninggal dalam jihad pada Allah dan orang-orang yang jujur. Dua golongan yang lain adalah: para nabi dan orang-orang shalih. Keempat golongan itu adalah yang disebutkan di dalam ayat lain, *dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul Muhammad mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberikan*

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 438.

<sup>120</sup>*Ibid.*



*nikmat oleh Allah yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang Soleh. mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (an-Anisa: 69)*<sup>121</sup>

*Ash-shiddiiquun* adalah sifat dengan makna lebih dari *Shiddiq* (jujur) atau *tasdiiq* (membenarkan), mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu menuju iman dan teguh di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang mengingkari kebenaran Allah, menolak KeesanNya, mendustakan ayat-ayat dan bukti-buktiNya yang menunjukkan sifat ketuhananNya yang haq dan kebenaran rasul-rasulnya, mereka itu, bukan yang lain, adalah penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Mereka ialah kondisi orang-orang yang sengsara, setelah sebelumnya di Jelaskan kondisi orang-orang yang berbahagia.<sup>122</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, mereka yang percaya kepada Allah dan rasul-rasulNya dengan tidak membedakan antara satu dan lainnya, ialah mereka dan para syuhada yang mempunyai kejujuran dalam keimanan yang telah dibawa oleh rasul mengenai kepercayaan dan keyakinan serta perkataan dan perbuatannya akan mendapatkan ganjaran yang besar. Pada hari penghakiman, mereka sangat bersinar dan bagi mereka orang kafir merupakan penduduk neraka jahim, serta tidak ada ganjaran bagi mereka dan tidak ada pula cahaya baginya, karena ia mendustakan ayat suci Kami.<sup>123</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٨)

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untuk kamu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Allah Maha pengampun lagi maha penyayang.” (Q.S al-Hadid/ 57: 28).*

<sup>121</sup>Az-Zuhaili, h. 594.

<sup>122</sup>*Ibid.*

<sup>123</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 753.

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan pada ayat sebelumnya menjelaskan sikap keberagaman pengikut nabi Isa yang dikecam karena berlebih-lebihan dalam beribadah, ayat tersebut mengajak mereka agar terus beriman kepada Allah, dan menunaikan ibadah sesuai tuntunan Allah swt. ayat tersebut mengajak: *Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada para rasul, bertakwalah kepada Allah, hindari jatuhnya siksaan Allah atas diri kalian, dan berikanlah kepada rasulNya, yakni nabi Muhammad saw. yang merupakan nabi dan rasul terakhir, niscaya Allah memberikan kamu sebagai imbalan mengikutinya dua bagian dari rahmatNya sehingga membentengi kamu dari kebinasaan dan menjadikan untuk kamu cahaya yang menerangi kehidupanmu di dunia maupun di akhirat yang dengannya kamu dapat berjalan menuju arah kebenaran.*<sup>124</sup> Selanjutnya, karena semua manusia betapapun kedudukannya dapat melakukan kesalahan atau dosa, ayat tersebut mengajak: Dan, di samping itu, Dia juga *mengampuni* dosa, kesalahan atau kekeliruan *kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Kami jelaskan hal-hal di atas supaya ahl al-Kitab, yakni orang-orang Yahudi, *mengetahui* secara tegas dan pasti *bahwa mereka kapanpun tidak akan memperoleh sedikitpun dari karunia Allah* jika mereka tidak beriman pada nabi Muhammad, *dan bahwasannya semua karunia berada ditangan Allah sendiri. Dia memberinya kepada siapa yang Dia kehendaki.* Jangan duga bahwa karena karuniaNya terbatas maka dia terpaksa tidak memberi semua. Tidak! Allah Maha Kuasa *dan Allah adalah Pemilik karunia yang agung, yakni banyak dan besar.*<sup>125</sup>

Kata (كِفْلَيْنِ) *kiflain* adalah bentuk dual dari kata (كِفْلٍ) *kifl*, kata tersebut pada mulanya berarti pakaian yang diikat di punggung unta, lalu ujung bagian depannya dikaitkan dengan bahu penunggang dan bagian

---

<sup>124</sup>Shihab, h. 457.

<sup>125</sup>*Ibid.*

belakang pakaian itu pada punggung sang penunggang. Ia berfungsi menjaga keseimbangan penunggang sehingga tidak terjatuh. Karena itu, sementara ulama antara lain al-Biq'a'i menjelaskan penggalan ayat diatas dengan mengartikannya, memberikan kepada kamu dua bagian yang besar dari rahmatNya sebagai pemeliharaan terhadap kamu dari siksa, sebagaimana *kifl* memelihara penunggang dari kejatuhan.<sup>126</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Selaras dengan konteks pembicaraan sebelumnya: disampaikan anjuran untuk mengambil pelajaran dan nasehat, serta penjelasan tentang pahala bagi orang-orang yang beriman kepada Isa a.s. dan Muhammad saw. Maka Allah berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah*” yakni, wahai orang-orang yang membenarkan keberadaan dan keesaan Allah dan membenarkan RasulNya dari kalangan mukminin ahli kitab; Yahudi dan Nasrani, takutlah kalian kepada Allah dengan meninggalkan laranganNya dan menunaikan perintahNya, berimanlah kepada rasulNya Muhammad saw. niscaya Dia akan memberikan kepada kalian dua bagian atau dua kali lipat dari rahmatNya, disebabkan penyempurnaan iman kalian, lebih dari itu Dia akan memberi kalian cahaya yang dengannya kalian berjalan di atas *shirath*, yang dengannya kalian mendapat petunjuk di akhirat, Dia juga akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Mahaluas ampunan dan rahmatNya.<sup>127</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, ia berkata, “Ketika turun ayat, “*Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Alquran) disebabkan kesabaran mereka.*” (al-Qashash: 54) Kaum mukminin dari kalangan ahli kitab membanggakan diri kepada para sahabat nabi saw. mereka berkata, “*Kami mendapatkan dua pahala, sedang kalian hanya mendapat satu pahala.*” Sehingga hal tersebut terasa berat bagi para sahabat. Lalu Allah menurunkan ayat, “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada*

---

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 458.

<sup>127</sup>Az-Zuhaili, h. 600-601.

*rasulNya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian.”* Hingga akhir ayat, di mana Allah memberi mereka dua bagian pahala sebagaimana pahala yang diterima kaum mukminin dari kalangan ahli kitab, dan Allah memberi tambahan kepada mereka berupa cahaya.

Adapun menurut Hikmat Basyir, Wahai orang beriman, tunaikanlah perintah Allah, tinggalkanlah laranganNya dan berimanlah kepada rasulNya, niscaya Allah akan memberikan dua kali lipat ganjaran dari rahmatNya, memberikaan cahaya yang membimbing kalian dan memberi pengampunan terhadap dosa-dosa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun bagi hamba-hambaNya.<sup>128</sup>

## 2) Anjuran Bersedekah

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ

أَجْرٌ كَبِيرٌ (٧)

Artinya:

*“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yang Dia telah menjadikan kamu berwenang di dalamnya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan berinfak bagi mereka pahala yang besar”. (Q.S al-Hadid/ 57: 7).*

Dalam hal ini Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat tersebut menjelaskan dari ayat yang berbunyi: *Berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rasul yang diutusNya dalam penyampaiannya mengenai tuntunan-tuntunanNya dan nafkahkanlah sebagian dari apa, yakni harta atau pun, yang Dia, yakni Allah, titipkan kepada kamu dan telah menjadikan kamu berwenang dalam penggunaanNya selama kamu masih hidup. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan berinfak*

<sup>128</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 758.

walau sekadar apapun, selama sesuai dengan tuntutan Allah, bagi mereka pahala yang besar.<sup>129</sup>

Kata (مُسْتَخْلَفِينَ) *mustakhlafin* penulis menerjemahkan dengan *berwewenang*. Dari kata yang sama yaitu (خليفة) *Khalifah*, yang berarti menguasai. *Mustakhlaf* ialah yang diberikan wewenang. Penyusun *tafsir al-muntakhob* menjelaskannya pada kata *Dia titipkan kepada kamu*. Memang, kata *mustakhlafin* diambil dari kata (خلف) *khalafa* yaitu *belakang atau siapa yang datang sesudah yang lain datang*. Berdasarkan inilah Al-Jalalain, apa yang dimaksud yaitu harta seseorang yang telah ada sebelumnya akan diganti dengan kepemilikan atau kewenangan seseorang yang lain dalam mengelolanya. Thabathaba'i menuturkan ada dua arti yang memungkinkan yakni mengacu pada kata *khalifah*. Ulama menjelaskan, apabila artian ini bisa diterima, maka dalam menggunakan redaksi tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi ril manusia dan dapat mendorong manusia untuk berinfak apabila mereka sadar mengenai harta bahwa hanyalah milik Allah dan ia ditugaskan sebagai khalifah terhadap harta itu, yakni perwakilan dari sisi Allah cara penggunaannya berdasarkan tuntutanNya, akan memudahkan bagi mereka untuk berinfak.<sup>130</sup>

Ahli tafsir, Sulaiman Ibn Umar al-Jamal dengan buku yang ditulisnya berjudul *hasyiat Al Jamal*, mengomentari *Tafsir al-Jalalain*, yang telah dikutip dari opini *Al-Karhi* yang mengatakan, “Allah menggunakan kata itu di sini untuk mengingatkan bahwa sifat harta adalah berpindah dan beralih dari kita dan akan diambil oleh siapa yang datang sudah kita. Karena itu, tidaklah wajar bersifat kikir karena harta pada hakikatnya bukan milik kita. Kita tidak lain kecuali seperti wakil-wakil

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 413.

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 414.

yang bertugas memeliharanya untuk siapa yang akan datang sesudah kita dan karena itu, kalau kita menginfakkannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri kita dalam kehidupan akhirat kelak, pastilah yang demikian itu yang baik dan benar.”<sup>131</sup>

Kedua arti yang telah dijelaskan tersebut, mengarah pada kata *mustakhlaf*, yaitu kata *khalaf* berarti *datang sesudah*. Yang Kemungkinan makna ke dua yang dikemukakan oleh thabathaba'i sesuai pada makna yang ditemukan dalam *hasyiat Al-Jamal* di atas. Dalam konteks menginfakkan harta, Rasul saw. mengingatkan bahwa tidak ada yang menjadi milik putra putri Adam, kecuali apa yang dia makan hingga habis, apa yang dipakai hingga lapuk, dan apa yang ia sedekahkan sehingga kekal baginya (di akhirat nanti) (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i melalui Mutharraf dari ayahnya).<sup>132</sup>

Terdapat sebuah periwayatan yang mengatakan Umar Ibnu Al-Khathab mendapatkan tulisan ayat di atas ketika beliau bersilaturahmi pada adik perempuannya sebelum beliau memeluk Islam. Jika riwayat ini diterima, maka ayat tersebut yaitu ayat Makkiyah. Hanya saja, yang populer bahwa ayat yang ditemukan Sayyidina Umar ketika itu dan yang mengajaknya memeluk Islam ialah surah Thaha. Dalam konteks lain apabila penurunan ayat ini di Mekah. Perintah beriman di sini bisa saja dipahami yang tertuju pada kaum musyrikin. Sedangkan periwayatan lain mengatakan bahwa ayat tersebut turun pada saat peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah, kemudian ayat ini termasuk Madaniyyah. Apabila ayat ini ditujukan pada kaum muslimin atau sementara orang munafik yang tidak mau bernaikah.<sup>133</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, awal rangkaian ayat: perintah kepada kaum mukminin untuk tetap dalam keimanan dan infak di jalan Allah. Artinya, benarkanlah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 414-415.

benarkanlah rasulnya Muhammad saw. sebagai rasul dari sisi Allah, dan teruslah menginfakkan harta yang dikuasakan pengelolaannya kepada kalian, tanpa memilikinya secara hakiki. Ahli iman yang membenarkan Allah dan rasulNya serta berinfak di jalan Allah, mereka berhak mendapatkan pahala yang besar dan luas. Firman Allah, “yang dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah).” merupakan peringatan bahwa harta berpindah ke tangan manusia dari orang dan akan ia tinggalkan untuk orang lain pula, yang menjadi haknya adalah seperti yang terkandung dalam sabda rasulullah saw. melalui riwayat dari Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ahmad dari Mathraf, dari ayahnya, ia berkata,<sup>134</sup>

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وهو يقرأ: (أهاكم التكاثر) قال: يقول ابن آدم:

مالي مالي, قال: وهل لك يا ابن آدم من مالك إلا ما أكلت فأفنيته, أو لبست فأبليت, أو

تصدقت فأمضيت

“Aku datang menghadap Nabi saw. ketika beliau sedang membaca membaca ayat, “bermegah-megahan telah melalaikan kamu. “ (**At-Takasur:1**) Beliau bersabda,” anak Adam berkata”, Hartaku, hartaku. “Beliau melanjutkan, “Wahai anak Adam, bukanlah hartamu yang menjadi hakmu hanyalah Apa yang kamu makan sehingga kamu menghabiskannya, kamu membuatnya usang, atau kamu sedekahkan sehingga kamu menjadikannya Abadi”.<sup>135</sup>

Kemudian apa gerangan yang menghalangi kalian untuk berinfak di jalan ketaatan dan ridho Allah serta di medan jihad untuk menegakkan kalimatnya? semua harta dan kekayaan akan kembali kepada Allah swt. jika kalian tidak menginfakkannya di dalam kehidupan kalian, seperti kembalinya harta warisan kepada ahli waris tidak ada sedikitpun yang tersisa untuk kalian. Jadi, harta adalah harta Allah, dan tidaklah sama

<sup>134</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 588.

<sup>135</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 589.

antara merkeka yang berinfaq dan berperang *fisabilillah* sebelum penaklukan kota Mekah, dengan orang yang berinfaq dan berperang setelah penaklukan Mekah. Golongan pertama lebih agung tingkatannya dari pada golongan terakhir, karena kebutuhan manusia pada masa itu lebih besar dari jumlah kaum muslimin lebih sedikit dan lebih lemah. Masing-masing orang dari dua golongan tersebut dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan pahala yang baik, yaitu surga Allah swt. Maha mengetahui amal perbuatan dan kondisi kalian yang zahir maupun yang batin, dan Dia akan memberikan balasanNya kepada kalian.<sup>136</sup>

Wahidi menuturkan dari Kalbi bahwa penurunan ayat ini memiliki hubungan dengan Abu Bakar Al-Siddiq r.a. buah dari infak terlihat pada dilipatgandakannya pahala, maka siapakah orang yang sudi menginfakkan hartanya di jalan Allah demi mengharapkan balasan di sisi Rabbnya? bahwasannya ia seperti orang yang memberikan peminjaman yang baik dan Allah akan menggandakan pinjaman itu untuknya, sehingga untuk satu kebaikan Dia memberikan balasan 10 kali lipatnya, hingga 700 kali lipat. Setelah itu, ia akan memperoleh pahala yang banyak mengandung kebaikan dan manfaat, yaitu surga.<sup>137</sup>

Kondisi kaum mukminin yang gemar berinfaq pada hari kiamat: Ingatlah wahai nabi hari ketika kamu melihat kaum mukminin dan mukminat betapa sinar terang yang mereka lihat bercahaya di depan mereka di atas *shirath* pada hari kiamat. Ia adalah cahaya hakiki yang diberikan kepada mereka, dan kitab catatan amal mereka berada di tangan kanan mereka, artinya amal saleh mereka menjadi penyebab selamatnya mereka dan diberikannya petunjuk kepada mereka menuju surga. Para malaikat memberikan kesenangan pada mereka berupa perkebunan yang dialiri sungai di bawah kebun tersebut, mereka tinggal di dalamnya untuk selamanya, sebagai pemuliaan untuk mereka. Itulah keberuntungan besar yang tidak ada bandingannya. Jadi, kaum mukminin mendapatkan cahaya

---

<sup>136</sup>*Ibid.*

<sup>137</sup>*Ibid.*



yang bersifat nyata (hakiki) pada hati kiamat, Allah yang menganugrahkannya kepada mereka. Cahaya tersebut ada di seluruh arah yang mengelilingi mereka, cahaya itu memberinya penerangan yang cukup di depan maupun dari arah samping kanannya, dan terwujud disebabkan keimanan mereka, berdasarkan bacaan ayat, “*limanihim (sebagai ganti aimaanihim)*.”<sup>138</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, percaya kepada Allah dan nabi Muhammad serta bersedekahlah dari sebagian harta atau nikmat yang Allah telah berikan maka akan memperoleh ganjaran yang besar.<sup>139</sup>

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١٠)

Artinya:

“Dan mengapa kamu tidak berinfak pada jalan Allah, padahal milik Allah warisan langit dan bumi? Tidak sama diantara kamu orang yang berinfak sebelum al-fath dan berjuang. Mereka itu lebih agung derajatnya daripada orang-orang yang berinfak sesudah itu dan berjuang, dan masing-masing Allah menjanjikan yang lebih baik. Dan Allah menyangkut Apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui.” (Q.S al-Hadid/ 57: 10).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat di atas secara khusus menganjurkan infak dan melarang seseorang berbuat pelit/bakhil. Dalam firman Allah menyebutkan: *Dan mengapa kamu*, yakni apa yang terjadi pada diri kamu serta apa dalih yang kamu dapat ajukan sehingga kamu, *tidak berinfak* menafkahkan sebagian harta kamu *pada jalan Allah, padahal milik Allah* semata-mata warisan, yakni memiliki dan mempusakai, *langit dan bumi* serta segala isinya.<sup>140</sup>

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 590.

<sup>139</sup> Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 749.

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 418.

Setelah menjelaskan hakikat di atas, Allah memuji kelompok yang berinfak dengan berfirman: *Tidak sama diantara kamu*, wahai orang beriman, *orang yang berinfak sebelum al-Fath*, yakni penaklukan kota Mekkah atau kemenangan dalam perjanjian Hudaibiyah tidak sama mereka yang *berinfak dan berjuang* mengorbankan nyawanya dengan melakukan hal serupa sesudah peristiwa *fath* itu. Karena, sebelum penaklukan itu, umat Islam masih lemah dan dakwah masih sangat membutuhkan dukungan. *Mereka yang sungguh tinggi kedudukannya itu lebih agung derajatnya daripada orang-orang yang berinfak sesudah itu dan berjuang; dan masing-masing dari kedua kelompok pejuang di atas Allah menjanjikan balasan yang lebih baik walau tidak sama. Allah selalu mengawasi kamu dan Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui* secara terperinci segala sesuatu sehingga atas dasarnya, Dia memberi masing-masing ganjaran yang sesuai.<sup>141</sup>

Kata (ميراث) *Mirats* diambil dari huruf (و) *wauw*, (ر) *ra'*, dan (ث) *tsa*. Bermakna berkisar pada *peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain*. Dari sini, lahir kata (وارث) *waritsa*, yang berarti *mewarisi*, baik secara materil atau lainnya, keturunan atau dari sebab musabab lainnya. Warisan adalah segala sesuatu peninggalan setelah ada yang pergi.<sup>142</sup> Dari Alquran ditemukan penegasan-Nya bahwa:

انا نحن نرث الأرض ومن عليها وعلينا يرجعون

“*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan*” (QS. Maryam (19): 40).

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 419.

Tidak hanya bumi saja namun seisi alam.<sup>143</sup> Kata (الْفَتْح) *al-Fath* diambil dari kata (فَتْح) *fataha* yang pada umumnya memiliki makna *berlawanan tertutup*, karena itu ia bisa diberi arti *membuka*. Kemudian arti ini berubah jadi menjadi *kemenangan* yang diperjuangkan. Keberhasilan Nabi memasuki kota Makkah dinamai oleh Alquran *fath* (QS. an-Nashr [110]:1). Demikian juga kemenangan diplomasi beliau dalam perdamaian Hudaibiyah (QS. al-Fath[48]:1). Banyak yang berpendapat yang *Fath* yang di maksud ayat ini adalah adalah kemenangan memasuki kota Mekah, dan atas dasar itu ayat di atas turun setelah peristiwa tersebut. Di atas, telah penulis kemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perang Tabuk yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah. Ada juga yang menilainya berbicara tentang kemenangan diplomasi dalam perjanjian Hudaibiyah itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari sahabat nabi saw. Abu Sa'id al-Khudri, bahwa rasul saw. membaca ayat ini pada tahun Hudaibiyah, yakni tahun ke-6 Hijriah.<sup>144</sup>

Kata (الْحُسْنَى) *al-husna* adalah bentuk *superlative*, yang di sini merupakan adjektif dari satu kata yang berbentuk *feminism*, yakni (درجة) *darajah/derajat*. Tetapi, kata tersebut telah menjadi istilah Alquran dalam arti *aneka nikmat ukhrawi*.<sup>145</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, kemudian apa gerangan yang menghalangi kalian untuk berinfak di jalan ketaatan dan ridho Allah serta di medan jihad untuk menegakkan kalimatnya? semua harta dan kekayaan akan kembali kepada Allah swt. jika kalian tidak menginfakkannya di dalam kehidupan kalian, seperti kembalinya harta warisan kepada ahli waris tidak ada sedikitpun yang tersisa untuk kalian. Jadi, harta adalah harta Allah. Dan tidaklah sama antara mereka yang berinfak dan berperang

<sup>143</sup>*Ibid.*

<sup>144</sup>*Ibid.*

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 420.

dijalan Allah setelah atau sebelum penaklukan kota Mekah. Golongan pertama lebih agung tingkatannya dari pada golongan terakhir, karena kebutuhan manusia pada masa itu lebih besar dari jumlah kaum muslimin lebih sedikit dan lebih lemah. Masing-masing orang dari dua golongan tersebut dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan pahala yang baik, yaitu surga. Allah swt. Maha mengetahui amal perbuatan dan kondisi kalian yang zahir maupun yang batin, dan Dia akan memberikan balasannya kepada kalian.<sup>146</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, apa yang menghalangimu bersedekah *fi sabilillah*? Mengingat segala bentuk kekayaan adalah milikNya semata. Apa yang ada di bumi dan langit telah Allah mewarisi semua yang ada pada ke duanya, tidak ada dari mereka yang mempunyai segalanya. Maka tidak sama dengan persoalan orang yang menyedekahkan hartanya *fi sabilillah* dibandingkan orang yang berperang melawan orang kafir. Namun keduanya sama-sama mendapat ganjaran berupa surga, Ia sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan dan akan membalasmu dengan apa yang telah kamu lakukan.<sup>147</sup>

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ (١٨)

Artinya:

“*Sesungguhnya para pensedekah laki-laki dan para pensedekah perempuan dan meminjamkan Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang mulia*”. (Q.S al-Hadid/ 57: 18).

Pakar tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat diatas kembali berbicara tentang infak yang oleh kelompok ayat yang lalu telah dibicarakan dan yang kemudian disela oleh awal kelompok ayat ini dengan kecaman terhadap mereka yang sedikit atau lengah. Perlu digaris bawahi

<sup>146</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 589.

<sup>147</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 750.

bahwa kendati ayat-ayat yang memerintahkan berinfak pada kelompok ayat yang lalu dianggap oleh sementara ulama sebagai ayat-ayat Madaniyyah yakni turun setelah nabi berhijrah dan ayat yang mengecam kekurangan khusyukan sementara sahabat mereka anggap turun jauh sebelum hijrah, yakni tahun ke empat atau ke lima kenabian, hubungan antar ayat-ayat itu sangat jelas. Demikian juga ayat diatas yang dinilai Madaniyyah, dan yang kandungannya memerintahkan berinfak dan mengutang ialah mereka juga mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ayat yang lalu yang kandungannya sejalan dengan ayat yang turun di Mekah itu.<sup>148</sup>

Al-Biq'a'i menggabungkan ayat diatas dengan ayat yang lalu dari sisi tumbuhnya benih di tanah yang subur dan yang disiram air. Sedekah pun demikian. Ia dapat memberi hasil yang berlipat ganda serupa dengan benih di tanah yang subur itu bila kalbu yang bersedekah disertai oleh kekhusyukan dan kepatuhan kepada tuntunan Allah.swt.<sup>149</sup> Allah berfirman: *Sesungguhnya para pencedekah laki-laki yang sangat mantap dan tulus dalam bersedekah dan demikian juga para pencedekah perempuan yang sangat mantap dan tulus dan mereka itu meminjamkan Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan pembayarannya kepada mereka: dan bagi mereka pahala yang mulia, yakni sangat menyenangkan dan memuaskannya.*<sup>150</sup>

Kata (الْمُصَدِّقِينَ) *Al-mushshaddiqin/ para pencedekah laki-laki* demikian juga (الْمُصَدِّقَاتِ) *Al-mushshaddiqat/para pencedekah perempuan* dengan men-tasydid-kan huruf *shad* asalnya adalah (الْمُصَدِّقِينَ) *Al-mushshaddiqin*. Penambahan huruf *ta'* yang kemudian dibaca *shad* itu bertujuan menggambarkan kesungguhan mereka bersedekah bahkan

<sup>148</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 434.

<sup>149</sup>*Ibid.*

<sup>150</sup>*Ibid.*, h. 435.

tersirat di dalamnya upaya sungguh-sungguh mereka menekan rasa kikir yang lumrah terdapat dalam kalbu setiap manusia. Al-Biqa'i memperoleh kesan dari penghapusan huruf *ta'* pada kata tersebut sebagai isyarat tentang kerahasiaan sebagai besar sedekah mereka.<sup>151</sup>

Ada sebenarnya pendapat yang mengatakan bahwa kandungan makna kata *aqradhu* serupa dengan kandungan makna kata *al-mushshaddiqin* dan *al-mushshaddiqat*, tetapi sengaja dua kata ini disebutkan bersamaan dengan kata *aqradhu* itu untuk menggambarkan bahwa sedekah yang merupakan *qardh* itu bersifat *hasan* bukan sekedar bersedekah atau memaksakan diri melakukannya tetapi telah memenuhi syarat yang dikehendaki Allah swt.<sup>152</sup> Ada juga yang membaca *al-mushdiqin*, yakni tidak men-*tasydid*-kan huruf (ص) *shad*. Ia terambil dari kata *at-tashdiq*, yakni *pembenaran*, sehingga ayat di atas membicarakan perempuan dan laki-laki yang sangat tulus dan mantap pbenarannya terhadap ajaran agama dan di samping bersedekah dengan meminjamkan Allah pinjaman yang baik.<sup>153</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, dan pahala yang disediakan untuk sedekah di jalan Allah sangatlah besar. Sebab, mereka yang berinfak artinya telah mengeluarkan sebagian atau seluruh dari harta mereka terhadap orang yang membutuhkan dan orang fakir, menyerahkannya dengan niat yang ikhlas demi mengharap rida Allah pahala mereka akan dilipatgandakan, sehingga satu kebaikan dibalas dari sepuluh lipatnya, hingga tujuh ratus kali lipat, pelipatgandaan yang banyak. Lebih dari itu mereka memperoleh pahala yang mulia lagi banyak manfaat, yang baik pemberian dan pengaruhnya. firman Allah," *Innal musodikina*

---

<sup>151</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 435.

<sup>152</sup> Shihab., h. 435.

<sup>153</sup> *Ibid.*

*walmushoddiqoti*” yakni, mereka yang berinfak dari pria ataupun wanita.<sup>154</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, mereka yang menginfakkan hartanya *fi sabilillah* dengan ikhlas dan ridho, maka akan Allah lipatgandakan ganjarannya serta akan mendapatkan balasan surga.<sup>155</sup>

### 3) Larangan Bersikap Sombong

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya:

“Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S al-Hadid/ 57: 23).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, Kata (مُخْتَالٍ)

*mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal/khayalan*. Dikarenakan, awal mulanya kata ini menunjukkan orang yang tingkah lakunya mengarahkan kepada khayalannya, oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang yang seperti ini mempunyai sifat sombong dan merasa diri mempunyai kelebihan dari pada dengan orang lain. Maka dari itu, sifat angkuhnya nampak dalam kehidupannya. Seorang yang *mukhtal*/bangga apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فَخُورٍ) *fakhur*, yakni sering kali bangga akan dirinya. Kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur*, memiliki arti sombong. Akan tetapi awal kesombongannya nampak terhadap tingkah lakunya dan yang kedua nampak kesombongannya terlihat pada ucapannya.<sup>156</sup>

<sup>154</sup>Wahbah Az- Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* Jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 593.

<sup>155</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 753.

<sup>156</sup>Shihab, h. 446.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Kami memberitahukan hal ini kepada kalian agar tidak bersedih atas kenikmatan dunia yang kalian tinggalkan, dan tidak bergembira dengan kegembiraan disertai sikap sombong dan pongah atas apa yang akan datang. Maka, janganlah bersedih atas apa yang telah berlalu, sebab sekiranya sesuatu itu telah ditakdirkan niscaya ia akan terjadi, dan janganlah bersenang hati atas datang atau diberikan kepada kalian, sebab semuanya itu merupakan ketetapan Allah dan rezeki-Nya bagi kalian. Allah akan menghukum setiap mereka yang bersikap sombong, bangga akan dirinya kepada orang lain, serta menonjolkan harta serta kehormatannya.<sup>157</sup> Orang yang sombong biasanya kikir. Karena itu selanjutnya Allah swt. menyebutkan sifat-sifat orang kikir: Orang-orang yang kikir dan membanggakan diri mereka, mereka pada umumnya bersikap kikir terkait harta dan keimanan mereka, mereka tidak menunaikan hak Allah di dalam harta dan tidak menyantuni orang fakir, bahkan mereka menyuruh orang lain untuk menahan hartanya, mereka menganjurkan orang-orang untuk bersikap kikir terhadap apa yang mereka miliki, sehingga mereka semua sama dan serupa. Barang siapa yang berpaling dari infak dan dari perintah Allah serta ketaatan kepadaNya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya darinya (tidak membutuhkannya), Dia Maha Terpuji bagi makhlukNya yang dilangit dan dibumi, kekikiran itu tidak membahayakanNya, dan seorang yang kikir hanya membahayakan dirinya sendiri.<sup>158</sup>

*I'rab* (kedudukan kata di dalam kalimat) firman Allah, “*orang-orang yang kikir.*” menurut madzab Akhfasy: adalah sifat untuk kata ‘setiap’ di dalam firman Allah, “*setiap orang yang sombong.*” atau ia adalah *khavar* bagi *mubtada*’, yang terhapus, penjabarannya: mereka adalah orang-orang yang kikir. Atau, ia adalah *mubtada*’, sedangkan *khavarnya* terhapus yang maknanya adalah ancaman dan celaan,

---

<sup>157</sup>Az- Zuhaili, h. 597-598.

<sup>158</sup>*Ibid.*, h. 598.



dihapuskannya *khobar* tersebut adalah untuk menyamarkan (ancaman dan celaan).<sup>159</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, agar kalian tidak bersedih mengenai dunia yang luput dari tangan kalian, serta tidak bahagia atas apa yang Allah berikan pada diri kalian atas kebanggaan yang sombong. Allah tidak meridhoi bagi mereka yang menyombongkan dirinya atas apa yang ia miliki di dunia serta membanggakan di hadapan orang lain. Orang yang sombong biasanya tipe orang yang pelit untuk bersedekah karena Allah. Barang siapa memalingkan diri dari Allah, maka akan merugi. Hanya Allah lah pemilik seisi bumi dan langit serta seluruh kekayaan yang terdapat pada keduanya.<sup>160</sup>

#### 4) Menegakkan Keadilan

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya:

“*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca supaya manusia melaksanakan keadilan. Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*” (Q.S al-Hadid/ 57: 25).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat di atas tersebut menjelaskan mengenai tujuan Allah mengutus rasulNya serta menurunkan kitab suci serta neraca yaitu agar hambanya menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Ayat tersebut bisa dimengerti sebagai bentuk nasihat terhadap mereka yang belum bisa dengan benar

<sup>159</sup>*Ibid.*

<sup>160</sup>Basyir, dkk, h. 755.

dalam hal bersyukur atas nikmat dan anugerahNya. Allah memberikan hambanya berupa kemauan berinfaq. Utusan Allah yaitu para nabi, agar ditaati dan Allah juga menjadikan besi untuk menghadapi pembangkang.<sup>161</sup> Firman Allah, ”*Sungguh kami bersumpah bahwa Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata sehingga mestinya tidak ada dalil untuk mendustakan mereka dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab, yakni wahyu yang mengandung hukum dan hikmah, yang dapat ditulis dengan sejumlah kitab suci dan Kami juga menganugerahkan manusia akal dan nurani yang mengantar mereka menegakkan sikap adil agar mereka bisa melakukan secara sempurna dan berinteraksi antar mereka atas dasar keadilan. Dan kami turunkan, yakni ciptakan, juga besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat, antara lain dapat dijadikan alat untuk melawan kezaliman, dan berbagi manfaat lain bagi kebutuhan dan kenyamanan hidup manusia. Kami melakukan semua itu supaya dipergunakan dengan baik dan pada tempatnya dan supaya Allah mengetahui dalam kenyataan setelah mengetahui dalam ilmuNya yang ghaib siapa yang membangkang perintah-Nya dan siapa yang senantiasa menolong agamaNya dan rasul-rasulNya dengan jiwa raga, lisan, atau paling tidak dengan hati dan doanya, padahal Allah tidak dilihatnya. Perintah-Nya untuk menolong agama-Nya dan rasul-rasulNya itu bukan karena Allah bersifat lemah dan butuh pertolongan yang lain melainkan Dialah yang terkuat. Oleh sebab itu Allah menguji para hambaNya karena Allah Maha Perkasa.*<sup>162</sup>

Kata (المِيزَان) *Mizan/neraca* yang ditafsirkan yaitu menimbang sesuatu. Di karenakan harmonisnya hubungan ditandai oleh kejujuran yaitu digunakannya neraca/timbangan dalam intraksi jual beli. Bisa pula ditafsirkan dengan agama karena agamalah yang dipakai dalam mengukur keyakinan dan amal manusia. Agamalah yang menentukan sendi

---

<sup>161</sup>Shihab, h. 446.

<sup>162</sup>*Ibid.*, h. 451 .

kebahagiaan hidup manusia secara individu dan kolektif. Makna ini menurut Thabathaba'i lebih sesuai dengan konteks ayat-ayat ini yang mengartikan keadaan manusia dari segi kekhusyukan dan kekerasan hati mereka serta kesungguhan dan kelesuan mereka.<sup>163</sup> Kata (أَنْزَلْنَا) *anzalna*/turunkan terdapat dalam Alquran yang maknanya *menciptakan* atau *menampakkan sesuatu yang tadinya tidak tampak*. Kedelapan jenis ternak dilukiskan penciptaannya dengan kata tersebut (baca QS. Al-Zumar [39]:6), dan *turunnya Alquran* yang pemahamannya dapat dimengerti para ulama'.<sup>164</sup> Dalam *Tafsir al-Muntakhab*, ayat tersebut mengartikan bahwa besi memiliki kekuatan yang bisa menguntungkan serta membahayakan manusia.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Kemudian Allah menjelaskan tujuan diutusnya para rasul, yaitu mengatur urusan-urusan kehidupan, Allah berfirman, "*Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata*" yakni, demi Allah Kami telah mengutus utusan-utusan Kami yaitu para malaikat kepada para nabi dengan membawa mukjizat yang nyata dan hujjah-hujjah yang jelas, dan menurunkan kitab bersama mereka, yakni kitab sebagai nama jenis tercakup di dalamnya semua kitab samawi, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Alquran. Kami juga menurunkan neraca (keadilan) bersama mereka, yakni keadilan dalam hukum, artinya kami menganjurkan keadilan itu kepada mereka, agar umat manusia mengikuti kebenaran dan keadilan yang mereka perintahkan, agar kehidupan mereka tegak di atas keadilan itu, sehingga mereka berinteraksi satu sama lain secara obyektif dalam semua kegiatan (agama atau duniawi) mereka.<sup>165</sup> Kami menciptakan besi dan barang tambang lain, Kami menjadikannya sebagai penghalang bagi mereka menolak kebenaran dan bahkan menentang setelah disampaikannya hujjah, sebab di dalam besi tersebut terdapat kekuatan

---

<sup>163</sup>*Ibid.* h. 452.

<sup>164</sup>Shihab, h. 452.

<sup>165</sup>Az- Zuhaili, h. 598.

penghalang. Di dalamnya juga terdapat banyak manfaat bagi umat manusia, mereka memanfaatkannya untuk berbagai kebutuhan dan sendi kehidupan mereka, seperti peralatan makan, kerangka rumah, pembuatan tangga, kehidupan ekonomi, penciptaan perdamaian atau peperangan dan lain sebagainya.<sup>166</sup>

Ada kata yang tersamarkan setelah firman Allah, “*dan banyak manfaat bagi manusia.*” penjabarannya: dan memiliki manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kata yang tersembunyi menjadi pengantar untuk kalimat yang diungkapkan dengan jelas sesudahnya, yaitu, “*dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya.*” Untuk menunjukkan bahwa kata tersembunyi inilah yang dimaksud.<sup>167</sup> Sesungguhnya Allah menetapkan semua itu adalah untuk mengetahui, pengetahuan sebagai kesaksian dan wujud keberadaan, barang siapa yang menolong dengan ikhlas agama dan rasul-rasulNya, dengan menggunakan besi sebagai senjata untuk berjihad dan melawan musuh. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Menundukkan, mampu menolak permusuhan orang-orang zhalim dan menolong rasul-rasulNya beserta kaum mukminin tanpa membutuhkan (bantuan) mereka.<sup>168</sup> Membentuk sebuah negara yang kuat dan terhormat dengan segala nilai, sistem, aktivitas dan kekuatan warganya, serta kemandirian dalam hal jihad, pengorbanan, industri, pertanian dan Perdagangan, itulah yang dikehendaki Allah dari diturunkannya syariat-syariat dan diutusny rasul-rasul. Di dalamnya terdapat kebaikan, kemudian, keterlindungan dan penjagaan terhadap kehormatan dan hak-hak.<sup>169</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, Sungguhnya Kami telah mengutus para rasul dengan hujjah yang jelas, kami telah menurunkan

---

<sup>166</sup>*Ibid.*

<sup>167</sup>*Ibid.*

<sup>168</sup>Wahbah Az- Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* Jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 599.

<sup>169</sup>Wahbah Az- Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* Jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 599.

bersama-sama mereka kitab mengenai hukum dan syari'at, Kami turunkan timbangan agar manusia bermuamalah dengan keadilan. Dan kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan besar dan ragam manfaatnya bagi manusia agar Allah mengetahui dengan pengetahuannya yang tampak bagi makhluk, siapa yang menolong agamanya. Sesungguhnya Allah swt Maha Kuat yang tidak terkalahkan juga Maha Perkasa yang tidak dapat ditundukkan.<sup>170</sup>

### 5) Anjuran Meminta Ampun

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ  
وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢١)

Artinya:

*“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhan kamu dan surga yang lebarnya selebar langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah pemilik karunia yang agung.”* (Q.S al-Hadid/ 57: 21).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengatakan bahwa, karena kegemerlapannya dalam kehidupan duniawi seperti apa yang digambarkan oleh ayat-ayat sebelumnya dapat menjadi hambatan dalam perjalanan menuju pengampunan dan ridha Allah, ayat diatas mengajak manusia untuk, *Bersegeralah* kamu semua beramal saleh dan segeralah *menuju ampunan dari Tuhan kamu* atas kesalahanmu *dan* berlombalah menggapai *surga-Nya* yang sangat agung yang *lebarnya*, yakni seluas *langit dan bumi yang telah disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dengan benar dan tulus kepada Allah dan membenarkan rasul-rasulNya. Itulah yang sungguh tinggi nilainya karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Pemilik dan Penganugerahan karunia yang agung* karena itu jangan heran dengan ganjaran tersebut.<sup>171</sup>

<sup>170</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 756.

<sup>171</sup>Shihab, h. 443-444.

Kata (عَرْضُ) *ardh* awal mulanya *lebar*. Banyak ulama mengartikan *luas*. Tidak disebutkan panjang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah makna tersebut. Demikian dalam *Hasyiyat al-Jamal*. Ketika menafsirkan ayat serupa dengan pada QS. Ali Imran [3]: 133, penulis antara lain mengemukakan bahwa *luas* yang dimaksud ialah perumpamaan. Tidak harus memahami secara harfiah. Dalam pemikiran kita tidak ada yang menggambarkan secara luas diluar luasnya langit dan bumi. Oleh karenanya, untuk mengilustrasikan betapa luasnya surga, Allah memilih seluas langit dan bumi. Di sisi lain, ia begitu luas dan bagaimana pula panjangnya?<sup>172</sup>

Sayyid Quthub berpendapat lain. Menurutnya, boleh jadi sementara orang pada masa lampau sebelum terungkapnya sebagian dari hakikat luasnya alam raya cenderung untuk memahami ayat diatas dalam pengertian *majazi* demikian juga sekian banyak hadits Nabi saw. tetapi masa kini, di mana teleskop-teleskop kecil saja dapat mengungkap jarak alam raya yang demikian jauh dan tanpa batas maka uraian tentang lebarnya alam raya telah dapat dipahami dalam arti yang sebenarnya yang mudah dicerna lagi tersaksikan dan tidak perlu lagi dipahami secara *majazi*. Jarak antara bumi dan matahari misalnya tidak ada artinya dibandingkan dengan jarak antar alam raya seluruhnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.<sup>173</sup> Apapun maknanya secara *majazi* atau tidak yang jelas ayat ini, mengundang orang-orang kaum muslim untuk tidak menyusutkan surga dan merasakan atau berpikir bahwa hanya mereka atau kelompoknya yang bisa masuk surga. Surga begitu luas, siapa pun yang bersedih padanya, sambil berusaha menggapainya sesuai dengan tuntutan Allah, ia Insya Allah akan mendapat tempat yang luas di sana.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>*Ibid..*

<sup>174</sup>*Ibid.*, h. 445.

Kata (يُؤْتِيهِ) *yu'tihi/diberiNya* menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhari'/present tense*). Penggunaan bentuk tersebut oleh al-Biq'a'i diduga sebagai isyarat bahwa anugerah yang diberikan Itu khusus untuk Nabi Muhammad saw. Umat Islam adalah umat yang sedikit amalnya (dibanding dengan umat-umat yang lalu) tetapi banyak ganjarannya. Al-Biq'a'i berilustrasi bahwa bila Ahl al-Kitab mempertanyakan mengapa demikian, Allah bertanya kepada mereka bahwa: “Apakah aku menganiaya seseorang? “Mereka pasti menjawab tidak karena semua memperoleh ganjaran sesuai dengan syarat yang ditetapkan. Nah, kelebihan yang diperoleh umat Islam itu yang dinyatakan disini bahwa. *Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang Dia kehendaki.*<sup>175</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, sedangkan akhirat adalah ruang bagi perlombaan memperbanyak kebaikan dan kebajikan. Karenanya Allah berfirman, “*Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu.*” yakni bersegeralah melakukan amal saleh dan keimanan yang menyebabkan datangnya ampunan dari Tuhan kalian, juga yang mengantarkan kepada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi seluruhnya. makna ‘luas’ di sini diungkapkan dengan kata ‘*arhd* (lebar), meskipun tidak dikehendaki bahwa sisi panjangnya lebih panjang atau lebih pendek. Ayat ini oleh seluruh ulama menjadi *hujjah* atas anjuran melakukan amal ketaatan. Firman Allah, “*Saabiqu...*” yakni tempatkanlah dirimu pada barisan pertama dalam perlombaan di dalam jihad serta amal ketaatan dan kewajiban yang lain.<sup>176</sup>

Surga ini disediakan dan diciptakan untuk orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-rasulNya, mengerjakan apa yang diwajibkan Allah atas dirinya dan menjauhi laranganNya. Ini menjadi dalil bahwa surga sebagaimana neraka telah diciptakan sekarang dan telah

---

<sup>175</sup>*Ibid.*

<sup>176</sup>Az- Zuhaili, h. 596.

dipersiapkan untuk para penghuninya.<sup>177</sup> Barang siapa yang beruntung, mendapatkan surga dan ampunan, maka itu adalah berkat karunia dan rahmat Allah, dia menganugerahkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Allah memiliki karunia yang menyeluruh dan luas, dan rahmatNya lebih mendahului murkaNya.<sup>178</sup> Ketahuilah bahwa surga itu mahal harganya. Namun harga itu mudah dan sederhana, yaitu iman, amal sholeh, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir. Itulah tanaman-tanaman surga yang baik.<sup>179</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, bersegeralah wahai manusia dalam menggapai ampunanNya, yakni taubatan *nasuha* serta jauhi maksiat agar diri kalian memperoleh pengampunan dari Allah swt serta serta memperoleh ganjaran surgaNya, bagi orang yang beriman yang merupakan keutamaan dari Allah yang diperuntukkan bagi yang menghendakinya. Surga bisa diraih dengan rahmat dan karunia Allah swt, yang merupakan pemilik kebaikan dan pemberian yang besar lagi melimpah bagi hamba-hambaNya yang beriman.<sup>180</sup>

## 6) Larangan Berperilaku Kikir/Pelit

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٢٤)

Artinya:

“Orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir dan barang siapa yang berpaling maka sesungguhnya Allah Dia lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S al-Hadid/ 57: 24).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, salah satu sifat yang *mukhtal* dan *fakhur* adalah kikir. Konteks uraian yang hendak ditekankan sejak sekian ayat yang lalu adalah berinfak. Karena itu, ayat di atas menyebut salah satu sifat menonjol dari siapa yang menyombongkan dan membanggakan akan dirinya yaitu *orang-orang yang senantiasa kikir*

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> Basyir, dkk, h. 754.



enggan bernafkah di jalan Allah *dan* dari saat ke saat *menyuruh manusia berbuat kikir* dengan tujuan memperoleh teman pendukung sehingga bukan diri mereka yang sendiri yang dikecam. Barang siapa yang berinfak dan menganjurkan infak sungguh Allah akan memberinya ganjaran yang berlipat ganda, karena sesungguhnya Allah hanya Dia Yang Maha Berterima kasih lagi Maha Penyantun *dan barang siapa* yang memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya sehingga *berpaling* dari perintah-perintah Allah, *maka sesungguhnya Allah hanya Dia lah saja Yang Mahakaya* tidak membutuhkan apapun, termasuk ketaatan semua makhluk, *lagi Maha Terpuji*, yakni berhak mendapat pujian, baik benar-benar telah dipuja dan dipuji oleh para pemuji maupun tidak.<sup>181</sup> Ayat ini dapat juga dipahami sebagai uraian baru yang bukannya menjelaskan siapa yang *mukhtal* dan *fakhur*. Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa siapa yang kikir dan menganjurkan orang lain agar tidak berinfak, mereka tidak merugikan Allah sedikit pun. Siapa yang berpaling dari perintah berinfak itu hanya merugikan dirinya sendiri antara lain dengan celaan yang diperolehnya sedang Allah Mahakaya dan Maha terpuji.<sup>182</sup>

Kata (يَبْخُلُونَ) *yabkhaluna* dipahami oleh sementara ulama berkaitan dengan kewajiban menjelaskan sifat-sifat Nabi yang tercantum dalam kitab Taurat dan Injil.<sup>183</sup> Kata (الْغَنِيِّ) *al-ghaniy* terambil dari kata terdiri dari huruf (غ) *ghain* (ن) *nun* dan (ي) *ya*'. Maknanya antara lain adalah *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya.<sup>184</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, Allah al-Ghaniy adalah “Dia yang tidak memerlukan hubungan dengan selainNya, tidak dalam zatNya, tidak pula dalam sifatNya zatNya, bahkan Dia Mahasuci dalam segala macam

---

<sup>181</sup>Shihab, h. 447.

<sup>182</sup>*Ibid.*

<sup>183</sup>*Ibid.*

<sup>184</sup>*Ibid.*

hubungan ketergantungan.”<sup>185</sup> Demikian terlihat bahwa “kekayaan” Allah yang dimaksud dalam sifatnya ini bukan sekedar melimpahnya materi, tetapi juga *ketidakbutuhanNya* kepada selain-nya. Kata (غَنِيٌّ) *ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya oleh Alquran dirangkaikan dengan kata hamid. Kata (الْحَمِيدُ) *hamid* dapat dipahami sebagai subjek dan dapat juga sebagai objek. Sebagai subjek, Allah memuji dan mensyukuri hamba-hambaNya yang patuh dan taat kepadaNya dan sebagai objek, Allah dengan aneka anugerahNya, selalu dipuji oleh hamba-hambaNya yang taat.<sup>186</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Orang yang sombong biasanya kikir. Manusia yang kikir dan membanggakan diri mereka; mereka pada umumnya bersikap kikir terkait harta dan keimanan mereka, mereka tidak menunaikanhak Allah di dalam harta dan tidak menyantuni orang fakir; bahkan mereka menyuruh orang lain untuk menahan hartanya, mereka menganjurkan orang-orang untuk bersikap kikir terhadap apa yang mereka miliki, sehingga mereka semua sama dan serupa. Barang siapa yang berpaling dari infak dan dari perintah Allah serta ketaatan kepadaNya, maka sesungguhnya Allah Mahakaya darinya (tidak membutuhkannya), Dia Mahaterpuji bagi makhlukNya yang dilangit dan di bumi, kekikiran itu tidak membahayakanNya, dan seorang yang kikir hanya membahayakan dirinya sendiri.<sup>187</sup>

*I’rab* (kedudukan kata di dalam kalimat) firman Allah, “*orang-orang yang kikir.*” menurut madzab Akhfasy: adalah sifat untuk kata ‘setiap’ di dalam firman Allah, “*setiap orang yang sombong.*” atau ia adalah *khavar* bagi *mubtada’*, yang terhapus, penjabarannya: mereka adalah orang-orang yang kikir. Atau, ia adalah *mubtada’*, sedangkan *khavarnya* terhapus yang maknanya adalah ancaman dan celaan,

---

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> Az- Zuhaili, h. 598.

dihapuskannya *khobar* tersebut adalah untuk menyamarkan (ancaman dan celaan).<sup>188</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, mereka yang sombong ialah orang yang kikir atas hartanya, ia enggan menafkahkan di jalan Allah swt, mereka mengajak orang lain agar memiliki sifat bakhil. Barang siapa memalingkan dirinya dari ketaatannya kepada Allah, niscaya akan merugikan dirinya. Sesungguhnya Allah Maha Kaya juga Maha Terpuji.<sup>189</sup>

### 7) Balasan Berupa Hadiah (*Reward*)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ\* (١١)

Artinya:

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, lalu Allah akan melipatgandakannya untuknya, dan baginya pahala yang mulia.” (Q.S al-Hadid/ 57: 11).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat tersebut menguraikan mengenai infaq yang dilaksanakan karena Allah. Niscaya kan tergantikan dengan pahala yang berlipat ganda. Allah berfirman: *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik*, yaitu menafkahkan secara ikhlas, *untuk imbalan*, Allah lipatkan pahala atasnya sebanyak tujuh ratus lipat ganjaran kebaikan dunia akhirat.<sup>190</sup> Kata (ذًا)

*Dza* pada Firman-Nya: (مَنْ ذًا) *Man dza* berfungsi kekuatan berinfaq. Yang bertujuan untuk mendorong siapapun dari mereka yang berinfaq di jalan Allah menjanjikan balasan yang berlipat ganda.<sup>191</sup> Kata (قَرْضًا) *qardh* yakni *meminjamkan harta* dengan syarat dikembalikan lagi. Agaknya, dari kata ini lahir kata *credit/kredit*. Sementara ulama menyebut sekian banyak syarat guna terpenuhinya apa yang dinamai *Qardh Hasan*. Yang penting di

<sup>188</sup> *Ibid.*

<sup>189</sup> Basyir, h. 755.

<sup>190</sup> Shihab, h. 420.

<sup>191</sup> *Ibid.*, h. 421.

antaranya adalah bahwa harta yang diinfaqkan halal secara ikhlas tanpa disertai dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti hati penerimanya.<sup>192</sup>

Yang dimaksud dengan *pahala yang mulia* antara lain pengampunan dosa-dosa. Ini antara lain dipahami dari firmanNya:

*“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakannya untuk kamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha pembalas jasa lagi maha penyantun”* (QS. at-Taghabun [64]:17).<sup>193</sup>

Sementara ulama berkomentar: Sungguh pemurah Allah swt. Dia Pemilik harta, Dia yang menganugrahkannya kepada manusia, namun Dia menamakan infak manusia di jalan Allah yang justru bukan untuk kepentingan-Nya sebagai *Qardh*, yakni *pinjaman* untuk-Nya, lalu itupun disertai dengan janji pengembalian yang berlipat ganda ditambah dengan pengampunan.<sup>194</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, buah dari infaq terlihat pada dilipatgandakannya pahala. Maka Siapakah orang yang sudi menginfakkan hartanya di jalan Allah demi mengharapkan balasan di sisi RabbNya? Bahwasannya ia seperti orang yang memberikan pinjaman yang baik. Dan Allah akan melipatgandakan pinjaman itu untuknya, sehingga untuk satu kebaikan Dia memberikan balasan sepuluh kali lipatnya, hingga tujuh ratus kali lipat. Setelah itu, ia akan memperoleh pahala yang banyak mengandung kebaikan dan manfaat, yaitu surga.<sup>195</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, Siapa gerangan yang berinfaq di jalan Allah dengan mengharapkan ganjaran kepada-Nya tanpa merasa berjasa dan menyakiti maka Allah akan memberikan ganjaran berlipat ganda serta balasannya berupa surga.<sup>196</sup>

---

<sup>192</sup>*Ibid.*, h. 421.

<sup>193</sup>*Ibid.*

<sup>194</sup>*Ibid.*

<sup>195</sup>Az- Zuhaili, h. 589.

<sup>196</sup>Basyir, dkk, h. 750.

### 8) Balasan Berupa Hukuman (*Punishment*)

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(١٥)

Artinya:

“Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindung kamu dan seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S al-Hadid/ 57: 15).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat tersebut memberikan pengertian lebih jauh keadaan mereka ketika itu, yakni: mereka masih terus juga berteriak *memanggil mereka*, yakni orang-orang Mukmin, Seraya berkata: “Bukankah kami Dahulu ketika di dunia bersama kamu sebagai kaum beriman dan sama-sama taat dan patuh? “Mereka, yakni kaum beriman menjawab: “Benar, memang kamu dahulu secara lahiriah bersama kami *tetapi kamu mencelakakan diri kamu* sendiri dengan kemunafikan *dan kamu juga bersungguh-sungguh menanti-nanti* kebinasaan kami jadi sebenarnya kamu tidak bersama kami *dan* disamping itu *kamu juga ragu* terhadap ajaran Islam *serta ditipu oleh angan-angan kosong* menyangkut kehidupan dunia ini dan masa depan agama Islam. Sikap kamu itu berlanjut *sampai* akhirnya *datanglah ketetapan Allah* dengan kematian kamu: *dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh setan yang amat menipu*, antara lain dengan mengiming-imingi tentang luasnya rahmat dan pengampunan Allah swt. Jika demikian itu keadaan kamu, *maka pada hari ini tidak diterima*, apa pun bentuknya dan melalui siapa pun, *tebusan dari kamu* guna membebaskan kamu dari siksa *dan tidak pula* hal serupa diterima *dari orang-orang kaum kafir* yang secara terang-terangan menampakan kekufuran mereka berbeda dengan kamu yang menyembunyikannya. *Tempat kamu adalah neraka*, tidak ada tempat buat

kamu selainnya. *Dialah tempat berlindung kamu* atau tempat yang lebih tepat buat kamu *dan seburuk-buruk tempat kembali* adalah neraka itu.<sup>197</sup>

kata (الْعُرُورُ) *al-gharur* terambil dari kata *ghirrah*, yakni *kelengahan*. *Al-gharur* adalah bentuk *mubalaghoh* (hiperbola) dari pelaku *pelengahan*. Pelaku yang paling ulung dalam hal tersebut adalah setan melalui iming-iming harta, kedudukan, popularitas dan lain-lain. Atas dasar itu, kata *Al-gharur* berarti *setan*. Ada juga yang memahaminya sermakna dengan kata *ghar*, yakni *penyerang*.<sup>198</sup> Kata (مَوْلَاكُمْ) *Maulakum* terambil dari kata *yaly* yang pada mulanya berarti *dekat*. Sesuatu yang segera dapat menolong adalah siapa yang dekat, dari sinilah ia dipahami dalam arti *penolong*. Seseorang yang menangani dan mengurus kepentingan orang lain adalah orang yang dekat kepada yang bersangkutan, dari sini kata tersebut dapat juga berarti *yang mengurus dan menangani persoalan*. Dapat juga ia bermakna *tempat yang terdekat dan paling tepat*.<sup>199</sup> Penyebutan kalimat *orang-orang kafir* mengisyaratkan bahwa ketika itu dan di tempat yang sama berkumpul juga orang-orang kafir yang melihat dan merasakan pula apa yang dilihat dan dirasakan oleh orang-orang munafik.<sup>200</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Wahai kaum munafik, pada hari ini tidak diterima dari kalian tebusan yang kalian bayarkan untuk membebaskan diri kalian dari api neraka atau adzab, juga tidak diterima dari orang-orang yang kafir kepada Allah secara zahir dan batin. Tempat tinggal yang akan kalian jadikan tempat perlindungan adalah neraka, ia lebih cocok untuk kalian dari tempat tinggal manapun. Itulah seburuk-buruk kesudahan yang akan kalian jalani yaitu neraka.<sup>201</sup>

<sup>197</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 426.

<sup>198</sup> Shihab, h. 426.

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 426-427.

<sup>200</sup> *Ibid.* h. 427.

<sup>201</sup> Az- Zuhaili, h. 591.

Firman Allah, “*Hiya Maulakum*” (itulah tempat berlindungmu): Para ahli tafsir berkata, “maknanya : itu lebih utama bagi kalian.: ini adalah tafsir berdasarkan makna. Melainkan ia-sebagaimana yang dikatakan Ibnu Atiyah adalah metafora, sebab neraka dari sisi ia melingkupi dan bersentuhan langsung dengan mereka seakan akan melindungi mereka dan berposisi sebagai pelindung bagi mereka, yaitu penolong dan pemberi bantuan. Dengan demikian, kata “*Maulakum*”. Adalah kata keterangan tempat, dengan arti ia adalah tempat kalian yang dikatakan untuknya, itu lebih utama bagi kalian.<sup>202</sup> Dialog atau percakapan tersebut telah Allah sampaikan terlebih dahulu di dunia sebagai wujud mukjizat Qurani dan peringatan yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, sebab Ia menjelaskan jenis balasan yang menyakitkan dan faktor penyebab yang mendorong diterimanya balasan tersebut. Sehingga tersisa lagi ruang bagi celaan atau permohonan maaf. Barangsiapa yang telah diberi peringatan maka telah dicabut uduzurnya. Peringatan itu berfungsi agar seseorang menjauhkan diri dari sebab-sebab yang mendorong kepada kebinasaan dan kerugian. Pada hari dimana ketetapan dan hukumnya tidak mengalami perubahan dan pergantian.<sup>203</sup>

Nifak merupakan penyakit kronis yang membahayakan umat dan masyarakat, sebagaimana Ia berbahaya bagi pemiliknya sendiri yaitu orang-orang yang bodoh, atau dungu, atau lemah pandangan dan kesadarannya. Kaum muslimin periode pertama telah merasakan dampak buruk Penyakit ini berikutan pemiliknya yang mana mereka menjadi duri yang menusuk dari belakang, sekiranya bukan karena dukungan Pertolongan Allah serta digagalkannya tipu daya mereka.<sup>204</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, Hari ini tidak diterima tebusan dari seorang pun dari kalian wahai orang-orang munafik, untuk menebus dirinya dari azab Allah, tidak pula dari orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya. Tempat kembali kalian semuanya adalah api neraka,

---

<sup>202</sup>*Ibid.*

<sup>203</sup>*Ibid.*

<sup>204</sup>*Ibid.*, h. 592.

ia memang pantas bagi kalian dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>205</sup>

### 9) Hakikat Hidup di Dunia

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفُورَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (٢٠)

Artinya:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megah diantara kamu serta berbangga bangga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani tanamannya kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat dia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S al-Hadid/ 57: 20).

Dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, potongan ayat tersebut menjelaskan tentang hakikat kehidupan duniawi yang dikhususkan kepada mereka yang berpikrinya tidak luas. seperti itulah kaitan ayat tersebut berdasarkan pada pandangan sebagian dari ulama.<sup>206</sup>

Thabathaba'i mengungkapkan tentang ayat tersebut, bahwa manusia yang termasuk golongan orang as-shidiq dan asy-syuhada merupakan bagian dari manusia yang baik dan selamat. Sebaliknya, dalam ayat tersebut juga dikemukakan bahwa manusia yang berdusta akan ayat-ayat Allah adalah golongan manusia merugi dan tidak selamat. Satu golongan manusia lagi, yakni manusia yang memiliki iman tetapi menjadi pendosa.<sup>207</sup> Begitulah yang dijelaskan oleh Thabathaba'i berkaitan ayat tersebut dengan ayat terdahulu.<sup>208</sup> Hidup di dunia laksana hujan yang jatuh membasahi tanah yang akan menyenangkan hati para petani karena tumbuhannya bisa tumbuh subur, namun apabila terlalu lama mengering setelah tidak ada hujan kembali, maka akan menguning dan mati. Seperti

<sup>205</sup>Basyir, dkk, h. 752.

<sup>206</sup>Shihab, h. 438.

<sup>207</sup>*Ibid.*, h. 439.

<sup>208</sup>*Ibid.*



itulah perumpamaan dunia dengan begitu cepatnya dapat hidup dan mati. Oleh karena itu, manusia yang lengah adalah manusia yang gampang tertipu dengan kehidupan duniawi.<sup>209</sup>

Kata (الْكُفَّار) *al-kuffar* adalah jamak dari kata *kafir*. Kata ini terambil dari kata (كفر) *kafara* yang berarti *menutup*. Maksudnya di sini adalah para petani karena mereka menanam benih, yakni menutupnya dengan tanah. Kafir dalam istilah keagamaan adalah menutupi/mengingkari kebenaran yang disampaikan Allah dan rasul-Nya. Kekikiran pun dinamai oleh Alquran kekufuran karena yang kikir dengan keengganannya memberi bagaikan menutupi apa yang terdapat padanya, apalagi narkoba apalagi yang bersangkutan tidak jarang menutupi apa yang dimilikinya sambil berbohong dengan berkata: “Saya tidak punya”. Alhasil, kata *kafir* dalam konteks ajaran agama adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama. Penggunaan kata *kafir* pada ayat ini walaupun yang dimaksud adalah petani memberi kesan bahwa demikian itulah sikap orang-orang yang jauh dari tuntunan agama, yakni sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlapan duniawi.<sup>210</sup>

Kata (يَهِيحُ) *yahiju* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menjadi kering*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bangkit, menguat, dan meninggi*. Dengan demikian, periode ini sebelum tumbuhan itu layu dan kering. Kelayuan dan kekeringannya dilukiskan oleh kata sesudahnya yakni *lalu engkau lihat dia menguning, layu dan akhirnya kering*.<sup>211</sup> Didahulukannya *maghfirah* atas *ridhwan* menurut Thabathaba'i agar wadah keridhaan itu bersih terlebih dahulu agar dapat menampung ridhonya. Memang, bagaimana mungkin ridha diperoleh kalau masih ada ketidak harmonisan dalam jiwa. Nah, ketidak harmonisan itu menjadi

---

<sup>209</sup>*Ibid.*

<sup>210</sup>*Ibid.*

<sup>211</sup>*Ibid.*, h. 440.

lenyap apabila kesalahan-kesalahan dihapus terlebih dahulu. Di sisi lain, ayat di atas menyifati *maghfirah* tersebut bersumber dari Allah, tetapi *azab/siksa* tidak di sifati-Nya dengan sesuatu apa pun. Ini sejalan dengan kebiasaan Alquran menisbahkan yang baik dan positif kepada Allah, sedang yang buruk tidak dinisbahkan kepada-Nya (baca antara lain QS al-Fatihah dan al-Kahfi [18]: 71-79). Thabathaba'i memahaminya sebagai isyarat bahwa yang terutama didambakan adalah *maghfirah*, sedang (keterhindar dari) siksa tidaklah demikian karena siksa merupakan akibat dari keengganan manusia mengenakan pakaian '*ubudiyah*' penghambaan diri kepada Allah. Selanjutnya, menurut ulama ini, penyebutan *maghfirah* dan siksa pada penggalan akhir ayat diatas adalah gambaran dari dua wajah akhirat. Itu dikemukakan agar setiap orang berhati-hati dalam pilihannya, yakni hendaklah dia memilih *maghfirah* dan *ridha* bukan siksa, sedang firman-Nya *dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan sementara yang menipu* adalah peringatan untuk tidak terpedaya oleh gemerlapan duniawi. Kesenangan yang diperoleh itu bukan substansi dari hal-hal tersebut, tetapi kesenangan itu lahir dari faktor luar yang sifatnya negatif, yakni tipu daya dan pengelabuan yang melengahkan.<sup>212</sup>

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai penilaian Alquran tentang kehidupan duniawi. Penulis cenderung memahaminya menguraikan makna kehidupan dunia bagi mereka yang lengah sesuai dengan konteks ayat.<sup>213</sup> Tentu saja, kehidupan dunia tidak demikian bagi yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Buat mereka, kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya disini dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai akhirat. Selanjutnya, karena apa yang akan

---

<sup>212</sup>*Ibid.*, h. 440.

<sup>213</sup>*Ibid.*

diperoleh di akhirat diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga.<sup>214</sup>

Dunia adalah tempat dimana perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali dikala hidup bermukim di pentasnya. Apa pun aktivitas yang dilakukan jika dilakukan semata-mata buat dunia itu tidak menjamin keselamatan.<sup>215</sup> Jangan mencercanya apalagi mengabaikannya karena dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, Ia adalah tempat dan Jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya mengumpul bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdikan para pencinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para nabi, dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Bagi yang terlalu mencintainya atau sedih karena luput dari salah satu kenikmatannya bagi mereka sebaiknya merenungkan ayat di atas dan nasehat Sayyidina Ali kw. yang antara lain berkata: *jangan bersedih karena luput darimu kenikmatan dunia karena kenikmatannya hanya enam macam. Makanan, minuman, pakaian, aroma, kendaraan dan hubungan seks. Makanan yang terbaik adalah madu dia adalah ludah serangga (lebah), minuman yang terbanyak adalah air; ini adalah minuman semua binatang. Pakaian yang terbaik adalah sutra; itu adalah hasil rajutan ulat, aroma yang paling nyaman adalah wewangian dan ini adalah darah tikus. Kendaraannya yang terbaik adalah kuda; dan di sanalah terbunuh banyak tokoh, sedang hubungan seks adalah pertemuan alat kencing di tempat kencing.*<sup>216</sup>

Ayat di atas menggunakan redaksi (أَمْثًا) *innama/tidak lain* atau *hanya* yang mengandung makna pembatasan sehingga, bila merujuk ke redaksi ayat, selain yang disebut oleh redaksinya bukan merupakan bagian

---

<sup>214</sup>*Ibid.*, h. 441.

<sup>215</sup>*Ibid.*

<sup>216</sup>*Ibid.*, h. 442.

dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makanan, dan minum dan lain-lain, tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak. Dalam QS. al-An'am [6]: 32 yang tidak menggunakan kata *innama* justru yang disebut hanya dua, yaitu (لَعِبٌ) *la'ib* atau permainan dan (لَهْوٌ) *lahwun/kelengahan*.<sup>217</sup> Kata (لَعِبٌ) *la'ib* yang biasanya diterjemahkan *permainan* digunakan oleh Alquran dalam arti *suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar* dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedangkan *lahwun* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting daripada yang sedang dilakukan itu.<sup>218</sup>

Susunan kegiatan-kegiatan yang disebut ayat di atas menurut Rasyid Ridha, seorang pakar tafsir asal Libanon (wafat Agustus 1935 M) sebagaimana di singgung juga oleh Thabathaba'i yang menyatakan bersumber dari gurunya merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. *Al-La'ib/permainan* permainan merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan *al-lahwu* karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki Walau sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Itu disebutkan (زِينَةٌ) *az-zinah* yaitu *perhiasan* karena berhias adalah adat kebiasaan remaja, lalu disusul

<sup>217</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 442.

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 442.

dengan (تَفَاخُرٌ) *tafakhur*/berbangga-bangga karena ini sifat pemuda dan diakhiri dengan (تَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ) *takatsur fi al-amwal/ memperbanyak harta dan anak* karena itulah sifat orang tua/dewasa. Demikian lebih kurang tulisannya dalam tafsir al-Manar ketika menafsirkan surah al-An'am[6]: 32.<sup>219</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu sekedar permainan yang tidak mengandung kesungguhan yang abadi, sekedar senda gurau yang akan segera berakhir, sekedar perhiasan yang dibanggakan sementara waktu untuk kemudian hilang, sekedar kebanggaan yang saling diunggulkan, serta sekedar tindakan saling berlomba dalam harta benda dan anak-anak yang akan berakhir tanpa bekas sedikitpun. Kehidupan dunia di dalam ayat ini: merupakan ungkapan untuk berbagai kesibukan, aktivitas dan pikiran yang hanya dikhususkan untuk dunia, yang terlepas sama sekali dari amal sholeh maupun untuk akhirat.<sup>220</sup>

Permainan senda gurau memiliki makna yang sama. Atau, permainan adalah sesuatu yang tidak mengandung faedah sama sekali, sedangkan senda gurau adalah apa yang menyibukkan manusia dari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Perhiasan: tindakan memperindah yang keluar dari keadaan normal. Saling berbangga: saling melebihkan nasab keturunan, harta benda dan lain sebagainya. Saling berlomba: sikap cinta terhadap dunia, tampilan-tampilan luarnya, warna-warni kesenangannya dan harta Bendanya, sehingga orang mempunyai kepemilikan lebih banyak merasa terhormat daripada orang yang lebih sedikit kepemilikannya.<sup>221</sup> Dunia dengan sifat-sifat demikian merupakan penyebab jauhnya seseorang dari agama. Dunia seperti inilah yang oleh orang-orang yang lemah jiwa dan akal lebih diutamakan daripada akhirat.

<sup>219</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 442.

<sup>220</sup>*Ibid.*, h. 595.

<sup>221</sup>*Ibid.*

Mencintai dunia adalah pemimpin semua tindak kesalahan. Dunia adalah kendaraan bagi setan, menjadi sebab kerasnya hati, lemahnya tanggung jawab dan kurangnya nilai ketakwaan. Segala sesuatu yang mengandung kesenangan semua acap kali memperdaya orang-orang sederhana dan rendah tingkat berpikirnya. Dunia tidak lain hanyalah seperti hujan, di mana para petani merasa kagum terhadap tanaman-tanaman yang dihasilkan oleh hujan, kemudian tanaman itu menjadi jadi kering dan layu setelah sebelumnya hijau menggoda, selanjutnya menjadi hancur, tercerai-berai dan berterbangan dibawa angin. Yang dimaksudkan *al-kuffar* dalam konteks ini merupakan petani, sebab mereka menutupi dan menyembunyikan benih di dalam tanah.<sup>222</sup>

Banyak ayat di dalam Alquran yang serupa dengan ayat ini, misalnya firman Allah SWT, *“sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), diantaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah di sabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin... (Yunus: 24)”*<sup>223</sup>

Kemudian Alquran memperingatkan tentang perkara dunia serta bahaya dan kebinasaan adzab akhirat, kemudian menganjurkan untuk mempersiapkan diri agar beruntung mendapatkan surga, ampunan dan ridha Allah.<sup>224</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, ketahuilah wahai manusia, bahwa kehidupan dunia hanya permainan dan kesenangan, jasmani bermain dan hati bersenda gurau, perhiasan yang dipakai akan merasa bangga dengan memilikinya, kalian berlomba dengan memperbanyak

<sup>222</sup>Az- Zuhaili, h. 595.

<sup>223</sup>*Ibid.*, h. 596.

<sup>224</sup>*Ibid.*

harta dan anak perumpamaannya seperti hujan yang tanamannya menakjubkan para petani, kemudian tanaman tersebut menua dan mengering, menguning setelah sebelumnya hijau, kemudian rontok dan hancur. Di akhirat ada adzab yang berat bagi orang-orang kafir dan ampunan Allah bagi orang beriman. Kehidupan dunia ini bagi siapa yang mengabaikan urusan-urusan syariat dan lebih cenderung pada kesenangan duniawinya, maka jenis orang seperti itu yang akan mudah diperdayai.<sup>225</sup>

### 10) Percaya kepada Qadha dan Qadar

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

Artinya:

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada diri kamu melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah sangat mudah.” (Q.S al-Hadid/ 57: 22).

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat di atas menyatakan: *Tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu* atau siapa pun *di bumi*, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan tidak pula *pada diri* kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, *melainkan telah tercatat dalam kitab*, yakni Lauh Mahfuzh atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, *sebelum kami menciptakannya*, yakni sebelum terjadinya musibah itu. *Sesungguhnya yang demikian itu*, yakni pengetahuan dan pencatatan itu *bagi Allah adalah sangat mudah* karena ilmuNya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apa pun. Kami menyampaikan hakikat itu *kepada kamu semua supaya kamu jangan berduka cita* secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa *terhadap apa*, yakni hal-hal yang kamu sukai, *yang luput dari kamu*, dan *supaya kamu juga jangan terlalu gembira* sehingga bersikap sombong dan lupa *daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu*. Karena sesungguhnya, Allah tidak menyukai

<sup>225</sup>Basyir, h. 754.

setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan *dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri* dengan sukses yang diperolehnya.<sup>226</sup>

Kata (مُصِيبَةٍ) *musibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Ayat di atas dapat saja dipahami dengan pengertian umum yakni walau selain bencana karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>227</sup> Yang dimaksud dengan pengganti nama pada kata *menciptakannya*, dapat juga tertuju kepada (أَنْفُسِكُمْ) *anfusikum/diri kamu* atau (الْأَرْضُ) *al-ardh/bumi*, yakni sebelum kami menciptakan *diri kamu* atau *bumi*, bahkan pada hakikatnya sebelum Allah menciptakan semuanya termasuk bencana itu.<sup>228</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, tidak ada satupun musibah di dunia yang baik maupun yang buruk, baik di bumi seperti halnya kekeringan, hujan yang tidak kunjung turun, tingginya harga barang-barang dan lain sebagainya, atau di dalam diri seperti halnya penyakit, kematian, kefakiran, kepekergian anak-anak dan lain sebagainya, kecuali semuanya tertulis atau tercatat di Lauhul Mahfudz, sebelum diciptakannya makhluk. Menetapkan semua itu Dia Lauhul Mahfuzh betapapun banyaknya di mengetahuinya sebelum terwujud merupakan perkara yang mudah dan ringan bagi Allah, tidak sulit bagiNya, karena Allah adalah Sang Pencipta, Dia lebih menetahui tentang apa yang diciptakanNya, Maha Mengetahui yang telah terjadi, yang akan terjadi dan yang tidak akan terjadi hingga hari kiamat. ‘Musibah’ disebutkan secara khusus sebab ia adalah hal terpenting bagi umat manusia, ia adalah bagian dari peristiwa

---

<sup>226</sup>Shihab, h.445-446.

<sup>227</sup>*Ibid.*

<sup>228</sup>Shihab, h. 446.



Yang telah tercatat di Lauhul Mahfuzh sebelum ia terjadi. Artinya, Kitab catatan tersebut bersifat Azalli.<sup>229</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, musibah yang menimpa manusia di muka bumi diantara dapat berupa penyakit, ketakutan, ras alapar yang telah tertulis pada lauhul mahfudz sebagaimana ditetapkan oleh Allah.<sup>230</sup>

### 11) Bertasbih Kepada Allah swt di Setiap Waktu

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

Artinya:

*“Telah bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi. Dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (Q.S al-Hadid/ 57: 1).

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, surah ini dimulai bahwa: *Telah bertasbih kepada dan untuk Allah semata-sejak wujudnya semua apa yang berada di langit dan yang berada di bumi, yakni meyakini keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, mentaati ketetapan-Nya, dan Dia Lah Yang Mahaperkasa yang tidak menampakkan ketentuan-Nya dan Mahabijaksana segala ketetapan-Nya.*<sup>231</sup> Kata (سَبَّحَ)

*sabbaha* diambil dari lafal (سَبَّحَ) *sabaha* yaitu menjauh. Yaitu mereka yang berenang digamabarkan dengan lafal tersebut pada dasarnya berenang menjauh pada wal mula posisinya.<sup>232</sup>

"Bertasbih" mempunyai definisi dalam agama yaitu "Menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan, bahkan ketidaksempurnaan yang terhayang dalam benak makhluk. Karena, betapapun seseorang ingin membayangkan kesempurnaan itu, pastilah gambaran yang lahir dalam benaknya tidak dapat melampaui keterbatasannya sebagai makhluk,

<sup>229</sup> Az- Zuhaili, h. 597.

<sup>230</sup> Basyir, dkk, h. 754.

<sup>231</sup> Shihab, h. 399.

<sup>232</sup> *Ibid.*

padahal Allah adalah wujud mutlak yang tidak terbatas.<sup>233</sup> Ayat di atas tidak memakai lafal (مَرْتَبَةً) yang menunjukkan terhadap makhluk berakal, tetapi lafal (مَا) yaitu mencakup makhluk-makhluk tidak memiliki akal dan tidak memiliki nyawa. Dari sinilah, timbulnya perbedaan pendapat mengenai tasbih makhluk-makhluk itu. Ada yang mempunyai pendapat mengenai tasbih mereka yang merupakan wujud dan keesaan Allah, ada pula yang berpendapat bahwa tasbih ialah kepatuhan yang telah ditetapkan Allah baginya. Ada pula yang merujuk kepada firman Allah: "*Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*" (QS, al-Ira' 17 44). Rujuklah ke ayat tersebut<sup>234</sup> dan QS Saba (34): 10<sup>235</sup> untuk memahami lebih banyak tentang persoalan ini.<sup>236</sup>

Terdapat 7 surah dalam Alquran yang dimulai dengan kata sabbaha. Surah ini memiliki urutan yang logis tidak hanya dalam konten arti kandungannya, akan tetapi dalam bentuk kata dan perspektif bahasa yang mereka pilih. Dalam *linguistik*, urutan dikenal mulai dari kata benda *infinitif / mashdar* (kata ditemukan) kemudian *past tense/ madhi* (kata kerja masa lampau), kemudian *present tense/mudhari* (kata kerja masa kini), dan seterusnya adalah *amr* (kata yang menunjuk kepada perintah).<sup>237</sup> Urutan ini ditemukan dalam Alquran yaitu urutan surah pada kata *sabaha*. Penggunaan kata pada surah ayat pertama ialah (QS al-Isra' [17] : 1) yang penggunaannya berupa kata *subhana*, kemudian surah yang memakai kata kerja masa lampau sabbaha ialah surah yang ditafsirkan dalam (QS. al-Hadid (57): 1), al-Hasyr [59] : 1, dan ash-Shaff [61] : 1. Kemudian menggunakan bentuk mudhari' (kata kerja masa kini), yaitu QS.al-

<sup>233</sup> *Ibid.*

<sup>234</sup> Rujuk volume 7 halaman 101.

<sup>235</sup> Rujuk juga volume halaman 577.

<sup>236</sup> Shihab, h. 399.

<sup>237</sup> *Ibid.*, h. 400.

Jumu'ah (62]: 1 dan at-Taghâbun (64) : 1. yang terakhir pada surah al-A'la (87]:1 dengan penggunaannya yang menunjuk kepada perintah.<sup>238</sup>

Bentuk kerja masa lampau yang ditekankan dalam surah ini menekankan bahwa tasbih yang dipakai manusia adalah hal-hal yang telah ditentukan Allah sebelum pembentukan wujud mereka. Allah mengilhami setiap makhluk dan memberinya potensi kreatif. Bagi orang bijak, potensi ini diberikan kepada mereka masing-masing dalam pikiran dan hati, dan untuk hal-hal yang tidak masuk akal, itu adalah sifat dan karakteristik yang melekat substansi kejadiannya. Pernyataan di atas menyiratkan siapapun yang dianugerahi akal, tetapi enggan bertasbih menyucikan Allah swt.<sup>239</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, Allah SWT memberitahukan tentang pentasbihannya: yaitu penyucian dengan ungkapan, *Subhanallah* (maha suci Allah), dengan menggunakan kata kerja bentuk lampau yang mengandung arti Keabadian dan ketetapan. Tasbih( penyucian) di sini adalah Hakiki, bukan metafora, dilakukan oleh benda-benda mati dan lain sebagaimana yang mampu melakukan *tasbih*. Makna ayat: Segala sesuatu yang ada di dalam langit dan di bumi, meliputi benda mati dan tumbuh-tumbuhan, manusia dan hewan, menyucikan Allah SWT dari segenap kekurangan, sebagai wujud pengagungan terhadap-Nya dan pengakuan akan *rububiyah*-Nya, baik dengan bahasa lisan, seperti *tasbihnya* malaikat, manusia dan jin, atau dengan bahasa fisik seperti *tasbihnya* benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan. Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Perkasa yang mana segala sesuatu tunduk kepadanya, Maha Bijaksana dalam pengaturan, perintah, penciptaan dan syariat-Nya.<sup>240</sup>

Adapun menurut Hikmat Basyir, Semua makhluk Allah swt yang berada di langit maupun di bumi menyucikan-Nya dari segala keburukan.

---

<sup>238</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 400.

<sup>239</sup> Shihab, h. 400.

<sup>240</sup> Az- Zuhaili, h. 586.

Allah swt Maha Perkasa atas makhluk-Nya juga Maha Bijaksana dalam mengatur urusan mereka.<sup>241</sup>

## 12) Anjuran Berzikir (Mengingat) Allah swt

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٧)

Artinya:

*“ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya kami telah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat supaya kamu memikirkannya”*. (Q.S al-Hadid/ 57: 17).

Menurut ahli tafsir Quraish Shihab manusia perlu memperbarui iman mereka dan memelihara hati dengan dzikrullah. Karena hati sama ibaratnya dengan tanah, dan dzikir dibaratkan dengan air. Jika tanah tidak tersentuh oleh air maka akan tandus. Oleh karenanya ayat tersebut mengingatkan orang yang beriman bahwa: *ketahuilah* oleh kamu semua *bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah Matinya* dengan membasahinya dengan air, demikian juga dengan hati kamu. Siramilah kalbu kamu dengan dzikir agar ia tidak menjadi gersang. *Sesungguhnya kami telah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat*, yakni tanda sesungguhnya kebesaran kami, dengan berbagai cara *supaya kamu memikirkannya* dan dengan demikian kamu akan dapat tampil berdzikir dan menjadi khuyuk mengingat Allah dan tuntunan Alquran.

Thabathaba'i juga percaya bahwa nilai ayat ini adalah kelanjutan dari kritik ayat sebelumnya. Hanya ulama yang memahami ini dalam bentuk peringatan bahwa Allah tidak menghiraukan agama Islam, tetapi setiap hati yang membatu atau kekhusuan hilang dari hati orang beriman, Allah akan membawa manusia hati yang hidup, khuyuk, taat, dan melayani kepada-Nya sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Al biqa'i memiliki pendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang hati kebangkitan, dan uraian itu dipaparkan di sini guna

---

<sup>241</sup>Basyir, h. 747.

menghubungkannya dengan ayat yang lalu berbicara tentang kekerasan hati. Hal itu disebabkan salah satu sebab utama kekerasan hati adalah pengingkaran hari kebangkitan.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, pada ayat ini terkandung makna anjuran dan kecaman. Ibnu Abbas RA berkata kaum mukminin mendapat kritikan dengan ayat ini setelah 13 tahun turunnya Alquran: ketundukan serta sikap rendah diri kepada Allah SWT, Ia adalah sikap yang terlihat pada anggota tubuh apabila terlihat bersemayam di dalam hati. Karena itu Allah menghususkan hati dengan dzikir. Makna ayat: Belumkah Tiba Waktunya bagi hati kaum mukminin untuk menjadi lembut dan tergugah ketika mendengar peringatan dan wahyu Allah? Atau untuk berdzikir menyebut asma Allah dan membaca alquran? atau demi peringatan dan perintah Allah kepada mereka sehingga mereka memahami maksud yang dikehendaki lalu menaati Dia yang memerintahkan dan melarang, yaitu Allah swt.

Menurut Hikmat Basyir, setelah bumi mati, Allah membangkitkan dengan hujan, dan tumbuhlah tanaman ada bumi, oleh karena itu Allah Maha Kuasa juga membangkitkan orang mati pada hari pengadilan. Allah Maha Kuasa telah melunakkan hati setelah melalui kesulitan, kemudian renungkanlah dan jadikan sebagai pelajaran.

### 13) Keutamaan Karunia Allah swt

لَعَلَّ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَفْخَرُوا عَلَى شَيْءٍ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ

يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢٩)

*Artinya:*

*(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S al-Hadid/ 57: 29).*

Menurut M. Quraish Shihab, berbeda pendapat ulama mengenai kata (لَا) *lialla* yang asalnya adalah *lianla*. Mayoritas ulama memahami kata (لا) *la* sebagai sisipan yang berfungsi menguatkan. Bukan dalam arti *tidak*. Ada juga yang memahaminya dalam artinya yang populer, yakni *tidak*.

Thabathaba'i memahaminya dalam arti: “Agar supaya ahl al-Kitab tidak berkeyakinan atau menduga bahwa kaum mukminin dari umat Nabi Muhammad tidak akan memperoleh sesuatu dari karunia Allah, berbeda dengan kaum beriman dari ahl al-Kitab yang diberikan ganjaran dua kali lipat jika mereka beriman. Menurut Thabathaba'i ayat itu turun berkenaan dengan ucapan orang-orang yang turun firman Allah: “*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka*” (QS.al-Qashash [28]:54). Karena itu, mereka berkata: Siapa yang beriman diantara kami dengan kitab kami dan kitab kamu (Alquran), dia mendapat dua pahala, dan siapa di antara kami yang hanya beriman dengan kitab kami, dia akan mendapat pahala seperti pahala yang kamu terima; jika demikian, apa kelebihan kamu di atas kami? Di sini Allah menurunkan firman-Nya di atas dan memberikan kaum muslimin ganjaran dan melebihkan lagi dengan cahaya dan pengampunan agar supaya ahl al-Kitab, dan seterusnya.

Ibn ‘Asyur juga menilai kata (لا) *la* pada ayat diatas bermakna *tidak*. Hanya saja, ulama kini memahami penggalan di atas dalam arti: Kami telah menganugerahkan kepada kamu (wahai umat Nabi Muhammad) keutamaan itu, dan ahl al-Kitab tidak memperolehnya, dan dengan demikian Ahl al-Kitab berada secara terus-menerus dalam kebodohan dan keangkuhan mereka bahwa mereka selalu mendapat keutamaan dari Allah, Padahal mereka tidak mengetahui bahwa mereka tidak memiliki anugerah Allah itu, tidak juga mengetahui bahwa Allah telah menganugerahkan keutamaan pada kaum lainnya dan tidak lagi

memberikan mereka, ia lupa bahwa anugerah keutamaan berada dalam genggamannya Allah swt.

Awal surat ini menguraikan ketundukan semua makhluk kepada Allah swt. dan bahwa milik-Nya sendiri kerajaan langit dan bumi. Dia yang memberi hidup dan Dia pula yang mencabut hidup. Akhir surah ini menguraikan kuasa-Nya dan bahwa semua berada dalam genggamannya. Dia yang memberi dan Dia pula yang menghalangi sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Allah membantah Kaum Yahudi yang mengklaim dikhususkannya kenabian di kalangan mereka, Allah berfirman, *“agar ahli kitab mengetahui... “Yakni, imanilah Allah dan takwalah engkau padaNya, niscaya Dia akan memberi kalian tiga perkara di atas (yaitu dilipatgandakan pahala, diberikannya cahaya dan ampunan atas dosa-dosa), agar hamba yang tidak takwa dan tak mengimani ahli kitab mengetahui dan memastikan bahwa mereka tidak bisa menolak segala sesuatu pemberian Allah untuk para rosul-Nya dan memberikan apa yang Dia tahan darinya. Mereka itu tidak berdaya mendapatkan sedikitpun karunia Allah yang Dia limpahkan kepada mereka yang berhak menerimanya, karunia berupa kenabian, risalah dan lain sebagainya. Bahwasannya karunia itu terbatas hanya ada di Tangan Allah, dari-Nyalah kenabian, ilmu pengetahuan dan ketakwaan, Allah akan memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki, Dan Allah Mahaluas karunia-Nya, Maha melimpah anugerah dan kebaikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-Nya. Maksudnya: keimanan ahli kitab kepada kitab dan rasul mereka saja tidaklah cukup, selama mereka tidak beriman kepada nabi Muhammad saw. Periwiyatan Ibnu Jarir dari Qatadah, ia berkata, “Sampai terdengar oleh kami bahwasanya ketika penurunan ayat, *“niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian.”* ahli kita merasa iri kepada kaum muslimin atas diberikannya dua bagian rahmat tersebut, maka Allah menurunkan ayat, *“agar Ahli kitab mengetahui.”*”*

Menurut Hikmat Basyir, Allah telah memberikan kalian semuanya agar Ahli Kitab yang tidak ada dari karunia Allah kepada diri mereka sendiri atau orang lain dan semua karunia itu berada di sisi Allah SWT. Dia memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah swt adalah pemilik kebaikan dan pemberian yang besar lagi luas terhadap makhluk-makhluk-Nya.

#### 14) Kitab Sebagai Petunjuk

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ

فَاسِقُونَ (٢٦)

Artinya:

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.”* (Q.S al-Hadid/ 57: 26).

Ahli tafsir Quraish Shihab, Allah telah mengutus para rasul dan telah menurunkannya kitab suci, ayat tersebut mengatakan dua nama orang dari rasul utama. Allah berfirman: *Dan kami bersumpah bahwa sungguh Kami telah mengutus Nuh* yang merupakan Rasul pertama sekaligus merupakan ayah kedua manusia *dan Ibrahim* merupakan “Bapak Para Nabi” serta leluhur orang Arab dan Bani Israil *dan kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian*, yakni mengangkat anak cucunya sebagai nabi-nabi, *dan kami anugerahkan kepada mereka al-Kitab*, yakni kitab-kitab suci, seperti Zabur dan Taurat, *maka diantara mereka* anak cucu kedua Nabi agung itu *ada yang menerima petunjuk*, mengikuti jalan petunjuk, *dan banyak di antara mereka fasik*, yakni keluar dari koridor ajaran agama.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, sungguh Kami mengutus Nuh, bapak umat manusia kedua, kepada kaumnya, dan Ibrahim, bapak para nabi, kepada kaum yang lain. Risalah dan kenabian pada keturunannya keduanya begitupun dengan kitab-kitab yang diturunkan.



Kitab: yakni kitab suci yang empat, sebab semuanya berada pada keturunan Ibrahim a.s.. Disebutkannya Nuh dan Ibrahim adalah sebagai penghormatan untuk keduanya dan penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah untuk keduanya, Kemudian untuk keturunan keduanya. Meski demikian di antara anak keturunan keduanya ada yang fasik dan ingkar, dan jumlah banyak, di antaranya ia juga ada orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan taat. Ini menunjukkan bahwa penyimpangan dan Jalan kebenaran terjadi setelah adanya pengetahuan tentang kebenaran tersebut itu.

Adapun menurut Hikmat Basyir, kami utus Nuh dan Ibrahim pada kaum mereka, sebagai keturunan para nabi dan wahyu. Beberapa keturunan mereka akan menunjuk ke arah yang benar, akan tetapi terdapat penyimpangan dari ketaatan kepada Allah swt.<sup>242</sup>

### 15) Larangan Munafik

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتِسِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا  
وَرَاءَكُمْ فَالتَّمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ  
الْعَذَابُ (١٣) يُنَادُونَهُمْ أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ  
وَارْتَبْتُمْ وَعَرَّيْتُمْ الْأُمَاطِي حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَزَّيْتُمْ بِاللَّهِ الْعِزُّورُ (١٤)

Artinya:

*“Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, “Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu”. (Kepada mereka) dikatakan, “kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)”. Lalu di antara mereka di pasang dinding (Pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang Mukmin, “Bukankah kami dahulu bersama kamu”? Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan*

<sup>242</sup>Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 756.

*kosong sampai datang ketetapan Allah dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.” (Q.S al-Hadid/ 57: 13-14).*

Ahli tafsir Quraish Shihab mengemukakan bahwa, Ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum munafikin terhalangi oleh pagar sehingga mereka tidak dapat menyusul sedikit pun dari cahaya kaum beriman. Mereka terpaksa ditempat diliputi oleh kegelapan dosa-dosa mereka. Ayat di atas menjelaskan lebih jauh keadaan mereka ketika itu, yakni: mereka terus berteriak *memanggil mereka*, yaitu orang Mukmin, Seraya mengatakan: *“Bukankah kami Dahulu ketika di dunia bersama kamu sebagai orang beriman, taat dan patuh? “Mereka, kaum beriman menjawab: “Benar, memang kamu secara lahiriah bersama dengan kami tetapi kamu mencelakakan diri kamu sendiri pada kemunafikan dan kamu juga bersungguh-sungguh menanti-nanti kebinasaan kami Jadi kamu tidak bersama kami dan disamping itu kamu juga ragu terhadap ajaran Islam serta ditipu oleh angan-angan kosong menyangkut kehidupan dunia ini dan masa depan agama Islam. Sikap kamu itu berlanjut sampai akhirnya datanglah ketetapan Allah dengan kematian kamu: dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh setan yang amat menipu, antara lain dengan mengiming-imingi tentang luasnya rahmat dan pengampunan Allah swt. Jika demikian itu keadaan kamu, maka pada hari ini tidak diterima, apa pun bentuknya dan melalui siapa pun, tebusan dari kamu guna membebaskan kamu dari siksa dan tidak pula hal serupa diterima dari orang-orang kaum kafir yang secara terang-terangan menampakan kekufuran mereka berbeda dengan kamu yang menyembunyikannya. Tempat kamu adalah neraka. Tidak ada tempat buat kamu selainnya. Dialah tempat berlindung kamu atau tempat yang lebih tepat buat kamu dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka itu.*

Kata (الغُرُورُ) *al-gharur* terambil dari kata *ghirrah*, yakni *kelengahan*. Al-gharur adalah bentuk *mubalaghoh* (hiperbola) dari pelaku *pelengahan*. Pelaku yang paling ulung dalam hal tersebut adalah setan

melalui iming-iming harta, kedudukan, popularitas dan lain-lain. Atas dasar itu, kata *Al-gharur* berarti *setan*. Ada juga yang memahaminya sermakna dengan kata *ghar*, yakni *penyerang*.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, “Pada hari kaum munafiq berkata: Kalimat ini terikat dengan akhir ayat sebelumnya, maka yang menjadi amil untuk kalimat tersebut ialah firman Allah, demikian itulah kemenangan yang agung.”<sup>243</sup> Seakan-akan Allah swt berfirman, sesungguhnya kaum Mukminin akan mendapat keberuntungan berupa Rahmat pada hari ketika kaum munafik menghadapi ini dan ini. Yaitu ketika cahaya kaum bahaya padam, lalu mereka berkata kepada kaum mukminin, tunggulah kami hingga kami bisa mengikuti kalian, barangkali kami bisa mendapat penerangan dengan cahaya kalian sehingga kami keluar dari kegelapan yang pekat ini. Lalu mereka mendapat jawaban yang memupus harapan. Diserukan kepada mereka oleh para malaikat atau oleh kaum Mukminin,

Kembalilah kalian ke dunia yang telah kalian tinggalkan di belakang, lalu Carilah cahaya disana dengan sarana yang dulu kami pergunakan untuk mencarinya, berupa keimanan dan amal saleh.” Ini merupakan kecaman terhadap mereka dan cemoohan terhadap permintaan mereka dialog berakhir dengan dipasangnya pagar atau dinding pemisah di antara kaum mukminin dan kaum munafik, bagian dalamnya yaitu bagian yang mengarah kepada penghuni surga mengandung Rahmat, yaitu surga berikut kenikmatannya, sedangkan bagian luarnya, yaitu seberangnya yang searah dengan kaum munafik penghuni neraka, mengandung adzab jahannam. Maka yang dimaksud Rahmat ialah surga, dan yang dimaksud adzab adalah neraka jahanam.

Kaum munafik berseru kepada kaum mukminin, “Bukankah kami dahulu di dunia bersama kalian, kami menyertai kalian dalam amal perbuatan dan ibadah kalian di masjid, dan menunaikan manasik haji, turut

---

<sup>243</sup>Az-Zamakhsyari berkata dalam kitab *al-Kasysyaaf*, 3/201, pada hari kaum munafik berkata.’ Adalah badal (pengganti) umtul kalimat ‘Pada hari engkau akan melihat. ‘ Penjelasan ini lebih tepat menurut pandangan saya.

serta di Medan jihad, dan mengerjakan berbagai aktivitas Islam yang lain?” kaum mukminin memberi jawaban kepada kaum munafik, “Memang kalian bersama kami secara zahir, melainkan kalian menguji diri kalian sendiri, kalian membinasakannya dengan nifaq dan menyembunyikan kekafiran, kalian menunggu dan meyakini datangnya bencana dan musibah kepada kaum Mukminin, kalian meragukan perkara agama dan kebangkitan setelah kematian, kalian tidak membenarkan ajaran yang dengannya Alquran diturunkan. Kalian juga tidak mengimani mukjizat, kalian tertipu oleh angan-angan kosong dan batil, di mana kalian mengatakan, “kami akan mendapatkan ampunan. Muhammad akan binasa tahun ini, kaum Quraisy akan mengalahkannya. “ Kalian terperdaya oleh angan-angan panjang dan ditanggukannya ajal, sehingga kalian dikejutkan oleh kematian, atau penaklukan, atau kemenangan Islam. Setan telah Memperdaya kalian tentang Allah. Wahai kaum munafik, pada hari ini tidak diterima dari kalian tebusan yang kalian bayarkan untuk membebaskan diri kalian dari api neraka atau adzab, juga tidak diterima dari kafir. Tempat tinggal yang akan kalian jadikan tempat perlindungan adalah neraka, ia lebih cocok untuk kalian dari tempat tinggal manapun. Itulah seburuk-buruk kesudahan yang akan kalian jalani yaitu neraka.

Firman Allah, “*Hiya Maulakum*” (itulah tempat berlindungmu): Para ahli tafsir berkata, “maknanya: itu lebih utama bagi kalian: ini adalah tafsir berdasarkan makna. Melainkan ia-sebagaimana yang dikatakan Ibnu Atiyah adalah metafora, sebab neraka dari sisi ia melingkupi dan bersentuhan langsung dengan mereka seakan akan melindungi mereka dan berposisi sebagai pelindung bagi mereka, yaitu penolong dan pemberi bantuan. Dengan demikian, kata “*Maulakum*”. Adalah kata keterangan tempat, dengan arti ia adalah tempat kalian yang dikatakan untuknya, itu lebih utama bagi kalian.

Dialog atau percakapan tersebut telah Allah sampaikan terlebih dahulu di dunia sebagai wujud mukjizat Qurani dan peringatan yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, sebab Ia menjelaskan jenis

balasan yang menyakitkan dan faktor penyebab yang mendorong diterimanya balasan tersebut. Sehingga Tersisa lagi ruang bagi celaan atau permohonan maaf. Barangsiapa yang telah diberi peringatan maka telah dicabut uduzurnya. Peringatan itu berfungsi agar seseorang menjauhkan diri dari sebab-sebab yang mendorong kepada kebinasaan dan kerugian. Pada hari di mana ketetapan dan hukumnya tidak mengalami perubahan dan pergantian. Nifaq merupakan penyakit kronis yang membahayakan umat dan masyarakat, sebagaimana Ia berbahaya bagi pemiliknya sendiri yaitu orang-orang yang bodoh, atau dungu, atau lemah pandangan dan kesadarannya. Kaum muslimin periode pertama telah merasakan dampak buruk Penyakit ini berikutan pemiliknya yang mana mereka menjadi duri yang menusuk dari belakang, sekiranya bukan karena dukungan Pertolongan Allah serta digagalkannya tipu daya mereka.

Adapun menurut Hikmat Basyir, pada hari itu orang munafik yang terdiri dari pria maupun wanita semua berkata terhadap orang mukmin ketika mereka di atas *ash-shirath*, “Tunggulah kami, kami mendapatkan penerangan dari cahaya kalian.” Para malaikat menjawab mereka dengan nada menghina mereka, “Mundurlah kalian ke belakang dan carilah cahaya.” Lalu mereka dipisahkan oleh sebuah pagar yang berpintu, bagian dalamnya dari arah orang-orang beriman ada rahmatnya dan bagian luarnya dari arah orang-orang munafik ada azab.<sup>244</sup> Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, “Bukankah kami bersama kalian di dunia, kami menjalankan syiar-syiar agama seperti kalian?” Orang-orang mukmin menjawab, ”Benar , kalian bersama kami secara lahir, tetapi kalian membinasakan diri kalian dengan kemunafikan dan kemaksiatan, kalian mengharapkan kematian bagi nabi dan malapetaka bagi orang-orang beriman, kalian meragukan kebangkitan sesudah kematian, kalian ditipu oleh angan-angan bathil kalian, kalian terus demikian hingga kematian datang kepada kalian dan setan telah menipu kalian.”<sup>245</sup>

---

<sup>244</sup>Basyir, dkk, h. 751.

<sup>245</sup>*Ibid.*

## **2. Hubungan antara Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Surah al-Hadid Terhadap Pendidikan Kontemporer**

Keadaan yang mengkhawatirkan saat ini yang terjadi pada masyarakat adalah menurunnya kualitas keimanan dan ketakwaan sehingga terjadilah perbuatan yang tidak dilandasi oleh moral terdidik. Oleh sebab itu, pendidikan yang paling pokok adalah pendidikan iman dan moral yang ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin dalam lingkup didikan keluarga dan sekolah dimana tempat mereka mendapat banyak ilmu. Penerapan ajaran akidah sangat diperlukan untuk mendukung perbaikan moral dan akhlak seseorang.

Prinsip pokok ajaran akidah adalah mengimani dalam hatinya bahwa Allah maha esa, artinya sebagai satu-satunya Tuhan yang patut dan layak disembah serta kepadaNya-lah meminta segala pertolongan. Dalam pendidikan islam, ketauhidan disebut juga dengan usuluddin. Oleh sebab itu, tidak mungkin tertinggal pelajaran tauhid bagi mata pelajaran basis keislaman. Karena hal itu seolah menjadi pokok dan mutlak harus dipelajari oleh peserta didik dikarenakan mereka tak hanya mempelajari tentang rukun islam saja, akan tetapi lebih luas lagi yakni memberikan para murid suatu peluang untuk menyadari pentingnya nilai ketuhanan dan nilai spiritualitas.

Sebagaimana telah ditulis dalam UU RI No.20 2003 bahwasannya pendidikan merupakan aktifitas yang dikerjakan dengan sadar dan telah terencana demi menciptakan suasana pembelajaran pada para murid untuk mengembangkan kemampuannya dengan aktif serta mempunyai kemampuan spiritualitas, pribadi yang cerdas dan berakhlak baik, dapat mengendalikan dirinya serta keterampilan yang akan berguna untuk dirinya sendiri, bangsa dan negaranya.<sup>246</sup> Tersebab hal itu, maka suatu lembaga sekolah haruslah mencetak didikan yang berkualitas dan dapat menciptakan lulusan yang kompetitif yang dilandasi dengan ilmu, iman dan ketakwaan.

---

<sup>246</sup>UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, h. 3.

Agama islam merupakan salah satu agama yang memiliki aturan-aturan dan pedoman yang dijadikan landasan hidup umat manusia, khususnya orang-orang muslimin. Zaman yang semakin maju secara tidak langsung berdampak pada masyarakat sehingga mengabaikan nilai dan aturan yang diterapkannya dalam keseharian sehingga mereka salah atau tidak sama sekali berpedoman dalam quran dan hadis. Oleh sebab itu, himpunan mahasiswa pendidikan islam menyepakati bahwa pendidikan tentang iman adalah suatu materi dalam pelajaran yang sangat penting untuk diterapkan pada materi dalam pelajaran untuk membentuk moral baik kepada anak-anak didik, sehingga kedepannya mereka telah terbekali dengan pendidikan moral yang berkualitas.<sup>247</sup>

Selain Islam merupakan salah satu agama, juga merupakan ilmu bagi orang pemikir. Oleh sebab itu, ajaran nilai moral yang disampaikan dan disajikan dalam Quran dalam bentuk kisah yang dijelaskan secara tersirat maupun tersurat akan memberikan pesan moral yang baik yang dapat dipetik, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Karena tidak ada satupun pesan moral tersebut yang tidak dapat dipelajari dan diterapkan oleh manusia, karena Allah mengetahui segala sesuatu tentang keluh kesah, masalah dan solusi yang diperlukan oleh hambaNya, maka Alquran dan Hadis telah menjawab segala persoalan yang dihadapi umat manusia.<sup>248</sup>

Isi kandungan surah al-Hadid mengandung nilai pendidikan islamiyah dan dapat diterapkan dalam hidup umat manusia dalam kesehariannya, seperti nilai anjuran bersedekah, perintah beriman kepada Allah swt, larangan bersikap sombong, menegakkan keadilan, anjuran meminta ampun, larangan berperilaku kikir/pelit, balasan berupa hukuman (*Punishment*), balasan berupa hadiah (*Reward*), hakikat hidup di dunia, percaya kepada qadha dan qadar, bertasbih kepada Allah swt di setiap

---

<sup>247</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet. 1, 2012), h. 8.

<sup>248</sup>Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam Aquran*, (Medan:Perdana Publishing, 2015), h.9.

waktu, anjuran berzikir (mengingat Allah swt), keutamaan karunia Allah swt, kitab sebagai petunjuk, dan larangan munafik. Semuanya menggambarkan kemandirian pendidikan, keadilan dan kerendahan hati dalam majelis tersebut terkandung unsur moralitas yang dapat diterapkan dalam hidup keseharian umat manusia.

Lembaga pendidikan harus mengawasi secara ketat penanaman keimanan para muridnya dnengan menerapkan ajaran sederhana seperti sifat-sifat Allah yang maha melihat, mendengar, mengawasi seluruh kegiatan hambaNya, sehingga tidak ada alasan untuk berbuat senonoh, kejam atau tidak baik.<sup>249</sup> Untuk cakupan lebih luas, maka diperlukan peran Negara yang harus menerapkan akidah untuk mencegah tindakan amoral yang dilakukan oleh penguasa Negara atau daerah yang bisa menurunkan nilai akidah suatu bangsa. Adanya dukungan dari pemerintah atau pemimpin untuk menjaga akidah dnegan baik yang diterapkan dan diajarkan di sekolah-sekolah jug amenjadi aspek penting kesuksesan suatu bangsa yang bermoral sehingga dapat tercipta kondisi Negara yan aman, tenteram dan damai.<sup>250</sup> Sebagaimana tertera dalam QS. Al-Baqoroh 137:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ

اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧)

Artinya:

*“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/2: 137)*

Potongan ayat diatas bisa dimaknai apabila keadaan suatu umat manusia dalam satu kesatuan yakni menyembah kepada Allah saja akan utuh, dan

<sup>249</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>250</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1973), h. 72.



apabila berpaling dariNya maka akan mengalami perpecahan.<sup>251</sup> Oleh sebab itu, tahid jika dalam konteks islam diartikan sebagai suatu proses untuk menyatukan ilmu, penghayatan dan tindakan dalam mengesakan Allah, yang akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang bertauhid melalui tindakan, pikiran, dan penghayatannya.<sup>252</sup>

Dalam proses pembelajaran, pendidik akan menemukan berbagai sifat siswa dalam proses pembelajaran, dan ada yang baik dan buruk di antara para siswa. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki karakter moral yang mulia, terutama perlakuan dengan sabar sehingga pendidik dapat mengendalikan semua kemarahan yang disebabkan selama proses belajar tanpa apa yang disebut kekerasan pendidikan. Ketika mendidik anak-anak, seharusnya tidak ada bentuk kekerasan, karena itu akan menyebabkan anak-anak membenci guru. Terutama jika guru membuat mereka takut ketika mereka pergi ke kelas, anak-anak harus senang jika guru pergi ke kelas<sup>253</sup> Mengajar dengan marah dapat menyebabkan kekerasan dan konsekuensi hukum, dan bahkan merusak dunia pendidikan. Secara psikologis, siswa akan menyimpan kebencian terhadap guru, yang akan mempengaruhi balas dendam satu hari, sehingga kondisi belajar antara guru dan siswa tidak rukun. Pendidik harus memiliki kesadaran terhadap pendidikan agama tidak hanya mendidik pengetahuan agama serta mendidik siswa untuk beribadah. Namun, pendidikan agama jauh lebih kuat daripada itu, pertama memiliki tujuan pembentukan kepribadian siswa berdasarkan pada ajaran agama. Sikap membimbing, mentalitas, dan moralitas jauh lebih penting daripada kepintaran mengingat asumsi dan hukum agama yang tidak terserap dalam kehidupan.<sup>254</sup>

Perbedaannya adalah bahwa selain pengetahuan yang baik, pendidik harus mempunyai karakter yang baik, yang dijadikan sebagai

<sup>251</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 323.

<sup>252</sup>Hadis Purba, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011), h. 4.

<sup>253</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, t.t.), h. 58.

<sup>254</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979), h. 128.

cerminan dalam pengamalan ilmunya. Dalam hal ini merupakan bentuk sikap tercela yaitu menggunjingkan orang lain, atau memfitnah orang lain padahal belum tentu orang tersebut melakukan apa yang seperti dibicarakannya. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا

لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Hal itu sangat lah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (Q.S as-Shaf/61: 2-3).

Jika di *review* kembali maka banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung pada Alquran yang bisa digunakan di kehidupan, tetapi sangat tidak pantas untuk mengabaikan sejarah nabi dan rasul dan yang lainnya. Manusia memang membutuhkan seorang figur dalam meneladani untuk kehidupannya. Hasil penelitian menyatakan, 83% perilaku orang disebabkan oleh apa yang mereka lihat, 11% tindakan orang disebabkan oleh apa yang mereka dengar, dan 6% tindakan orang disebabkan oleh berbagai rangsangan.<sup>255</sup>

---

<sup>255</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 9.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dibawah ini merupakan dua kesimpulan berdasar dari hasil penelitian:

1. Adapun nilai-nilai pendidikan pada surah al- Hadid yang terdiri dari 29 ayat adalah sebagai berikut: 1) Perintah beriman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, 2) Anjuran bersedekah, 3) Larangan bersikap sombong, 4) Menegakkan keadilan, 5) Anjuran meminta ampun, 6) Larangan berperilaku kikir/pelit, 7) Balasan berupa hadiah (*Reward*), 8) Anjuran berupa hukuman (*Punishment*), 9) Hakikat hidup di dunia, 10) Percaya kepada qadha dan qadar, 11) Bertasbih kepada Allah swt di setiap waktu, 12) Anjuran berzikir (mengingat Allah swt), 13) Keutamaan karunia Allah swt, 14) Kitab sebagai petunjuk, dan 15) Larangan munafik. Semuanya menggambarkan kemandirian pendidikan, keadilan dan kerendahan hati yang terkandung suatu pesan moral serta pelajaran yang dapat diterapkan pada kehidupan manusia dalam kesehariannya, secara khusus yaitu kehidupan jaman sekarang yang banyak terjadi tindak kriminal dimana-mana.
2. Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan pada surah Al-Hadid terhadap pendidikan kontemporer, dimana masyarakat sosial mengalami krisis keimanan serta menurunnya kualitas takwa dan moral seseorang, mengakibatkan jauhnya implementasi nilai positif sesuai ketentuan islam. Oleh sebab itu, studi ini dapat dijadikan landasan untuk memperbaiki kehidupan dalam sisi positif untuk masa depan, khususnya bagi muslim dan muslimah yang masih muda. Selain itu demi kondisi kehidupan sosial yang kondusif dan kolektif, dibutuhkan acuan keimanan yang kokoh dari pengajaran pendidikan Islam dan dipraktekkan dengan baik dalam kehidupan keseharian umat manusia dalam penerapan akidan dan akhlakunya.

## B. SARAN

Berikut empat saran dari penulis terkait dengan penelitian yang telah dilakukannya yaitu sebagaimana dibawah ini:

1. Bagi peneliti berikutnya, untuk dapat menelaah isi kandungan surah al-Hadid dari sudut pandang dan objek kajian yang berbeda.
2. Bagi peserta didik dan pendidik saat ini, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam isi kandungan surah al-Hadid sangat urgen dan relevan, oleh karenanya dapat diaktualisasikan.
3. Bagi pendidik dan seluruh perangkat kependidikan yang dilanda krisis keimanan dan ketaqwaan serta merosotnya moral, sehingga dapat menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai keislaman, oleh karenanya kajian ini dapat menjadi gambaran dan arahan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Pendidik dan Orang tua bahwa pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of value and knowledge* pada setiap mata pelajaran, terkhusus pada pelajaran Agama yang sangat berkaitan dengannya. Nilai-nilai tidak hanya disampaikan dalam bentuk verbal saja, akan tetapi mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dengan cara menjelaskan dampak positif dan negatif dari suatu perbuatan jika dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna, *'Mabahisu fi Ulum Alquran*. Dar ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi', tt.
- Agil Husin Al Munawar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Amri Syarif, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Anis, Ibrahim, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, Kairo: tp, 1972. .
- A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, ter. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Agil Al Munawar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumudin*, Jilid III, Singapura: Sulaiman Mar'i, tt.
- Al-Thaumy al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. .Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdul Hafiz, M. Nur, *Manhaj Tarbiyyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, terj. Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, cet.6., 1973.

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, Pekanbaru: Fajar Harapan, cet. 2, 1993.
- Bakar Atjeh, Abu, *Filsafat dalam Islam*. Semarang: CV. Ramadhani, 1971.
- Basyir, Hikmat, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Djahiri, Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.
- Doroeso, Bambang, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Daud Ali, Mohammad, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama, 2007.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- 4Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Ikhyal Narotul Arabi, 1991.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011.
- Khobir, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Kuswandini, et, al, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah saw*, Bandung: Al Bayan, 1997.
- \_\_\_\_\_, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999.

- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet. 1., 2012.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'ari, Bustami f, 1980.
- Jurnal Tafsir Fi Zhilalil Qur'an XI, Juz XXVII adz-Dzariyat s.d. al-Hadid.
- Mubarak, Ahmad, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Muftie A, *Matematika Alam Semesta*. Bandung: Dasur Basya'ir, 2004.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.
- M. Sayoti, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, 1987.
- Muhammad al-Zarkany, Sayid, *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik,* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mohammad Naquib al-Attas, Syed, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhammad Ali, Maulana, *Islamologi. Dinul Islam*, terj. Ikhtiar Bari Van Hoeve, Jakarta: tp, 1980.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1982.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nuruddin, Amiur *Jamuan Ilahi: Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*, Bandung : Citapustaka Media, 2007.
- N, Sudirman, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

- Purba, Hadis, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal*. Medan: IAIN Press, cet. 1., 2011.
- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Peter, Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia.
- Syah, Darwin, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Saifullah, Tengku, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosisal, Mengedepankan Islam Sebnagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* Ciganjur: Yayasan Khas, 2006.
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003,
- Wirson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: tt, 1984.
- Yahya, Idris, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis*, Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.



- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, t.t.
- Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, tt.p: Central Media, tt.
- Zein, Achyar, *Pesan-Pesan Moral dalam Aquran*, Medan:Perdana Publishing, 2015.
- Zakaria, Aceng, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, Garut: Ibn Azka Press, 2005.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Zein, Muhammad, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Buku Obor, 2008.
- Zuhaili, Wahbah, et.al., *Buku Pintar Al-Qur'an Seven In One: Teks Ayat, Tajwid Warna, Terjemah, Tafsir, Asbabun Nuzul, Indeks Makna, dan Indeks Kata*, terj. Ghazali Masykur, Imam, Jakarta: Almahira, 2008.
- \_\_\_\_\_, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

## LAMPIRAN

### Surah Al-Hadid dan Arti

سورة الحديد

بسم الله الرحمن الرحيم

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
يُخَيِّبُ وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢) هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ  
شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣) هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ  
يَعْلَمُ مَا يَلْبِغُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ  
مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤) لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (٥)  
يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٦) آمَنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (٧) وَمَا  
لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِيُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٨)  
هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (٩) وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا  
يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ  
وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١٠) مَنْ ذَا الَّذِي يُفْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا  
حَسَنًا فَيُضَاعِفُهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ (١١) يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ  
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمِ (١٢) يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ  
 ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ  
 الْعَذَابُ (١٣) يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ  
 وَعَرَبْتُمْ الْأَمَانِي حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّكْتُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ (١٤) فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا  
 مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٥) أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ  
 تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ  
 عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦) اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ  
 مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٧) إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَبُوا اللَّهَ  
 قَرِيبًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ (١٨) وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ  
 الصَّادِقُونَ وَالشَّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ  
 أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (١٩) اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا  
 وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (٢٠)  
 سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ  
 وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢١) مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ  
 فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)  
 لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)  
 الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ (٢٤) لَقَدْ

أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (٢٦) ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (٢٧) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفَ عَنْكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٨) لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلَ الْكِتَابِ أَلَّا يَفْئِدُونَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢٩)

Artinya :

1. Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
2. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
3. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.
4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
5. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.
6. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.
7. Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

8. *Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*
9. *Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.*
10. *Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*
11. *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.*
12. *(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".*
13. *Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*
14. *Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.*
15. *Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali".*
16. *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*

17. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.
18. Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.
19. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.
20. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.
21. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.
22. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.
23. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,
24. (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.
25. Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.
26. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di

*antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.*

27. *Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.*
28. *Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
29. *(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri**

Nama : Imron Bima Saputra  
NIM : 3003184004  
Tempat / Tgl. Lahir : Medan, 4 Januari 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Jamin Ginting, Gg. Pelajar No. 12 Padang  
Bulan, Kecamatan Medan Johor

### **2. Riwayat Pendidikan**

- a. SD Negeri 067952, 2007
- b. MTs Pesantren Darul Arafah, 2010
- c. MA Pesantren Darul Arafah, 2013
- d. S1 STAIDA, 2018
- e. S2 UIN Sumatera Utara, 2020

### **3. Prestasi**

1. Juara 1 pidato Bahasa Arab di Kampus UIN Pancing
2. Juara 1 Lomba Menghafal Kamus Tematik Bahasa Arab di Darularafah
3. Juara 2 Lomba Kitab Kuning di Medan Maimun
4. Penyeminar Internasional di Kolej University Malaysia

### **4. Keluarga**

1. Istri : Siti Rahimah, S.Par, M.M.Par.
2. Ayah : Muchlis, M. Pd.
3. Ibu : Miwa Dwi Nastuti
4. Abang : Imam Rinaldi, S. Pd. I, M. Pd.
5. Adek 1 : Al-Rasyid Hafiz Rayhan
6. Adek 2 : Faqih Sulthan Muchlis Al-Medani